

LAKU NENEPI
DI MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI KOTAGEDE

SKRIPSI

Di ajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Fatimah Tunjung Kasih

07205241033

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kotagede*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta,
Pembimbing I,

Yogyakarta,
Pembimbing II,


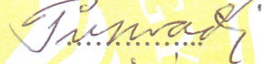
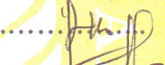

Prof. Dr. Suharti
NIP.19510615 197803 2 001

Dr. Purwadi, SS, M.Hum
NIP.19710916 200501 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kotagede* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		06/09/2012
Dr. Purwadi, M. Hum.	Sekretaris Penguji		06/09/2012
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji I		03/09/2012
Prof. Dr. Suharti, M. Pd.	Penguji II		04/09/2012

Yogyakarta, - 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

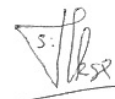
Nama : **Fatimah Tunjung Kasih**
NIM : 07205241033
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2012

Penulis,



Fatimah Tunjung K

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Selalu ada harapan dalam keyakinan, ada keteguhan dalam kesabaran, ada hikmah dalam kesyukuran, ada doa dalam usaha"

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

Bapak & Ibuku tercinta

Kakak-kakak ku

Seluruh keluarga besarku

Semua orang yang menyayangiku

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas semua rahmat serta Hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, SAW atas suri tauladannya untuk kehidupan ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya.
4. Ibu Prof. Dr. Suharti, M. Pd sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan sabar.
5. Bapak Dr. Purwadi, SS. M, Hum sebagai pembimbing II atas bimbingan serta waktunya.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan serta ilmunya.
7. Bapak, Ibu, Mas Wahyu, dan Mutiaraku yang selalu mendukungku.
8. Teman- temanku PBD '07 khususnya kelas A yang selalu menemani.

Kami sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 2012



Fatimah Tunjung K

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kebudayaan.....	8
B. Folklor.....	9
C. Upacara Tradisi.....	10
D. Religi Orang Jawa.....	11
E. Makam bagi Orang Jawa.....	14
F. Konsep Raja Bagi Orang Jawa.....	16
G. Mistik.....	18

H. <i>Laku Nenepi</i>	20
I. <i>Laku Nenepi</i> di Makam Panembahan Senopati Kotagede.....	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	26
B. Setting Penelitian.....	28
C. Data Penelitian dan Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
a. Pengamatan Berperan Serta.....	29
b. Wawancara Mendalam.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting	34
B. Tata Cara <i>Laku Nenepi</i> di dalam Makam.....	45
C. Tujuan <i>Laku Nenepi</i> di Makam Panembahan Senopati	46
D. Prosesi <i>Laku Nenepi</i> di Makam Panembahan Senopati.....	52
1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan <i>Laku Nenepi</i> Di Makam Panembahan Senopati.....	52
2. Pelaksanaan <i>Laku Nenepi</i> di Makam Panembahan Senopati.....	54
E. <i>Ubarampe Laku Nenepi</i> di Makam Panembahan Senopati	65
F. Fungsi <i>Laku Nenepi</i> di Makam Panembahan Senopati.....	70
1. Fungsi Spiritual.....	70
2. Fungsi Ekonomi.....	80
3. Fungsi Pelestari Tradisi.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
--------------------	----

B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

	Hlmn
Gambar 1 : Peta Desa Jagalan	35
Gambar 2 : Denah Lokasi Makam	37
Gambar 3 : Gapura pertama/ gerbang masjid	39
Gambar 4 : Gapura kedua/ gapura Bangsal Dhudha	40
Gambar 5 : Gapura ketiga/ gapura juru kunci	41
Gambar 6 : Gapura keempat/ gapura makam	42
Gambar 7 : Gapura kelima/ gapura Sendang Seliran	44
Gambar 8 : Sketsa Makam	45
Gambar 9 : Sendang Seliran Kakung	54
Gambar 10 : Pakaian Adat Putra	55
Gambar 11 : Pakaian Adat Putri	56
Gambar 12 : Dupa yang Sedang Dibakar	57
Gambar 13 : Kemenyan Sebelum Dibakar	58
Gambar 14 : <i>Kembang liman</i>	66
Gambar 15 : <i>Kembang setaman</i>	67
Gambar 16 : <i>Kembang telon</i>	68
Gambar 17 : Sendang Seliran Putri	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm
Lampiran 1 : Catatan Lapangan Observasi	89
Lampiran 2 : Catatan Lapangan Wawancara	114
Lampiran 3 : Analisis Catatan Lapangan Observasi	169
Lampiran 4 : Analisis Catatan Lapangan Wawancara.....	175
Lampiran 5 : Hasil Analisis	182
Lampiran 6 : Surat Pernyataan Informan	
Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian	

LAKU NENEPI
DI MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI KOTAGEDE

Oleh: Fatimah Tunjung Kasih

NIM: 07205241033

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata cara dan tujuan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati, prosesi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati, *ubarampe laku nenepi* di makam Panembahan Senopati, serta fungsi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah *pelaku nenepi* makam Panembahan Senopati, juru kunci makam serta warga Kotagede. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengambilan informan dengan pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik triangulasi metode dan sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *laku nenepi* makam Panembahan Senopati di Kotagede meliputi empat aspek, yaitu: 1) tata cara *laku nenepi* yang dikeluarkan oleh pihak kraton serta tujuan *laku nenepi* yaitu *ngalap berkah* untuk mewujudkan keinginannya; 2) prosesi *laku nenepi* makam Panembahan Senopati yaitu *pelaku nenepi* harus bersuci dan berganti pakaian adat Jawa serta menyiapkan sesaji kemudian melakukan prosesi doa dan *nyekar*; 3) *ubarampe laku nenepi* makam Panembahan Senopati berupa *kembang liman*, *kembang telon*, *kembang setaman*, dupa, menyan, terkadang juga ditambah minyak *fanbo*, dan air kelapa muda; 4) fungsi tradisi *laku nenepi* makam Panembahan Senopati, yaitu fungsi spiritual, sarana memohon berkah (*ngalap berkah*), fungsi ekonomi (menyewakan lahan parkir, membuka warung makan, menjual bunga, menjual kerajinan dari perak), serta fungsi pelestarian tradisi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makam Kotagede atau sering disebut juga dengan *Sargedede* adalah sebuah makam yang merupakan tempat disemayamkannya *Ngabei Loring Pasar Sutawijaya*, pendiri kerajaan Mataram Islam yang kemudian diberi gelar Panembahan Senopati beserta dengan beberapa kerabatnya. Staf Jurusan Arkeologi UGM (1983: 77) menyatakan bahwa

Di Indonesia, khususnya di daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya banyak peninggalan bersejarah berupa bangunan, baik yang berasal dari periode Indonesia-Hindu maupun dari periode Indonesia-Islam. Pada umumnya peninggalan bersejarah dari periode Indonesia-Islam berupa kraton, masjid, makam, termasuk rangkaianannya yang merupakan kelengkapan bangunan tersebut.

Akibat pergolakan politik pada abad ke enam belas, pada tahun 1755 Masehi maka kerajaan Mataram mengalami perpecahan, yang pada akhirnya membuat kerajaan Mataram terbagi menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Namun demikian, meskipun kerajaan Mataram ini telah terbagi menjadi dua, keberadaan makam Panembahan Senopati tetap menjadi tempat yang memiliki nilai penting bagi keduanya karena

merupakan makam pendiri kerajaan Mataram Islam. W.L. Olthof (1941: 113) menyatakan bahwa

Mataram Islam ketika di bawah Senopati sebagai pimpinannya, terkenal dengan sebutan *Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama*. Di dalam Babad Tanah Jawi diceritakan bahwa Senopati menggantikan Pemanahan, dan ketika meninggal dunia dimakamkan di sebelah barat masjid.

Hal ini tampak ketika keluarga keraton akan mengadakan sebuah acara besar, para keluarga keraton harus terlebih dahulu *sowan* atau ziarah ke makam ini guna meminta berkah dan restu. Hal ini menunjukkan bahwa makam Panembahan Senopati sangat berarti bagi hidup kerajaan Mataram. Selain makam Panembahan Senopati, ada juga makam yang mempunyai arti yang sangat penting bagi keluarga keraton, yaitu makam Imogiri, Bantul. Makam Imogiri adalah makam raja-raja kerajaan Mataram ketiga beserta anak cucunya di masa mendatang yang dibangun oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Makam Panembahan Senopati mempunyai arti penting bagi masyarakat di sekitar makam Panembahan Senopati. Sampai saat ini, makam Panembahan Senopati banyak dikunjungi wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara. Para wisatawan yang datang berkunjung memiliki banyak tujuan. Ada yang hanya sekedar mengunjungi sebagai tempat wisata bersejarah, tetapi ada juga yang melakukan *nenepi* di makam untuk mendapatkan sesuatu. Wisatawan yang banyak berkunjung ke makam Panembahan Senopati ini memancing peran serta masyarakat di sekitar makam Panembahan Senopati untuk memanfaatkannya sebagai ladang mencari nafkah

dengan cara menyediakan jasa parkir motor, sepeda maupun mobil, berjualan cinderamata khususnya yang terbuat dari perak karena Kotagede telah terkenal mendunia akan kerajinan peraknya, makanan-makanan kecil, warung makan yang dapat ditemukan dengan mudah di sekitar makam Kotagede. Hal ini memberikan sumbangan yang tidak sedikit bagi masyarakat di sekitar Kotagede sebagai mata pencaharian dan memberikan kontribusi yang cukup menguntungkan bagi Yogyakarta khususnya kabupaten Bantul sebagai penambah pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

Makam Kotagede menjadi tempat disemayamkannya raja pertama Mataram Islam atau pendiri kerajaan Mataram (Panembahan Senopati) yang meninggal dunia. Bagi orang Jawa, raja merupakan orang yang sangat dijunjung tinggi dan dihormati, sehingga meskipun raja sudah meninggal tetap saja rakyat masih memberi penghormatan yang mendalam. Bahkan ada anggapan bahwa makam raja Panembahan Senopati bukanlah makam sembarangan melainkan makam yang sangat keramat. Oleh karena itu banyak masyarakat yang masih percaya melakukan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati untuk dapat mewujudkan keinginannya. Untuk melakukan *nenepi* para *pelaku nenepi* harus memasuki makam dengan memakai busana khusus yaitu pakaian adat Jawa, *surjan lurik*, *jarik*, dan *blangkon* untuk pria dan *kemben* dan *jarik* untuk wanita. Pakaian ini dapat disewa dari juru kunci makam yang sedang berjaga seharga sepuluh ribu rupiah per potong. Ketika berada di dalam makam tidak diperkenankan berbicara jorok, berlaku tidak sopan, tertawa keras-keras atau

melakukan hal-hal yang tidak terpuji lainnya. Memasuki makam harus berada dalam kondisi yang bersih, wanita yang sedang menstruasi dilarang memasuki makam ini. Selain itu juga tidak diperbolehkan memakai perhiasan emas di dalam makam.

Dilihat dari segi kesakralannya makam Panembahan Senopati juga memiliki peranan penting bagi masyarakat Jawa. Hal ini dapat ditemukan di hari-hari tertentu dimana banyak orang-orang yang datang untuk berbagai alasan. “Nilai-nilai Jawa yang berbau Hindu-Budha masih terus hidup pada masa timbulnya kerajaan-kerajaan Islam, walaupun Majapahit telah runtuh” (Koentjaraningrat, 1984: 59). Salah satunya adalah *nenepi*. Banyak orang percaya bahwa makam Panembahan Senopati mempunyai kharisma tertentu sehingga jika melakukan *nenepi* di tempat itu dengan kesungguhan maka permohonan dan permintaannya akan dikabulkan. Tetapi apabila melakukan *nenepi* ada larangan- larangan atau tata cara yang berlaku di dalam area makam. Tidak sembarangan orang dapat melakukan *nenepi* ini. Semua ada teknik dan caranya masing-masing. Selain *nenepi*, ada yang hanya sekedar ziarah atau *ngalap berkah*. Orang yang berkunjung untuk *ngalap berkah*, biasanya hanya duduk- duduk di sekitar area makam. Ada yang *ngalap berkah* di bawah pohon beringin, ada yang berdoa di area Masjid Agung Kotagede, ada yang mandi di Sendang Kakung dan Sendang Putri, dan lain-lain. Hari-hari yang paling banyak mengundang masyarakat untuk *ngalap berkah* adalah malam *Selasa Kliwon*, malam *Jumat Kliwon*, malam *Jumat Pon*, dan malam satu *Sura*. Sedangkan untuk

laku nenepi hanya diperbolehkan pada hari Minggu, Senin, Kamis, dan Jumat pada jam-jam tertentu saja. Untuk *pasaran* tidak mempengaruhi prosesi *laku nenepi*.

Di sekitar makam Panembahan Senopati ini muncul cerita-cerita yang berhubungan dengan makam yang dianggap keramat itu. Cerita-cerita itu mengisahkan tentang kekeramatan yang disebabkan karena kesaktian raja yang dimakamkan di situ. Selain itu ada cerita-cerita tentang makhluk halus yang ada di sekitar makam Panembahan Senopati yang tugasnya adalah menjaga makam raja Jawa tersebut. Hal ini juga memicu terjadinya *laku nenepi* di makam.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu diadakan penelitian agar dapat diperoleh kejelasan informasi dan pemaknaan yang lebih akurat dan nyata dari warga Kotagede tentang pelaksanaan *laku nenepi* tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelestarian budaya.

B. Fokus Permasalahan

Penelitian ini hanya akan membahas masalah yang mempunyai hubungan dengan latar belakang masalah tersebut. Penelitian ini dalam lingkup budaya yang membahas tata cara dan tujuan *nenepi* di makam. Selain itu juga membahas bagaimana prosesi *laku nenepi* dan apa saja *ubarampe* yang digunakan pada *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati serta fungsi *laku nenepi* makam Panembahan Senopati terhadap masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara dan tujuan *laku nenepi* yang dilakukan para *pelaku nenepi* di makam Panembahan Senopati?
2. Bagaimana prosesi dari tindak *laku nenepi* yang dilakukan para *pelaku nenepi* di makam Panembahan Senopati?
3. Apa saja *ubarampe* yang digunakan untuk *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati?
4. Apa fungsi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati terhadap masyarakat pendukungnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tata cara atau larangan- larangan serta tujuan para *pelaku nenepi* dalam melakukan *nenepi* di makam Panembahan Senopati Kotagede. Sekaligus memdeskripsikan prosesi dan *ubarampe* yang digunakan dalam *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati serta fungsi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati terhadap masyarakat pendukungnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil termasuk metode dan bagian-bagian lain dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-

penelitian Folklor sejenis. Penelitian *laku nenepi* di Kotagede memuat nilai-nilai yang dapat di manfaatkan untuk mendukung usaha-usaha pembinaan bagi pengembangan kebudayaan nasional yang unsur-unsurnya terdiri atas kebudayaan daerah.

2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan data untuk menambah referensi tentang tradisi yang ada di Kabupaten Bantul. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Bantul untuk pengembangan potensi peristiwa sehingga dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan.

Menurut Tylor (dalam Tilaar, 2002: 37) mengenai budaya sebagai berikut

Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pernyataan Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986: 207-208), definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 hal, yaitu:

Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku. *Keempat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. *Kelima*, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. *Keenam*, kebudayaan sebagai

hasil perbuatan atau kecerdasan. *Ketujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

B. Folklor

Danandjaya, (1986: 1) menyatakan bahwa “kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*.”

Menurut Danandjaya (1986: 1- 2)

Yang kami maksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemoniac device*)...., folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemoniac device*).

Laku nenepi makam Panembahan Senopati telah turun temurun menjadi tradisi bagi masyarakat pendukungnya. Diwariskan oleh leluhur mereka secara lisan, sehingga diteruskan masyarakat pendukungnya sesuai tradisi yang sudah ada pada sebelumnya. *Laku nenepi* makam Panembahan Senopati merupakan folklor yang sampai sekarang keberadaannya masih diakui masyarakat pendukungnya. Purwadi (2009: 2) menyatakan bahwa

...folklor dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya dengan sukarela dan penuh semangat, tanpa ada paksaan. Di banyak tempat, folklor berfungsi sebagai pembentuk solidaritas sosial. Kadang-kadang penyelenggaraan folklor berkaitan dengan ritual mistik. Tujuannya adalah untuk memperoleh ketentraman hidup.

Laku nenepi di makam Panembahan Senopati bertujuan untuk *ngalap berkah* atau memohon berkah. Berkah yang ingin didapat dari *pelaku nenepi*

diantaranya yaitu, keberhasilan dalam usaha, menambah kekayaan, dan memohon keselamatan. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1986: 19), fungsi-fungsi folklor adalah:

1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan-kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi folklor tradisi *laku nenepi* makam Panembahan Senopati yaitu, sebagai sarana pengembangan budaya yang telah menjadi warisan leluhur. Salah satu folklor yang masih dilestarikan oleh masyarakat berupa tradisi *laku nenepi* di makam Panembahan Senapati, Kotagede, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Upacara Tradisi

Tradisi atau adat-istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan, menurut Koentjaraningrat (dalam Budiono, 2008: 164- 165):

dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: 1) tingkat nilai budaya, 2) tingkat norma-norma, 3) tingkat hukum, dan 4) tingkat aturan khusus. tingkat nilai budaya berupa ide- ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia. Tingkat norma-norma yaitu berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing- masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Dan tingkat adat yang adalah sistem hukum yang berlaku. Yang terakhir adalah tingkat ukuran khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkret. Dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah tata kelakuan berdasarkan ide-ide sesuai norma-norma yang berlaku pada aturan setempat dan bersifat konkret.

Menurut Rostiyati, dkk (1995: 1) “... upacara tradisional pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, mohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya.” Salah satu tradisi masyarakat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yaitu tradisi *laku nenepi* di makam Panembhan Senopati, Kotagede.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan tata kelakuan yang disusun masyarakat dalam rentang waktu lama dan mengharmonisasikan kehidupan dengan alam. Tata kelakuan tersebut dilaksanakan secara turun temurun dari leluhurnya.

D. Religi Orang Jawa

Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menjadi bagian penting bagi masyarakat Jawa, bahkan masyarakat Jawa yang paling sederhana sekalipun. Namun demikian, manusia Jawa tetap mempunyai ciri khas sendiri yaitu meskipun manusia Jawa dibanjiri oleh gelombang kebudayaan, Jawa tetap mempertahankan kekhasannya. Artinya meskipun manusia Jawa telah dipengaruhi oleh budaya-budaya asing, dalam arti ilmu pengetahuan modern, tetap saja manusia Jawa mempunyai kepercayaan terhadap hal-hal yang ada di luar kemampuan dan kekuasaannya sebagai manusia biasa. Hal-hal tersebut adalah hal-hal yang berbau takhayul, mistik, gaib, dan irasional. Manusia Jawa yang telah dipengaruhi oleh hal-hal modern tetap masih percaya akan adanya alam lain selain alam yang dihuni saat ini, yaitu alam gaib. Dunia gaib sifatnya *tan kasat mata*. Artinya tak dapat dilihat dengan mata telanjang. Dunia gaib

hanya dapat dilihat dengan mata batin. Hal itu terjadi karena pada dasarnya manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan ada batasnya, persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan oleh akal, dipecahkan oleh magic atau ilmu gaib.

Subagya (1976: 22) menyatakan bahwa

Manusia tak bisa lepas dari hal-hal di sekelilingnya, baik yang berwujud dan yang tidak berwujud. Benda-benda yang berwujud di sini yang dimaksud adalah benda-benda yang dapat dikenali dan diraba oleh panca indera atau disebut juga hal-hal yang kodrati, sedangkan yang tidak berwujud adalah hal-hal yang di luar kemampuan manusia untuk menggapainya atau disebut juga dengan adi kodrati. Kepercayaan manusia Jawa akan hal-hal yang tidak berwujud atau adi kodrati ini sangat kental mewarnai kehidupannya. Meskipun dalam kenyataannya manusia Jawa sering mengaku menganut salah satu dari agama-agama besar yang ada di Indonesia misal Islam, Katolik, atau Hindu, namun manusia Jawa masih tetap memegang kepercayaan asli dari nenek moyangnya. Kepercayaan seperti ini banyak yang menyebut sebagai *Kejawen*. Karena pada dasarnya di bawah kulit agama impor, kepercayaan akan roh-roh halus, pemujaan arwah nenek moyang, ketakutan pada yang angker, *kuwalat*, dan lain-lain masih berlangsung terus.

Manusia Jawa biasanya mencantumkan pada surat-surat resmi misalnya KTP, surat keterangan, atau surat-surat yang lain bahwa dirinya adalah penganut salah satu agama besar di Indonesia, dalam hal ini agama yang banyak dianut oleh orang Jawa adalah Islam. Namun karena dalam menganut agama Islam mereka masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional *Kejawen* maka muncullah istilah Agama Islam Jawa. Koentjaraningrat (1984: 312) mengatakan

Bentuk agama Islam Jawa yang sering disebut *Agama Jawi* atau *Kejawen* adalah suatu komplek keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Sistem keagamaan lazimnya terdiri dari suatu integrasi yang

berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam: suatu sinkretisme utama orang Jawa yang merupakan tradisi rakyat yang sebenarnya.

Pada perkembangannya, keagamaan orang *Kejawen* selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kurang hati-hati.

Dalam pemahaman tentang segala macam yang berbaur takhayul, roh-roh halus, arwah leluhur, dan lain sebagainya itu, manusia Jawa masih tetap mengakui dan mengimani bahwa di atas segala-galanya ada yang paling tinggi yang menguasai segala sesuatu yaitu Tuhan. Ada berbagai macam sebutannya, misalnya: *Gusti Kang Maha Agung*, *Gusti Kang Maha Luhur*, *Gusti Kang Murbeng Dumadi*, *Hyang Wenang*, *Hyang Tunggal*, dan lain sebagainya. Manusia Jawa juga mengakui tentang adanya nabi-nabi yang diutus ke dunia ini. Pemahaman dari dua hal tersebut, manusia Jawa tetaplah bisa menyelaraskannya.

Kepercayaan terhadap dunia gaib bagi orang Jawa sering dihubungkan dengan tempat-tempat yang dipercaya memiliki kekuatan *linuwih*. Tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib adalah tempat-tempat sepi yang jarang dikunjungi orang atau makam orang-orang yang dianggap keramat. Tempat-tempat itu misalnya pohon-pohon besar, air terjun, gua, pantai, batu-batu besar, makam, dan lain sebagainya. Sampai saat ini masih banyak manusia Jawa yang percaya bahwa di tempat-tempat tersebut ada roh-roh yang tidak kelihatan yang harus diperlakukan dengan baik. Maksudnya tidak

berbuat yang kurang sopan atau berlaku seenaknya di tempat-tempat tersebut. Orang Jawa sangat peka akan perasaan bahwa ia tak hidup sendiri di dunia ini, bahwa di samping apa yang *kasat mata* (dapat dilihat dengan panca indera) masih luas sekali dunia yang *datan kasat mata* (tidak terlihat oleh panca indera), oleh karena itu kebiasaan *uluk salam* jika orang datang di tempat asing atau yang diperkirakan ada yang menunggu, dipelihara, dan diperhatikan dengan cermat.

Kekeramatan tempat tersebut selain dipercaya dengan adanya makhluk halus yang menungguinya, ada juga yang disebabkan karena dahulu ada tokoh sakti yang pernah singgah atau bertempat tinggal di situ, sehingga muncul anggapan bahwa tempat itu masih menyimpan kesaktian tokoh tersebut yang terpancar melalui aura yang melingkupi tempat tersebut. Tempat-tempat peninggalan tokoh sakti ini bisa berupa candi, pundhen, petilasan, dan makam.

E. Makam bagi Orang Jawa

Orang Jawa mempunyai pandangan mengenai kematian, hal tersebut muncul dalam suatu pepatah *manungsa mesthi mati* (manusia pasti mati). Kematian agaknya tidak menimbulkan ketakutan yang berlebihan pada kebanyakan orang Jawa, hal ini disebabkan karena kematian telah ditentukan secara mutlak oleh Tuhan, karenanya tidak ada gunanya mencemaskan hal itu dan tidak ada gunanya pula menyesali kematian orang lain. Orang Jawa menghayati masih ada kehidupan yang akan dialami setelah meninggalkan dunia kasar. Hal ini muncul dalam ritual *slametan* yang diadakan pada hari kematian dan hari-hari sesudah kematian misalnya tujuh hari, empat puluh hari, seratus

hari, satu tahun, dua tahun, dan seterusnya. Selain *slametan*, berziarah ke makam untuk menabur bunga adalah hal yang banyak dilakukan orang Jawa. Berziarah bisa dilakukan pada waktu ulang tahun kematiannya, pada hari sebelum puasa dan setiap kali bermimpi bertemu dengan mereka.

Orang Jawa percaya bahwa jasad leluhur patut mendapat penghormatan dari keturunannya atau ahli warisnya. Leluhur dipercaya masih terus menyertai kita dan dapat dimintai pertolongan. Diungkapkan Koentjaraningrat (1984: 338) bahwa “makam nenek moyang adalah tempat melakukan kontak dengan keluarga yang masih hidup, dan dimana keturunannya melakukan hubungan secara simbolik dengan roh orang yang sudah meninggal”. Koentjaraningrat (1984: 364) juga menambahkan

Keberadaan dan kedudukan suatu makam masih dianggap sebagai tempat yang keramat sehingga sering dikunjungi oleh peziarah untuk memohon doa restu, terutama bila seseorang akan menghadapi tugas yang berat, akan bepergian jauh, atau bila ada keinginan yang sangat besar untuk memperoleh sesuatu.

Dalam kesehariannya, manusia Jawa sangat menghormati nenek moyangnya. Koentjaraningrat (1984: 336) menegaskan bahwa orang yang sudah meninggal dapat dihubungi oleh kerabat serta keturunannya setiap saat jika diperlukan. Penghormatan dapat berupa pemberian sesaji tertentu yang berupa makanan, jajan pasar, buah-buahan, minuman kegemaran pada waktu masih hidup yang diletakkan di suatu tempat khusus di dalam rumah. Selain itu dengan penghormatan terhadap makam, manusia Jawa dapat memberi penghormatan dengan cara memberikan taburan bunga yang biasanya berupa bunga mawar,

melati, kanthil, dan kenanga. Selain memberikan bunga, ada juga yang menyiramkan air kelapa muda di atas pusara, ada yang membakar kemenyan atau dupa yang dapat menyebarkan bau harum. Aroma harum dipercaya dapat menyenangkan leluhur. Selain dipercaya memberi kesenangan pada arwah leluhur, bunga, air, dan dupa atau kemenyan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meminta berkah.

F. Konsep Raja bagi Orang Jawa

Bagi orang Jawa, raja bukanlah orang sembarangan, melainkan orang pilihan Tuhan, atau dalam bahasa Jawanya adalah orang *pinilih* atau *pinesthi*. Raja bagi orang Jawa merupakan wakil Tuhan di dunia, maka apapun yang menjadi keputusan dan kebijaksanaannya bernilai mutlak bagi rakyatnya. Raja sebagai wakil Tuhan nampak dalam gelar yang dipakai oleh Panembahan, Sultan, atau Sunan yaitu *Senopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah* yang artinya bahwa di samping raja sebagai seorang pemimpin dalam peperangan, seorang raja juga mempunyai kedudukan sebagai pimpinan keagamaan yang sekaligus juga sebagai wakil Allah di dunia.

Orang Jawa mempunyai konsep *manunggaling kawula Gusti* yang menggambarkan tujuan hidup tertinggi yaitu tercapainya “kesatuan” antara Tuhan dan manusia. Oleh karena raja merupakan wakil Tuhan di dunia maka *manunggaling kawula Gusti* ini muncul juga dalam hubungan antar raja dengan rakyat.

Raja dipercaya memiliki kemampuan adikodrati yang dapat melindungi rakyatnya. Dengan menggunakan tenaga kosmis maka raja bisa mencegah hal-hal buruk yang mengancam keselamatan rakyat misalnya wabah penyakit, bencana alam, kelaparan, keonaran, dan lain-lain. Keyakinan raja dapat melindungi bukan hanya pada waktu masih hidup saja, meskipun telah meninggal, raja masih tetap mempunyai kekuatan yang terpancar dari dalam dirinya.

Kesaktian raja juga menyebabkan adanya makhluk-makhluk halus yang bersemayam di sekitar makam untuk turut menjaga raja mereka. Raja juga dipercaya membawahi makhluk-makhluk halus yang ada di kerajaannya. Makhluk-makhluk halus ini dipercaya mempunyai sifat-sifat baik dan bukan makhluk halus yang jahat dan merusak. Makhluk-makhluk ini biasanya disebut dengan *dhemit* atau *dhanyang*. Makhluk-makhluk halus yang berada di sekitar makam tunduk pada kekuasaan raja dan mengabdikan diri demi keluhuran dan kekuasaan rajanya. Begitu juga dengan raja Mataram I, Panembahan Senopati. Panembahan Senopati dianggap mempunyai kesaktian meskipun sudah mangkat karena semasa hidupnya Panembahan Senopati merupakan seorang raja yang dipercaya merupakan wali Allah sehingga tetap dihormati karena dianggap seseorang yang dekat dengan Tuhan.

G. Mistik

Mistik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan perantara memuja roh dan kekuatan lain yang dapat mendatangkan keselamatan hidup. Stange (1998: 119) menyatakan bahwa

Mistik merupakan fenomena psikis dan gaib yang mengacu pada kebatinan, spiritual dalam pengalaman religius, atau mengacu pada kepercayaan dalam aktivitas hidup, berkaitan dengan praktek-praktek yang berakar pada tradisi kearifan spiritual pribumi yang sudah tua usianya.

Kepercayaan merupakan paham yang secara keseluruhan dalam adat istiadat sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang percaya dengan nenek moyang. Menurut Endraswara (2003: 29)

Kepercayaan sumbernya menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, adapun pelaku budaya itu yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan dengan melalui kesadaran spiritual yang dilakukan para pelaku ritual mistik untuk mendapatkan kemuliaan dari Tuhan.

Dari beberapa pendapat, mistik juga dapat diartikan sebagai cinta kepada Yang Mutlak, suatu upaya yang mencerminkan hasrat jiwa manusia yang ingin mengenal dan mendapatkan kesadaran langsung dari kebenaran mutlak. Mistik merupakan wacana budaya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Istiaty D (2003. [www. pengertian- mistik. com](http://www.pengertian-mistik.com)) menegaskan bahwa

Istilah mistik dalam dunia Jawa pada dasarnya merujuk pada wacana budaya spiritual yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Mistik sebagai pengetahuan yang mempengaruhi pola pikir manusia pada akhirnya akan muncul dalam bentuk budaya. Mistik merupakan suatu yang universal (hampir dipastikan di negara manapun mempunyai

keyakinan dalam bentuk mistik) dan seringkali merupakan suatu hal di luar kebiasaan manusia pada umumnya atau sebaliknya kemudian justru menjadi kebiasaan manusia. Bagi para pendukung mistik kejawaan kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu sampai sekarang masih dilaksanakan untuk memperoleh ketentraman batin.

Koentjaraningrat (1984: 403) menegaskan

Menurut pandangan hidup ilmu mistik (kejawaan), kehidupan manusia merupakan bagian dari alam semesta secara keseluruhan dan hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari kehidupan semesta yang abadi. Kehidupan manusia itu diibaratkan *mampir ngombe* di dunia dalam rangka perjalanan panjang untuk mencapai tujuan akhir, yakni bersatu dengan Tuhan

Adapun syarat-syarat supaya manusia dapat sampai pada tujuan akhir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manusia harus rela melepaskan segala milik dan pikiran untuk memiliki, bebas dari pengaruh dan kekuasaan kebendaan.
2. Manusia harus *nrima* terhadap nasib dan bersikap sabar.
3. Mengendalikan dirinya dengan jalan semedi.

Menurut Jong (1976: 10)

Mistik merupakan salah satu bentuk bahkan visi dasar dari Javanisme. Seluruh Jawa diliputi oleh suasana mistik yang merangkum semua kelompok penduduk, lepas dari tingkat sosial atau tingkat pendidikan. Sejak dahulu kala mistik mewarnai kebudayaan dan sikap hidup orang-orang Jawa. Antara keadaan masyarakat yang konkrit dan pandangan hidup yang bersifat magis-mistik terdapat sebuah pertautan yang jelas. Hubungan antara mistik dan iman dalam agama Jawa yang telah tumbuh dari satu atau beberapa agama resmi. Bagi masyarakat Jawa pada umumnya perbedaan-perbedaan antar agama-agama itu tidak besar, asal berkeTuhanan. Mistik dalam orang Jawa sesungguhnya manifestasi agama Jawa. Agama Jawa adalah akumulasi praktik religi masyarakat Jawa.

Adapun tahapan-tahapan mistik menurut Mulder (dalam Endraswara, 2003: 232) adalah sebagai berikut:

1. *Sarengat*, adalah menghormati dan hidup sesuai hukum-hukum agama.
2. *Tarekat*, dimana kesadaran tentang hakikat tingkah laku tahap pertama harus diinsyafi lebih dalam dan ditingkatkan, misalnya ketika berdoa pada acara ritual mistik tidak lagi hanya gerak-gerik tubuh dan pembacaan ayat-ayat, melainkan usaha-usaha yang luhur mempersiapkan dasar untuk menjumpai Tuhan dalam lubuk hati manusia.
3. *Hakekat*, tahap dalam menghadapi kebenaran. Tahap berkembangnya secara penuh kesadaran akan hakekat doa dan pelayanan kepada Tuhan, pemahaman mendalam, bahwa satu-satunya cara bagi apa saja yang ada adalah menjadi wadi Tuhan.
4. *Makrifat*, yaitu ketika manusia mencapai *jumbuhing kawula lan Gusti*. Dalam tahap ini jiwa seseorang terpadu dengan jiwa semesta dan tindakan manusia semata-mata menjadi laku, kehidupan seseorang menjadi doa terus-menerus kepada Tuhan.

H. Laku Nenepi

Karena adanya aura kesaktian seorang raja maka muncullah berbagai tindakan atau perilaku yang terjadi di makam raja Panembahan Senopati ini. Perilaku atau tindakan yang dimaksud salah satunya adalah *laku nenepi*. “*Laku nenepi* adalah laku mistik atau jalan spiritual yang dikenal dengan *laku tarekat* dan *hakikat* untuk mencapai *makrifat* dengan hubungan langsung dengan Tuhan”

(Endraswara, 2006:142). *Laku nenepi* biasa disebut dengan *semedi* (berkontemplasi). *Semedi* ada dua macam yaitu *semedi* dengan perantaraan benda atau ide dan *semedi* secara langsung. Yang telah mampu berhubungan batin dengan Tuhan, biasanya menggunakan cara bersemedi secara langsung. Dalam ritual mistik *kejawan*, *semedi* memang melibatkan rasa yang dinamakan rasa sejati yang dapat dicapai melalui diam, menjernihkan pikiran, merenung atau mawas diri dan *suwung*. Langkah inilah yang disebut *semedi* sehingga mampu menemukan Tuhan di dalam hatinya. Simuh dalam Endraswara (2006: 143) menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai makrifat tertinggi dengan jalan semedi adalah sebagai berikut:

- a) Distansi, ialah upaya manusia mengambil jarak antara dirinya dengan nafsu- nafsu, serta mengambil jarak dengan ikatan dunia, b) konsentrasi, ialah upaya berdzikir kepada Allah untuk mendapatkan penghayatan langsung terhadap alam gaib, c) iluminasi, ialah kondisi yang berhasil mengalami fana terhadap kesadaran indrawi dari mulai khasaf terhadap penghayatan alam gaib, d) insane kamil, ialah manusia yang mencapai makrifat tertinggi

Dalam melakukan *nenepi* atau *semedi* ada tata cara atau metode yang harus dilaksanakan para *pelaku nenepi*. Menurut Prawirohardjono dalam Endraswara (2006: 145) adalah sebagai berikut: “a) Sebelum melakukan penghayatan ritual, b) Pakaian ritual, c) Tempat ritual, d) Perlengkapan ritual, e) Sikap, f) Arah penghayatan, g) Upacara dan ritual”.

Dalam melaksanakan *laku nenepi*, biasanya dilengkapi dengan syarat berupa kemenyan, bunga-bunga, dan sebagainya yang sudah diberi mantra.

Ubarampe yang ada dimaksudkan untuk meminta keselamatan, ketentraman agar terhindar dari gangguan roh jahat.

Di makam Panembahan Senopati banyak ditemukan masyarakat yang melakukan *nenepi*. *Laku nenepi* di makam Panembahan Senopati bertujuan untuk mewujudkan keinginannya. Tujuan dari para *pelaku nenepi* diantaranya yaitu, keberhasilan dalam usaha, menambah kekayaan, dan memohon keselamatan. Penelitian ini berusaha mengungkap sejauh mana dan bagaimana sebenarnya tata cara, tujuan, *ubarampe* serta fungsi *laku nenepi* bagi masyarakat pendukungnya yang dilakukan para *pelaku nenepi* di makam Panembahan Senopati Kotagede secara langsung atau tidak langsung berdasarkan pengetahuan dan pemahaman.

I. *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati Kotagede

Laku nenepi di makam Panembahan Senopati dilaksanakan pada hari Minggu, Senin, dan Kamis jam 10.00-13.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat jam 13.00-16.00 WIB. Para *pelaku nenepi* terdiri dari peziarah yang mempunyai permohonan dan harus disertai juru kunci dari makam Panembahan Senopati. Adapun pelaksanaan *laku nenepi* antara lain adalah bersuci, berganti pakaian, dan mempersiapkan sesaji. Lalu dilanjutkan dengan *laku nenepi* yang terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup.

Tata cara *laku nenepi* yang berlaku di makam Panembahan Senopati berasal dari pihak keraton. Lokasi *laku nenepi* adalah berada di dalam makam Panembahan Senopati Kotagede. Persiapan yang perlu dilakukan sebelum melakukan *nenepi* adalah pertama menulis data diri berupa nama *pelaku nenepi*,

alamat atau asal *pelaku nenepi*, dan tujuan *laku nenepi*. Selesai menulis data diri, kemudian dilanjutkan dengan bersuci, yaitu mandi dan berwudhu di sendang Seliran. Kemudian berganti pakaian dengan ketentuan pria mengenakan *surjan* atau lurik, *jarik*, dan blangkon, sedangkan untuk wanita mengenakan *jarik* dan *kemben*. Persiapan terakhir adalah menyiapkan sesaji, terdiri dari *kembang liman*, *kembang telon*, *kembang setaman abang*, *kembang setaman putih*, dupa, minyak, menyan *fanbo*, dan air kelapa muda.

Pelaksanaan tradisi *laku nenepi* berupa pembukaan, dengan cara menuju makam Ki Ageng Pemanahan dan Panembahan Senopati kemudian membakar sesaji berupa dupa dan menyan. Setelah selesai, kemudian inti dari *laku nenepi* yaitu pelaksanaan doa oleh juru kunci dan *pelaku nenepi* yang biasanya berupa Al Fatikhah, Tahlil, dan doa keselamatan. Selesai berdoa kemudian penutup yaitu *nyekar* (*kembang liman*, *kembang telon*, dan *kembang setaman*) dan menuang sesaji pelengkap (minyak *fanbo* dan air kelapa muda).

Fungsi dari tradisi *laku nenepi* ini adalah fungsi spiritual dan ekonomi. Fungsi spiritual adalah sebagai sarana memohon berkah (*ngalap berkah*). Sedangkan fungsi ekonomi khususnya untuk masyarakat Kotagede, sekitar makam Panembahan Senopati adalah penduduk dapat menyewakan lahan parkir, membuka warung makan dan minum, menjual bunga (*ubarampe*), menjual souvenir atau kerajinan perak. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang mengambil obyek makam dan kajian serta fokus

permasalahannya berbeda. Penelitian-penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati Kotagede. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengkaji tentang folklor yang ada di dalam suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut terdapat hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tradisi Ziarah Makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen

Penelitian ini dilakukan oleh Ayu Candra Dewi dalam rangka penulisan skripsi Jurusan pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi ziarah makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang kabupaten Sragen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus meliputi empat aspek, yaitu: 1) asal usul tradisi ziarah makam Pangeran Samudra berawal dari keberadaan Pangeran Samudra yang merupakan keturunan raja, sehingga makamnya banyak dikunjungi untuk *ngalap berkah*; 2) prosesi tradisi ziarah makam Pangeran Samudra, yaitu pengunjung *mengujubkan ubarampe* terlebih dahulu kepada juru kunci dengan doa yang tidak dapat diucapkan selain juru kunci, lalu pengunjung

berziarah didalam makam Pangeran Samudra dipercaya akan terkabul keinginannya jika berziarah dengan niat sungguh-sungguh. Ziarah makam Pangeran Samudra terdapat versi negatif, yaitu jika ziarah ke sana harus membawa istri atau suami simpanan. Hal tersebut, dikarenakan adanya penafsiran yang salah pada kata *dhemenan* yang dituturkan sebelum Pangeran Samudra meninggal; 3) *Ubarampe* ziarah makam Pangeran Samudra berupa bunga kenanga, bunga melati, bunga mawar merah, bunga kantil, terkadang juga ditambah dengan irisan daun pandan disertai dengan kemenyan; 4) Fungsi tradisi ziarah makam Pangeran Samudra, yaitu fungsi spiritual (sarana penghormatan terhadap arwah leluhur, *ngalap berkah*, dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan), fungsi sosial serta fungsi ekonomi.

Relevansi penelitian *Laku Nenepi* di makam Panembahan Senopati Kotagede dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji folklor adat yang dilakukan masyarakat di makam yang dianggap keramat. Meskipun terdapat perbedaan waktu pelaksanaanya dan setting penelitian, namun hasil penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini yang meliputi, tata cara dan tujuan, prosesi, ubarampe, dan fungsi folklor *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati Kotagede.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini diadakan pengamatan langsung dan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan data deskriptif yang dianggap dapat menjawab permasalahan-permasalahan penelitian. Informasi diperoleh dari informan dengan cara mengadakan wawancara secara mendalam dan studi dokumentasi sehingga penelitian harus terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan hasil data dari informan, maka hasil data juga dicocokkan dengan dokumen-dokumen yang ada.

Metode penelitian menguraikan jenis atau cara penelitian. Metode yang digunakan untuk menyusun laporan ini yaitu menggunakan metode kualitatif. (Bodgam dan Taylor melalui Moleong 1989: 3) menyatakan bahwa “Metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”. Hal ini sudah tepat dikarenakan skripsi ini merupakan penelitian kebudayaan, sehingga memerlukan tindakan untuk meneliti keseluruhan pengaruh lapangan. “Penelitian kualitatif yaitu peneliti yang merupakan suatu

peristiwa atau situasi (tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi” (Rakhmat, 1991: 35). Tahap-tahap penelitian kualitatif: 1) menyusun rancangan penelitian, 2) memilih lapangan penelitian, 3) mengurus perizinan, 4) menjajagi dan menilai keadaan lapangan, 5) memilih dan memanfaatkan informan, 6) menyiapkan perlengkapan penelitian, 7) persoalan etika penelitian, 8) memahami latar penelitian dan persiapan diri, 9) memasuki lapangan, 10) berperan serta sambil mengumpulkan data, 11) analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Nawawi dan Martini (1996 : 174) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam bentuk sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*)”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh diolah secara wajar dalam bentuk tulisan. Penelitian deskriptif memungkinkan adanya kejujuran data di lapangan, karena data yang di sajikan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Pendekatan deskriptif digunakan sebagai penelitian ini sebab data dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang semua hal yang berkaitan dengan *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati, Kotagede, Bantul, Yogyakarta.

B. Setting Penelitian

Penelitian folklor *Laku Nenepi* ini dilakukan di Makam Panembahan Senopati Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul pada tanggal 27 April sampai 27 Juli 2011. Tradisi tersebut dilaksanakan pada siang hari di jam-jam tertentu. Pelaku dalam upacara ini adalah *pelaku nenepi* beserta juru kunci.

Rangkaian kegiatan dalam upacara *Laku Nenepi* secara berurutan terdiri dari tiga acara yaitu (1) persiapan yang meliputi menulis data diri, bersuci, berganti pakaian, menyiapkan sesaji, (2) pelaksanaan yang meliputi masuk makam dan membakar *ubarampe* (dupa dan menyan), doa, dan yang terakhir yaitu (3) penutup (*nyekar*).

C. Data Penelitian dan Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari pengamatan berperan serta (hasil observasi), wawancara mendalam, dan dokumentasi yang diolah sedemikian rupa sehingga ditemukan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Keseluruhan data tersebut disusun secara sistematis, mulai dari data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta (observasi), wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memudahkan dalam menganalisa data nantinya.

Lofland dikutip melalui Moleong (1989: 112) meyakini bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya

adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Berkaitan dengan hal tersebut, data primer dalam penelitian ini adalah informasi dari para informan. Data penelitian ini berupa deskripsi tingkah laku yang ada dalam tradisi *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati di desa Jagalan, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul. Data tersebut meliputi deskripsi tentang lokasi *Laku Nenepi*, rangkaian acara dalam *Laku Nenepi*, tata cara dan tujuan *Laku Nenepi*, ubarampe *Laku Nenepi*, serta fungsi *Laku Nenepi* bagi masyarakat pendukungnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan Berperan Serta

Moleong (1989 : 117) menyatakan bahwa “ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya”.

Sementara Bodgan (melalui Moleong, 1989 : 117) menyatakan bahwa:

Pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antar peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dengan cara peneliti harus berperan serta dalam upacara yang akan ditelitinya. Demikian pula dalam penelitian ini, peneliti ikut bergabung dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan upacara

tersebut, peneliti mengamati setiap peristiwa yang kemudian di sesuaikan dengan fokus penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data primer yang langsung diambil dari tempat pelaksanaan *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati, desa Jagalan, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul.

b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data mengenai tradisi *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul bagi masyarakat pendukungnya. Teknik yang digunakan dalam wawancara mendalam bertujuan agar jawaban yang diberikan informan sesuai dengan kenyataan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan observasi yang sudah dilakukan. Peneliti mengadakan wawancara pendahuluan dengan mewawancarai orang-orang yang ditentukan dengan informan-informan berikutnya sesuai dengan permasalahan.

Wawancara dilakukan dengan mewawancarai para *pelaku nenepi* dan juru kunci setelah melaksanakan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati. Tujuannya adalah agar dapat diperoleh data secara akurat, tanpa ada pengaruh pihak lain.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti yang berfungsi sebagai instrumen penelitian yang dimaksud di sini adalah peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Alat bantu yang dipakai dalam penelitian ini adalah *handphone* dan alat perekam (*handycam*) yang berfungsi untuk merekam wawancara yang akan menjadi sumber data utama, selain alat perekam digunakan juga alat pencatatan yang berupa catatan lapangan yang berfungsi untuk mencatat hal-hal yang tidak terdapat dalam wawancara atau kejadian-kejadian yang terjadi selama wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara pengamatan berperan serta. Pengamatan berpartisipasi yang dimaksud di sini adalah penelitian yang mempunyai ciri interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama dan antara peneliti dan subyek dalam lingkungan subyek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan. Hal ini menerangkan bahwa peneliti akan berada di lingkungan subyek dan interaksi yang dilakukan lebih dari sekedar orang yang mewawancarai dan yang diwawancarai. Dengan interaksi yang baik maka diharapkan akan memberi peluang bagi peneliti untuk dapat memandang kebiasaan, konflik, dan perubahan yang terjadi dalam diri subyek dan keterkaitannya dengan lingkungannya. Dengan demikian diharapkan peneliti

tidak dianggap peneliti asing melainkan anggota kelompok dari subyek yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada tradisi *Laku Nenepi* yaitu tata cara dan tujuan, *ubarampe*, serta fungsi *laku nenepi* di Makam Panembahan Senopati Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Analisis dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, foto, dan catatan. Setelah ditelaah, dilakukan penyaringan dan pemilahan data yang relevan dengan tujuan untuk mendeskripsikan data yang benar-benar mendukung kegiatan analisis.

Data kemudian dipilih dan dibuat abstraksi. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman yang inti dari proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan dan dibandingkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang diperoleh berupa data kualitatif. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan analisis kualitatif. Analisis kualitatif mendiskripsikan *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dengan menginterpretasikan, serta membuat simpulan.

Simpulan penelitian ditentukan dengan teknik induktif. Muhajir (2000 : 149) menyatakan bahwa "analisis induktif adalah analisis data yang spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi".

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu "teknik pengujian keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang telah diperoleh" (Moleong, 1989: 178).

Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber. Teknik pemeriksaan dengan triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan, untuk mengetahui ketegasan informasinya. Teknik pemeriksaan dengan triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting

Deskripsi lokasi ini untuk mendukung data hasil penelitian tentang *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati Kotagede. Desa Jagalan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Jagalan berjarak lima ratus meter dari pasar Kotagede dan berjarak kurang lebih sepuluh kilometer dari kota Yogyakarta.

Batas wilayah desa Jagalan adalah:

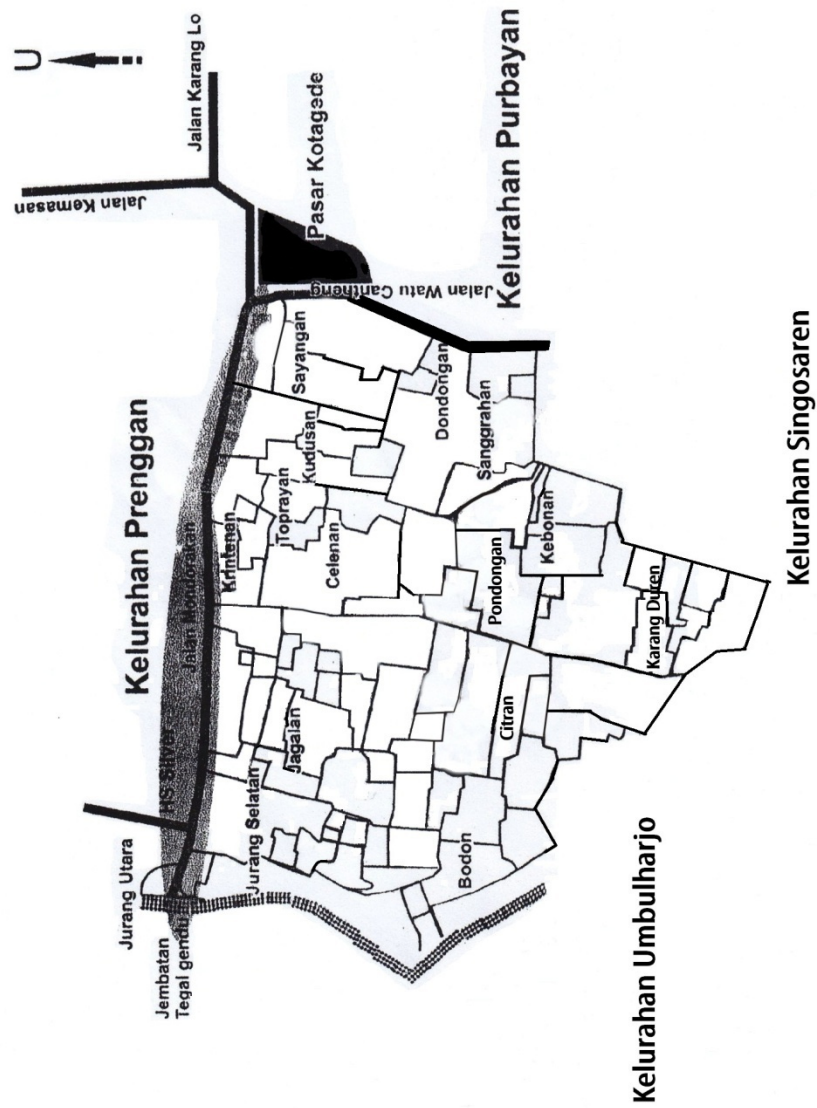
Sebelah utara : kalurahan Prenggan, kecamatan Kotagede

Sebelah selatan : kalurahan Singosaren, kecamatan Banguntapan

Sebelah barat : kalurahan Giwangan, kecamatan Umbulharjo

Sebelah timur : kalurahan Purbayan, kecamatan Kotagede.

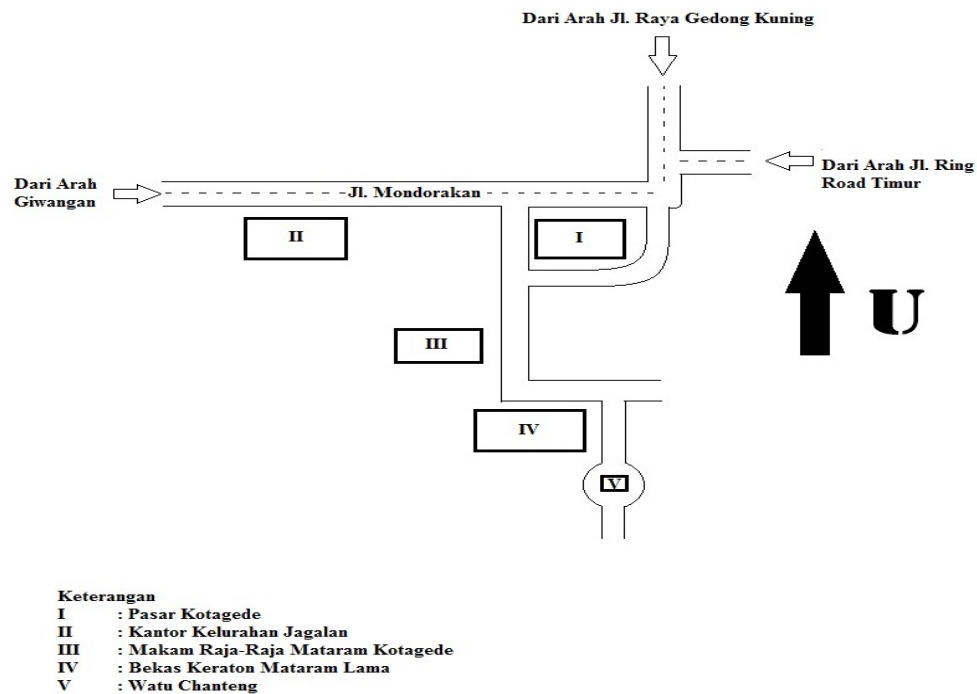
Berikut gambar peta desa Jagalan, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta:



Gambar 1. Peta Desa Jagalan

Jumlah penduduk desa Jagalan berdasarkan data monografi, sampai bulan Juli tahun 2011 mencapai 3436 jiwa, dengan perincian laki-laki 1731 jiwa dan perempuan 1705 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga ada 868 KK.

Mayoritas penduduk desa Jagalan menganut agama Islam dengan jumlah 8384 orang dan minoritas penduduk beragama Kristen Protestan 18 orang dan agama Katholik 34 orang. Sarana peribadatan yang tersedia adalah Masjid. Dilihat dari mata pencaharian, masyarakat Jagalan mayoritas bekerja sebagai pengrajin perak. Selain bekerja sebagai pengrajin perak ada pula yang bekerja sebagai pengrajin emas, kuningan, border, usaha kuliner, pedagang dan PNS/ABRI. Untuk menuju lokasi makam Panembahan Senopati dapat dilihat dalam denah menuju lokasi makam Panembahan Senopati berikut ini:



Gambar 2. Denah Lokasi Makam

Penduduk desa Jagalan mayoritas asli dari Jagalan, sebagian besar penduduknya merupakan pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Penduduk desa Jagalan sangat beragam bila dilihat dari tingkat pendidikannya. Pusat pemerintahan berada di desa Jagalan, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul.

Lokasi makam Panembahan Senopati mudah dicapai, dapat menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum. Bila menggunakan kendaraan umum dapat turun di pasar Kotagede lalu berjalan ke arah selatan. Apabila menggunakan bus Trans Jogja dapat turun di halte Tegalgendu atau halte HS Silver dengan biaya tiga ribu rupiah kemudian naik becak menuju makam dengan

biaya sebesar lima belas ribu rupiah. Jalan yang dilalui sudah merupakan sarana jalan aspal yang baik. Sarana dan prasarana di daerah Jagalan sudah lengkap. Disana sudah banyak ditemui kendaraan umum dan alat komunikasi yang sudah maju.

Setelah memasuki area kompleks makam, di sebelah kanan kiri jalan menuju makam Panembahan Senopati terdapat rumah-rumah penduduk yang difungsikan sebagai warung makan, tempat parkir, dan penjualan souvenir. Di depan area makam terdapat pohon beringin. Sedangkan di depan masjid Agung Kotagede terdapat dua pohon sawo kecil. Untuk di depan area makam utama terdapat dua pohon nagasari, pohon yang konon hanya tumbuh di tempat-tempat tertentu saja, terutama tempat yang ada kaitannya dengan kraton. Pada jalan menuju makam, terdapat warung-warung makan yang menyajikan menu siap santap seperti nasi beserta lauk-pauk, mie instan, dan makanan ringan. Minuman yang dijual seperti es teh, teh anget, es jeruk, jeruk anget, coca-cola, sprite, dan fanta.

Untuk dapat mencapai makam, pengunjung dapat melewati empat buah gapura dengan arsitektur *padaruksa* yaitu arsitektur gapura yang memiliki atap penutup yang menghubungkan kedua sisi tembok pembatas. Gapura atau gerbang pertama adalah gerbang untuk memasuki area masjid. Berikut gambar gerbang pertama memasuki area makam:



Gambar 3. Gapura pertama/gerbang masjid (Dok. Fatimah)

Masjid Agung Kotagede sebelumnya hanya berupa langgar, kemudian pada tahun 1587 dibangun oleh Sultan Agung, cucu Panembahan Senopati. “Ada dua pintu gerbang untuk memasuki kompleks masjid Kotagede ini, yakni gerbang utama untuk jamaah di sisi timur dan gerbang pelayanan untuk kaum kudu di sisi utara” (Erwito Wibowo dkk, 2011: 10). Di kanan dan kiri bangunan masjid terdapat masing- masing satu bangunan bangsal. Berjalan sedikit ke arah selatan, melewati gapura yang menghadap ke arah utara yaitu gapura bangsal Dhudha. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993/ 1994: 41) menyatakan bahwa

Pada masa hidupnya Sultan Agung juga memperbaiki makam Mataram Kotagede. Dibangunlah sebuah bangsal dibuat dari kayu, disebut Bangsal Dhudha pada tahun 1566 atau 1644 Masehi, setahun sebelum Sultan Agung meninggal dunia.

Berikut gambar gapura bangsal Dhudha:



Gambar 4. Gapura kedua/ gapura bangsal Dhudha (Dok. Fatimah)

Bangsal Dhudha ini dipayungi oleh sebuah pohon beringin besar yang oleh masyarakat sekitar disebut dengan *Waringin Sepuh*. *Waringin Sepuh* ini konon ditanam oleh Sunan Kalijaga. Masyarakat percaya apabila dua helai daun *Waringin Sepuh* terjatuh dengan posisi terbuka dan tertutup dapat digunakan untuk bekal keselamatan dalam perjalanan. Bangsal ini merupakan bangsal yang digunakan untuk menjual hasil-hasil kerajinan berupa perak dan lain-lain. Kemudian melewati gapura ketiga, yang merupakan gapura menuju tempat juru kunci, lalu gapura keempat, gapura area makam utama. Berikut gambar gapura juru kunci:



Gambar 5. Gapura ketiga/ gapura juru kunci (Dok. Fatimah)

Makam Kotagede terletak di desa Jagalan, Banguntapan, Bantul. Menurut pemerintah kabupaten Bantul, pada awalnya desa Jagalan ini merupakan wilayah Kotagede tetapi milik daerah Karisidenan Surakarta. Penduduknya pun menjadi warga Surakarta. Tetapi seiring pembubaran Karisidenan, Kotagede Surakarta pun diubah menjadi desa Jagalan kemudian masuk kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebelum memasuki makam terdapat beberapa bangunan yaitu Masjid, Bangsal Dhudha, dan tempat juru kunci. Di halaman tengah terdapat empat buah bangunan, yakni bangunan di sudut tenggara yaitu bangsal tempat juru kunci pria, di bagian timur laut terdapat bangsal yang bentuknya tertutup tempat berganti pakaian untuk putri dan menyimpan barang-barang yang sudah tidak dipakai di makam, bagian barat laut terdapat bangunan Bangsal Pengapit Ler dan di bagian barat daya yaitu Bangsal Pengapit Kidul. Bangsal Pengapit Ler dan Bangsal Pengapit Kidul biasa digunakan pada malam hari untuk pengunjung

yang sedang *ngalap berkah* atau digunakan untuk acara- acara tertentu saja. Misalnya, apabila ada keluarga kraton yang berkunjung ke makam Panembahan Senopati, bangsal Pengapit Ler dan Bangsal Pengapit Kidul dijadikan sebagai tempat istirahat keluarga keraton. Dari tempat juru kunci, melihat ke arah barat, terdapat gapura masuk menuju makam. Berikut gambar pintu masuk menuju makam:



Gambar 6. Gapura keempat/ gapura makam (Dok. Fatimah)

Memasuki kompleks makam, terdapat bangunan utama yang terdiri dari tiga buah bangunan yang disebut Bangsal Prabayaksa, Bangsal Witana, dan Bangsal Tajug. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993/ 1994: 44) menuturkan

Bangunan makam disebut bangsal ada tiga buah;

1. *Tajug*, bangunan bangsal yang terletak di paling utara

2. *Witana*, atau *pringgitan*, letaknya di sebelah selatan *tajug*. Kedua bangunan ini (*tajug* dan *witana*) merupakan bangunan Yogyakarta.

3. *Prabayaksa*

Bangunan besar, letaknya di sebelah selatan *witana*, merupakan bangunan pihak Surakarta. *Emper* atau beranda *prabayaksa* sebelah barat sebagian untuk pihak Yogyakarta. Cungkup sebelah timur *prabayaksa* untuk Pakualaman (makam Sri Paku Alam II, yang wafat tanggal 17 Oktober 1858; Sri Paku Alam III yang wafat tanggal 17 Oktober 1864; Sri Paku Alam IV yang wafat tanggal 24 September 1878).

Bangsas *Prabayaksa*, di dalam bangsal ini terdapat enam puluh dua makam, antara lain makam Sultan Sedo Krapyak, Kanjeng Ratu Sultan, Kanjeng Panembahan Mangkurat, Adipati Paku Alam I. Khusus untuk makam Ki Ageng Mangir, sebagian berada di luar bangunan dan sebagian berada di dalam bangunan.

Bangsas *Witana*, di dalam Bangsas *Witana* ini terdapat lima belas buah makam, antara lain yaitu makam Panembahan Senopati, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Juru Mertani. Bangsas *Tajug*, di dalam bangunan terdapat tiga buah makam, yaitu makam Nyai Ageng Nis, Pangeran Jayaprana, dan Datuk Palembang. Selain bangunan utama terdapat bangunan cungkup yang lain dengan ukuran yang lebih kecil, yang berada di sebelah timur bangunan utama. Cungkup tersebut berisi makam-makam keturunan Pangeran Pakualaman I. Keluar dari makam dengan melewati gapura dan berjalan sedikit ke arah selatan, melewati sebuah gapura akan sampai di Sendang Seliran. Sendang Seliran terbagi menjadi

dua bagian, yaitu bagian laki-laki di sebelah utara dan perempuan di sebelah selatan. Gambar gapura sendang Seliran:



Gambar 7. Gapura kelima/ gapura sendang Seliran (Dok. Fatimah)

Di sendang Seliran putri terdapat bangsal berbentuk rumah Jawa, *limasan*, disebut Bangsal Kencur. “Di dalam sendang Seliran putri, dahulu pernah terdapat kura-kura bernama Kiai Dhudha....Uniknya kura-kura tersebut hanya memiliki tiga kaki” (Erwito Wibowo dkk, 2011, 59).

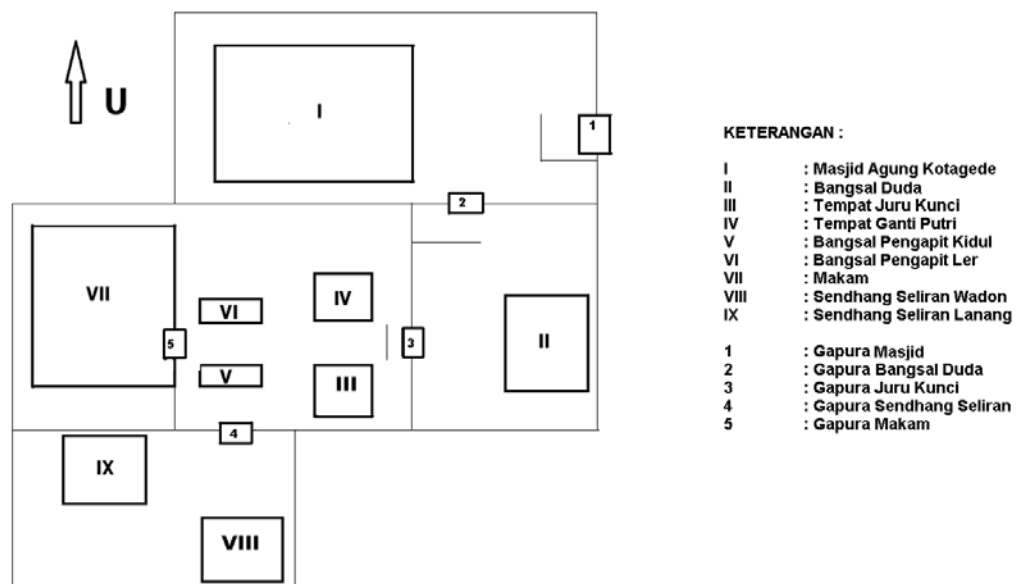
Erwito Wibowo dkk (2011, 59) menyatakan bahwa

Menurut penuturan berbagai sumber sendang ini dikerjakan sendiri oleh Ki Ageng Mataram dan Panembahan Senopati. Ada juga yang berpendapat bahwa disebut *seliran* karena *diselirani* (dikerjakan sendiri) oleh Ki Ageng Pemanahan dan Panembahan Senopati. Namun ada juga yang berpendapat , bahwa disebut *seliran* karena kolam itu airnya brasal dari makam (*selira*, berarti badan) Panembahan Senopati.

Salah satu keunikan dari makam ini adalah terdapatnya makam yang hanya setengah tubuh saja di dalam benteng makam dan setengah tubuh lainnya di luar

benteng makam yaitu makam Ki Wonoboyo Mangir, menantu sekaligus musuh dari Panembahan Senopati. Ki Wonoboyo Mangir dibunuh oleh Panembahan Senopati sendiri dengan cara kepala Ki Wonoboyo Mangir dibenturkan ke singgasana Panembahan Senopati. Makam yang dipisah sebagai tanda bahwa Ki Wonoboyo Mangir diakui sebagai menantu tapi juga sekaligus musuh bagi Panembahan Senopati. Berikut gambar sketsa makam Panembahan Senopati:

SKETSA MAKAM RAJA-RAJA MATARAM KOTAGEDE



Gambar 8. Sketsa Makam

B. Tata Cara *Laku Nenepi* di dalam Makam

Terdapat beberapa peraturan atau hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh masyarakat yang melakukan *nenepi*. Hal-hal yang harus diperhatikan antara

lain apabila masuk ke dalam makam (*laku nenepi*) harus mengenakan pakaian tradisional Jawa yang dapat disewa dengan biaya Rp 10.000,00 per potong. Selain itu juga dikenai biaya retribusi masuk makam sebesar Rp 5.000,00. Masyarakat dalam *nenepi* hanya diperbolehkan pada hari Minggu, Senin, Kamis jam 10.00-13.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat jam 13.00-16.00 WIB. Selama bulan puasa, makam Panembahan Senopati ditutup selama satu bulan penuh. Terdapat juga larangan, pengunjung dilarang memotret, membawa kamera, mengambil gambar, dan mengenakan perhiasan emas di dalam bangunan makam. Pengunjung dilarang mengenakan perhiasan emas di dalam makam karena untuk menghormati raja yang dimakamkan di makam tersebut. Pengunjung yang mengenakan perhiasan emas di dalam makam dianggap sebagai orang yang suka pamer atau sombong di hadapan raja yang dimakamkan di makam tersebut. Alasan pengunjung tidak boleh mengambil gambar atau memotret di dalam makam adalah selain untuk menghormati raja yang dimakamkan juga antisipasi yang dilakukan supaya gambar-gambar di dalam makam yang beredar tidak disalah gunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Tata cara atau larangan yang diberlakukan di makam Panembahan Senopati merupakan tata cara atau larangan yang dikeluarkan oleh pihak keraton.

C. Tujuan *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati Kotagede

Laku nenepi di makam Panembahan Senopati di Kotagede masih dilaksanakan masyarakat pendukungnya dengan tujuan *ngalap berkah* atau

memohon berkah. Arwah di alam baka dengan leluhur tidak dapat dipisahkan dari dunia nyata. Mereka dianggap masih melindungi masyarakat asalnya.

Laku nenepi berkaitan dengan unsur keagamaan, terutama makam yang dikeramatkan. Dalam kebudayaan dan kepercayaan di seluruh dunia, *laku nenepi* di makam menempati ruang spiritual yang istimewa, bahkan menjadi pusat kehidupan keagamaan dan pemujaan. Makam dipercaya sebagai tempat disemayamkannya roh-roh orang yang meninggal. *Laku nenepi* di makam merupakan cara untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan roh-roh tersebut. Orang yang ingin memenuhi kebutuhannya merasa belum sah, jika belum meminta restu pada roh-roh nenek moyang. Roh-roh itu dipercaya dapat melindungi mereka, mengabulkan permohonan mereka.

Aktivitas *laku nenepi* di makam keramat berkaitan erat dengan konsep kewalian atau kesucian. Para wali, orang-orang suci atau orang-orang yang dikenal memiliki ketakwaan tinggi dipercaya memiliki tempat mulia di sisi Tuhan. Ketakwaan seorang wali adalah figur yang telah menempuh hidup mulia sekaligus figur yang bisa untuk diteladani dan dijadikan panutan bagi orang yang ingin menempuh hidup mulia, serta sebagai figur yang layak dihormati. Pada jaman dulu kedudukan raja atau keturunan darah biru masih dianggap sebagai orang yang dimuliakan, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat, penuh dengan penghormatan termasuk makam, petilasan maupun benda-benda peninggalan lainnya.

Penghormatan itu tercermin dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan mengunjungi makam wali. Di makam tersebut orang-orang berdoa dan mendoakan leluhur yang didatanginya. Logikanya apabila doa mereka yang datang dikabulkan oleh Tuhan, maka tambahan pahala dan kemuliaan dari doa tersebut akan mengalir kepada yang didoakan dan menambah pahala yang ada padanya. Berkah dari mendoakan itu juga dapat dirasakan dalam berbagai bentuk, seperti kemudahan usaha, memperoleh keuntungan, terbebas dari derita, sembuh dari penyakit, ketenangan hidup, dan bentuk-bentuk lain. Hal tersebut tampak pada makam Panembahan Senopati, dimana para *pelaku nenepi* selalu berantusias untuk mengeluarkan segala keluh kesahnya di dalam makam. Air matapun ikut menetes menyertai doa dan keinginan yang diharapkan oleh pengunjung yang melakukan *nenepi* di dalam makam.

Bagi masyarakat Jawa, keberadaan makam dari tokoh tertentu menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas *laku nenepi* dengan berbagai motifasi. Mengunjungi makam tidak memandang kaum laki-laki maupun perempuan.

Datang ke tempat-tempat keramat berupa pemujaan terhadap roh leluhur seperti datang ke makam seorang tokoh merupakan tradisi yang dilakukan sejak lama dan terus berlangsung hingga sekarang. Meski di jaman modernisasi seperti ini, namun tetap tidak dapat dihindarkan dari suatu aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional seperti ke makam keramat tidak dapat terhapuskan begitu saja. Hal ini telah mengakar kuat pada masyarakat.

Sejalan itu diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

P: *Miturut njenengan mas, tradhisi laku nenepi wonten makam Panembahan Senopati menika kados pundi? Jaman wis modern ngaten menika taksih enten tiyang laku nenepi wonten makam Panembahan Senopati, miturute njenengan?*

I: *Nggih nek wong laku kan sah-sah wae ta mbak. Itu kan mpun keyakinan. Dadose kan, cara-carane nek niku salah kan nggih angel diluruske nggihan istilahe, empun mlebet keyakinan, tapi kan niku kan turun temurun mbak. Dadi ya, kalau ada pandangane wong laku itu musrik, kan pandangane wong dhewe- dhewe. Tapi kan kebanyakan kan para pelaku kan keyakinane kaya gitu mbak, dadine yakin ya percaya. (CLW 9)*

Terjemahan:

P: Menurut anda mas, tradisi laku nenepi di makam Panembahan Senopati itu bagaimana? Jaman sudah modern seperti ini masih ada orang laku nenepi di makam Panembahan Senopati, menurut anda?

I: Ya kalau orang laku kan sah-sah saja ta mbak. Itu kan sudah keyakinan. Jadi kan, cara-caranya kalau itu salah kan ya sulit diluruskan istilahnya, sudah masuk keyakinan, tapi kan itu kan turun temurun mbak. Jadi ya, kalau ada pandangan orang laku itu musrik, kan pandangannya orang sendiri-sendiri. Tapi kan kebanyakan kan para pelaku kan keyakinannya kaya gitu mbak, jadinya yakin ya percaya. (CLW: 9).

Kepercayaan masyarakat pada jaman dahulu masih terbawa hingga saat ini. Banyak orang beranggapan, bahwa dengan melakukan *nenepi* ke makam leluhur atau tokoh-tokoh magis dapat menimbulkan pengaruh tertentu. Kisah keunggulan atau keistimewaan tokoh yang dimakamkan merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk mewujudkan keinginannya. Misalnya, dengan mengunjungi ke

makam tokoh yang berpangkat tinggi, maka akan mendapatkan berkah berupa pangkat yang tinggi pula.

Seluruh prosesi ritus di makam para wali, letak geografisnya sebagai tempat suci yang dipengaruhi oleh ruang sakral. *Laku nenepi* pada pembahasan ini menjelaskan dalam pemaknaan sebagai media yang terdapat di tempat suci, seperti halnya keberadaan air keramat yang diyakini mengalir bersama kesucian tempat itu. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

P: Kasiat toya wonten ing sendhang menika menapa nggih Pak?

I: Kalau seperti itu ya tinggal keyakinannipun piyambak-piyambak. Kalau kita yakin, Insya Allah ya bisa manjur. Namanya orang banyak kan mempunyai keyakinan. Wah nanti kalau sampai di rumah untuk masak nyatanya ya bagus, untuk mandi ya bagus. Semuanya tinggal keyakinan diri sendiri sajalah.

P: Lajeng menapa sampun wonten tiyang ingkang mbuktikaken kasiatipun toya lajeng carios kaliyan Bapak?

I: Wonten. Wonten priyantun ingkang ngraos menawi saged awet muda amargi ing malem-malem tertentu siram mriki. Lajeng wonten ingkang sadean sekul warung makan, bar mendhet toya saking mriki dingge masak lha kok trus pajeng sekulipun. (CLW:1)

Terjemahan:

P: Kasiat air yang ada di sendang itu apa ya pak?

I: Kalau seperti itu ya tinggal keyakinannya sendri-sendiri. Kalau kita yakin, Insya Allah ya bisa manjur. Namanya orang banyak kan mempunyai keyakinan. Wah nanti kalau sampai di rumah untuk masak nyatanya ya bagus, untuk mandi ya bagus. Semuanya tinggal keyakinan diri sendiri sajalah.

P: Lalu apa sudah ada orang yang membuktikan kasiat air lalu cerita pada bapak?

I: Ada. Ada orang yang merasa kalau bisa awet muda karena pada malam-malam tertentu mandi di sini. Lalu ada yang jualan nasi warung makan, habis ambil air dari sini dipakai masak lha kok trus laku nasinya.
(CLW:1)

Bagi *pelaku nenepi*, berdoa dan bertirakat ditempat suci adalah ikhtiar untuk berkomunikasi dengan isyarat ke-Tuhanan dalam semesta kegaiban tempat-tempat suci. Sakralitas di berbagai makam wali memancarkan energi spiritual, karena banyak orang berkonsentrasi di tempat itu untuk memanjatkan doa.

Munculnya *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati diawali oleh keluarga kraton Mataram yang merupakan anak cucu dari Panembahan Senopati. Keluarga kraton Mataram selalu mengunjungi makam sebagai tanda penghormatan kepada leluhur mereka. Mereka selalu beranggapan apabila akan mengadakan sebuah acara besar, maka mereka juga harus meminta restu dari leluhur mereka yang sudah meninggal. Mereka menganggap restu dari leluhur mereka sangat penting untuk melaksanakan sebuah acara besar agar bisa berjalan dengan lancar. Dari keluarga kraton itu kemudian banyak masyarakat pendukung yang percaya meniru kebiasaan daripada keluarga kraton tersebut. Bahkan mengembangkan kebiasaan tersebut dengan versi mereka masing-masing tetapi tetap menurut aturan-aturan yang sudah diberlakukan oleh kraton.

Keberadaan makam Panembahan Senopati yang telah diyakini telah ada dari dulu sampai sekarang ini tidak lepas dari peranan masyarakat pendukungnya yang telah membuktikan khasiat dari *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati.

D. Prosesi *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati

Para pendukung *laku nenepi* percaya, bahwa tokoh Panembahan Senopati adalah seseorang yang diberi kemuliaan oleh Tuhan dan menjadi pemimpin wilayah Mataram. Berdasarkan alasan tersebut mereka percaya, bahwa bagi siapa saja yang memanjatkan doa di makam Panembahan Senopati, maka permohonannya akan dikabulkan oleh Tuhan. Hal ini yang menyebabkan banyak pengunjung sengaja datang dari berbagai wilayah untuk ritual *laku nenepi*.

Laku nenepi di makam Panembahan Senopati merupakan tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat. Tradisi *laku nenepi* ini sudah dilaksanakan secara turun temurun, dimana penyampiannya dilakukan secara lisan dan merupakan milik bersama masyarakat pendukungnya.

Makam Panembahan Senopati dibuka setiap hari selama dua puluh empat jam penuh. Namun khusus untuk prosesi *laku nenepi* makam Panembahan Senopati hanya dibuka pada hari Minggu, Senin, dan Kamis pukul 10.00-13.00 WIB. Dan untuk hari Jumat pukul 13.00-16.00 WIB.

Pada bulan Ramadhan, makam Panembahan Senopati ditutup selama satu bulan penuh. Namun jika pengunjung menginginkan *laku nenepi* di luar jam bukanya makam, dapat menghubungi juru kunci terlebih dahulu dan juru kunci bersedia untuk melayani asalkan tidak melakukan *nenepi* pada waktu malam hari.

Sebagian besar pengunjung atau *pelaku nenepi* dari daerah luar Kotagede. Penduduk Kotagede tidak banyak yang melakukan *nenepi* di makam Panembahan Senopati, karena mereka percaya bahwa masyarakat yang berada di sekitar lokasi makam secara tidak langsung sudah dilindungi oleh eyang mereka, yaitu Panembahan Senopati yang dimakamkan di Kotagede.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan berikut:

P: Penduduk mriki nggih kathah ingkang laku nenepi wonten mriki?

I: Mboten, penduduk mriki nggih mpun diayomi kalih eyange niki. Tapi nggih wonten tiyang ingkang ziarah, namine kepercayaan kan nggih miturut kiyambak-kiyambak. (CLW: 4)

Terjemahan

P: Penduduk sini juga banyak yang laku nenepi di sini?

I: Tidak. Penduduk di sini sudah diayomi sama eyangnya ini. Tapi ada juga orang yang ziarah, namanya kepercayaan kan ya menurut sendiri-sendiri. (CLW: 4)

2. Pelaksanaan *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati

Sesampainya *pelaku nenepi* di bangsal juru kunci, *pelaku nenepi* harus terlebih dahulu menemui juru kunci dan menulis data diri yang biasanya berupa nama *pelaku nenepi*, alamat asal *pelaku nenepi* dan tujuan melakukan *nenepi* di makam Panembahan Senopati. Setelah selesai mengisi buku data diri, juru kunci biasanya menanyakan *pelaku nenepi* apakah sudah bersuci atau belum. Apabila belum bersuci, juru kunci akan mengantarkan *pelaku nenepi* untuk bersuci terlebih dahulu. Untuk mandi, *pelaku nenepi* diantarkan ke sendang Seliran, untuk pria dipersilakan mandi di sendang Seliran Kakung, dan untuk wanita di sendang Seliran Putri. Sedangkan untuk berwudhu biasanya *pelaku nenepi* diantarkan untuk berwudhu di masjid Agung Kotagede. Tetapi itu tinggal keyakinan si *pelaku nenepi*, apabila dia yakin untuk berwudhu di sendang Seliran, juru kunci tidak melarang. Tempat berwudhu terdapat di dalam dan tidak diperbolehkan mengambil gambar. Berikut gambar Sendang Seliran Kakung:



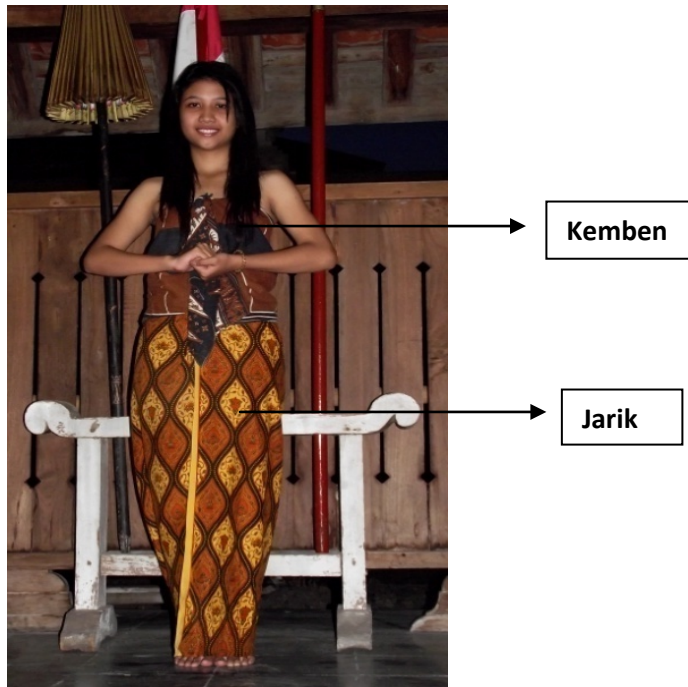
Gambar 9. Sendang Seliran Kakung (Dok. Fatimah)

Selesai bersuci, pelaku *nenepi* dipersilakan untuk berganti pakaian mengenakan pakaian adat Jawa yang telah ditentukan. Berikut gambar pakaian adat putra:



Gambar. 10. Pakaian adat putra (Dok. Fatimah)

Untuk laki-laki mengenakan surjan atau lurik, jarik, dan blangkon. Sedangkan untuk wanita mengenakan kemben dan jarik. Berikut gambar pakaian adat putri:



Gambar 11. Pakaian adat putri yang akan *nenepi* (Dok. Fatimah)

Setelah berganti pakaian, *ubarampe* yang akan dibawa masuk dipersiapkan. Selesai mempersiapkan segala *ubarampe*, pelaku *nenepi* didampingi juru kunci masuk ke dalam makam. Setelah masuk ke dalam makam, biasanya juru kunci akan mengarahkan pelaku *nenepi* ke makam Ki Ageng Pemanahan terlebih dahulu. Sesampainya di nisan Ki Ageng Pemanahan, juru kunci akan membakar dupa dan menyan di dekat makam Ki Ageng Pemanahan. Berikut gambar dupa yang sedang dibakar:



Gambar 12. Dupa yang sedang dibakar (Dok. Fatimah)

Dupa yang dibakar sebanyak tiga buah kemudian ditancapkan di dekat nisan Ki Ageng Pemanahan. Kemudian juru kunci akan membaca doa untuk membuka doa *pelaku nenepi*. Setelah selesai membaca doa buka, juru kunci akan mempersilakan *pelaku nenepi* untuk berdoa sendiri menurut keyakinan masing-masing. Cara berdoanya pun juga tidak boleh mengucapkan dengan suara keras. Setelah *pelaku nenepi* selesai membaca doanya sendiri, juru kunci biasanya akan membacakan doa keselamatan pada umumnya. Selesai membacakan doa keselamatan, juru kunci mempersilakan *pelaku nenepi* untuk menyekar *ubarampe* kembang yang mereka bawa dan menuang *ubarampe* pelengkap yang berupa minyak *fanbo* dan air kelapa muda ke atas nisan. Selesai ritual doa di makam Ki Ageng Pemanahan, juru kunci akan mengantarkan ke makam Panembahan Senopati. Ritual doa di makam Panembahan Senopati tidak berbeda dengan ritual doa di makam Ki Ageng Pemanahan. Dupa atau menyan yang digunakan dalam ritual *laku nenepi* tergantung daripada keyakinan si *pelaku nenepi* tersebut. Apabila

ingin menggunakan kedua-duanya juga diperbolehkan. Berikut gambar kemenyan sebelum dibakar:



Gambar 13. Kemenyan sebelum dibakar (Dok. Fatimah)

Selesai berdoa di kedua makam, biasanya juru kunci akan mmpersilakan pelaku *nenepi* untuk sekedar berdoa di makam-makam yang lain, tetapi apabila pelaku *nenepi* tidak berkenan, juru kunci tidak akan memaksa. Selesai berdoa, juru kunci dan pelaku *nenepi* keluar makam dan berganti pakaian.

Doa juru kunci tidak dapat dikemukakan kepada orang lain, karena menurut juru kunci doa tersebut adalah ijazah turun temurun yang hanya dapat disampaikan kepada penerus juru kunci berikutnya.

Seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

P: Doanipun bapak, bilih badhe mlebet makam dipundangu asmanipun, lajeng donganipun menika menapa?

I: Itu kan, masa disampaikan, itu ijasah turun temurun.(CLW:8)

Terjemahan:

P: Doanya Bapak, kalau mau masuk makam ditanya namanya, lalu doanya apa?

I: Itu kan, masa disampaikan, itu ijasah turun-temurun.

Namun juru kunci lalu mengatakan bahwa terdapat doa yang biasa dipakai oleh orang yang berziarah pada umumnya yaitu Al Fatikhah, tahlil, dan doa keselamatan. Namun ada doa tertentu yang hanya boleh diketahui oleh juru kunci saja. Berikut pembacaan doa Al Fatikhah:

Bismillaahir Rahmaanir Rahiim. Alhamdu lillahi Rabbil 'aalamiin. Ar Rahmaanir Rahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladh dhaalliin.

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha pemurah lagi Maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami mengabdikan, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Selesai membaca doa Al Fatikhah, doa yang sering dibaca oleh para peziarah atau pelaku nenepi adalah Tahlil:

Qul huwallaahu ahad. Allahush shamad. Lam yalid wa lam yuulad. wa lam yakul lahuu kufuwan ahad. (3 kali)

Laa ilaaha illallaah, allaahu akbar, walillaahilhamdu

Artinya:

Katakanlah (hai Muhammad) “ Dia-lah Allah Yang Maha Esa”.

Allah tempat kita (sekalian makhluk) bermohon. Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tiada seorangpun yang menyerupainya. (3 kali)

Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan hanya bagi Allah segala puji.

Qul a'uudzu bi- Rabbil falaq. Min syarri maa khalaq. Wa min syarri ghaasiqin idzaa waqab. Wa min syarrin naffaatsaati fil 'uqad. Wa min syarri haasidin idzaa hasad. (1 kali)
Laa ilaaha illallaah, allahu akbar, walillahilhamdu.

Artinya:

Katakanlah (ya Muhammad) aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara subuh. Dari kejahatan (apa saja) yang diciptakan. Dan dari kejahatan malam dikala gelap gulita. Dan daripada kejahatan orang-orang yang meniup-niup di simpulan. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia jalankan kedengkiannya.

Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan hanya bagi Allah segala puji.

Qul a'uudzu bi Rabbinnaas. Malikin naas. Ilaahin naas. Min syarri waswasil khan naas. Al ladzi yuwaswisu fii shuduurin naas. Minal jinnaati wan naas. (1 kali)
Laa ilaaha illallaah, allahu akbar, walillahilhamdu.

Artinya:

Katakanlah: “aku berlindung kepada Tuhan (Pemelihara) manusia”. Raja (bagi) manusia. Tuhan (sembahan) manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaithan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari jin dan manusia. (1 kali)

Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan hanya bagi Allah segala puji.

Kemudian membaca surat Al Fatikhah satu kali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebagai berikut:

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Alif-laam-miim. Dzaalikal kitaabu laa raiba fiih. Hudal lilmuttaqiin. Alladziina yu'minuuna bilghaibi wa yuqiimuunashshalaata wa mimmaa razaqnaahum yunfiquun. Walladziina yu'minuuna bimaa unzila ilaika wa maa unzilaa min qablik. Wa bil aakhirati hum yuqinuun. Ulaa-ika 'alaa hudam mir Rabbihim wa ulaa-ika humul muflihuun.
Artinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat

petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Laa ilaaha illallaah. Laa ilaaha illallaah. Muhammadur rasuulullaah.

Artinya:

Tiada Tuhan Selain Allah. Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad adalah utusan Allah.

Selesai membaca doa tersebut lalu diakhiri dengan bacaan Al Fatikhah. Setelah selesai membaca doa di atas biasanya pelaku *nenepi* akan berdoa menurut permohonan mereka masing-masing. Setelah selesai berdoa menurut permohonan dan keyakinan masing-masing, pelaku *nenepi* biasanya akan meminta supaya juru kunci mendoakan doa keselamatan untuk mereka.

Berikut doa keselamatan:

Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma innanas aluka salamatan fiddin wa'afiyatan filjasadi waziadatan fil 'ilmi wabarakatan eirizki watawbatan qobla mauti warahmatan 'indal maut allahumma hawwin 'alaina fisakaratul maut wajdanari wal'afwa 'indal hisab. Robbana laa tizgh quluubanna ba'da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka rahmatan innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzabannaar. Subhaana rabbika rabbil 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil 'aalamiin.

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ya Allah, kami mohon kepadaMu keselamatan

dalam beragama, kesehatan tubuh, bertambahnya ilmu, berkatnya rizqi, diterimanya taubat sebelum meninggal, rahmat ketika meninggal, dan ampunan setelah meninggal. Ya Allah mudahkanlah kami dalam sakaratul maut dan keselamatan dari adzab neraka serta apapun ketika dihisab. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau karena sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. Wahai Rabb kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka. Maha suci Rabb-Mu Yang mempunyai kekuasaan, dari apa-apa yang mereka katakana, dan kesejahteraan atas para rosul serta segala puji bagi Rabb serta sekalian alam.

Selain doa keselamatan seperti di atas, ada doa lain yang dibaca oleh juru kunci, hanya saja doa tersebut tidak boleh diketahui oleh orang lain.

Pelaksanaan *bernenepi* di dalam makam di antaranya sebagai berikut, pengunjung bertirakat di dalam makam dengan berdoa sambil duduk menghadap makam, pelaku berdoa dengan khusuk. Pengunjung berdoa sendiri dan juga dibantu oleh juru kunci atau sering disebut tawasul, sebagai orang yang akan mengantarkan doa dan permintaan pelaku *nenepi*. Juru

kunci tersebut menjadi perantara untuk menyampaikan tujuan dan keinginan pelaku nenepi.

Karena kepercayaan pengunjung yang berbeda-beda, perihal ubarampe yang tidak membawa diperbolehkan oleh juru kunci, tergantung keyakinan masing-masing.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan berikut:

P: Bilih laku nenepi menika menapa kedah mbeta ubarampe kadosta sekar?

I: Tinggal keyakinan, identiknya biasanya seperti itu. Seandainya ada orang yang mempunyai keyakinan, Pak saya nggak bawa bunga, silahkan. Nggak apa-apa, itu suatu keyakinan. Tapi kita kan dulunya naluri dari orang tua kita dulu, kalau ziarah dan laku nenepi itu alangkah baiknya kalau pakai bunga. Kalau pakai bunga, biasanya didongani, diujubke dulu oleh juru kunci. (CLW :1)

Terjemahan

P: Kalau laku nenepi itu apa harus membawa ubarampe seperti bunga?

I: Tinggal keyakinan, identiknya biasanya seperti itu. Seandainya ada orang yang mempunyai keyakinan, Pak saya nggak bawa bunga, silahkan. Nggak apa-apa, itu suatu keyakinan. Tapi kita kan dulu nalurinya dari orang tua kita dulu, kalau ziarah dan laku nenepi itu alangkah baiknya kalau pakai bunga. Kalau pakai bunga, biasanya didoakan, diujubkan dulu oleh juru kunci. (CLW: 1)

Pengunjung yang nadzar atau keinginannya telah terpenuhi, setelah *laku nenepi* sekian lama dengan kunci kesabaran dan rutin berziarah biasanya mengadakan syukuran yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, melalui perantara Panembahan Senopati. Cara yang dilakukan adalah dengan berkunjung kembali ke makam Panembahan Senopati, mengadakan *bancakan* atau syukuran.

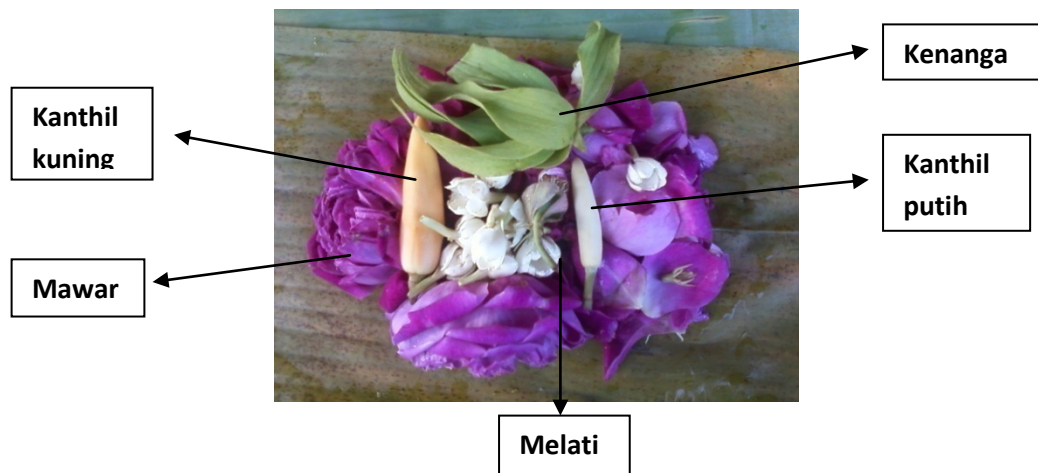
Inti *laku nenepi* makam Panembahan Senopati di Kotagede, jika mempunyai keinginan yang diidam-idamkan, cita-cita yang ingin dicapai atau jika menghadapi rintangan yang menghalangi jalan untuk mencapai cita-cita atau tujuan tersebut harus dilakukan dengan cara sungguh-sungguh, maka akan terbuka jalan untuk mencapai cita-cita dan tujuan tersebut dengan mudah.

E. Ubarampe Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati

Kedatangan seseorang ke makam yaitu mendoakan orang yang dimakamkan pada hari-hari tertentu dengan membawa *ubarampe* untuk diletakkan pada tempat-tempat yang mereka anggap keramat dan suci.

Pengunjung yang melaksanakan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati biasanya membawa *ubarampe* berupa bunga, kemenyan atau dupa, dan air kelapa muda. Terkadang ada juga yang membawa minyak *fanbo*. Jenis bunga yang digunakan yaitu bunga kenanga, bunga melati, bunga mawar merah atau putih, dan bunga kanthil. Yang biasanya bunga-bunga tersebut disendirikan menurut ketentuan kembangnya. Orang Jawa mengenal tiga jenis kembang, yaitu

kembang liman, kembang telon, dan kembang setaman. Kembang liman berisi mawar merah, kanthil putih, kanthil kuning, kenanga, dan melati. Berikut foto kembang liman:



Gambar 14. *Kembang liman* (Dok. Fatimah)

Kembang liman dalam gambar berisi satu kuntum kanthil kuning, satu kuntum kanthil putih, satu kuntum bunga kenanga, dan beberapa kuntum bunga melati yang masih kuncup (belum mekar). *Kembang liman* melambangkan tentang saudara gaib yang dipercaya ada oleh orang Jawa yaitu *keblat papat lima pancer*. Kadang *papat*, yaitu *kawah*, *getih*, *puser*, dan *adhi ari-ari*. Sedangkan *pancer* (ego, atau manusia itu sendiri). Jenis kembang yang selalu digunakan untuk ziarah makam adalah *kembang setaman*. *Kembang setaman* berisi mawar, kanthil kuning, kenanga, dan melati. *Kembang setaman* ada dua jenis, yaitu *kembang setaman abang* dan *kembang setaman putih*. *Kembang setaman abang* menggunakan bunga mawar yang berwarna merah, sedangkan *kembang setaman*

putih menggunakan bunga mawar yang berwarna putih. Berikut foto *kembang setaman*:



Gambar 15. *Kembang setaman* (Dok. Fatimah)

Dalam gambar *kembang setaman* terdiri dari lima kuntum mawar merah, satu kuntum kenanga, beberapa kuntum bunga mawar putih, satu kuntum kanthil kuning, dan satu kuntum bunga melati. “Kembang setaman artinya bunga seluruh taman. Akan tetapi tidak mungkin mengambil bunga yang ada diseluruh taman. Karena itu culup diwakili oleh bunga yang menjadi raja bunga yaitu mawar, melati, kanthil, dan kenanga” (Pringgawidagda, 2003: 9). Yang terakhir adalah *kembang telon*. Jenis kembang ini sebenarnya jarang digunakan untuk ziarah. Tapi ada sebagian orang yang menganggap kembang ini sebagai *ubarampe* yang harus digunakan untuk ziarah. *Kembang telon* berisi mawar putih, melati, dan kanthil putih. *Kembang telon* melambangkan kehidupan manusia berkaitan dengan sifat hidup dan kodrat manusia serba tiga, yaitu hidup, menghidupi, dan membuat hidup. Kodrat manusia yaitu lahir, berkembang biak, dan mati (Jandra, 1990: 156). Berikut gambar *kembang telon*:



Gambar. 16. *Kembang telon* (Dok. Fatimah)

Kembang telon berisi bunga yang berwarna putih semua yaitu satu kuntum kanthil putih, beberapa kuntum bunga melati, dan beberapa kuntum bunga mawar putih. Bunga yang menjadi ubarampe pelaku *nenepi* makam Panembahan Senopati tidak memiliki makna simbolik. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan berikut:

P: Sekaripun menika wonten makna menapa simbolikipun menapa mboten Pak?

I: Kanggene kula mboten wonten, namung tradhisine orang tua kita dulu, bilih ziarah utawi laku nenepi menika ngasta kemabang.(CLW: 1)

Terjemahan

P: Bunganya itu ada makna apa simbolnya apa tidak pak?

I: Untuk saya tidak ada, hanya tradisinya orang tua kita dulu, kalau ziarah atau laku nenepi itu bawa bunga. (CLW: 1)

Menurut juru kunci dan masyarakat pendukungnya, bunga-bunga yang digunakan sebagai ubarampe hanya sebagai tanda ziarah, supaya semakin mensakralkan doa mereka. Bunga- bunga yang digunakan untuk ke makam

berfungsi sebagai pengharum. Mempunyai makna mengagungkan nama Tuhan. Selain itu juga untuk mengharumkan nama leluhurnya. Menurut sifatnya, bunga secara umum mempunyai bentuk indah dan berbau harum. Sifat- sifat tersebut membawa pemaknaan terhadap bunga sebagai tanda harapan baik. Suhardi (1997: 62) menyatakan bahwa bunga itu sebenarnya melambangkan sifat suci. Dalam setiap tingkat hidup yang akan dijalani. Selain itu juga sebagai ungkapan rasa hormat kepada arwah leluhur dan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah diberi ketentraman dan kedamaian. Bunga yang ada di dalam *Laku Nenepi* di Kotagede merupakan simbol keharuman nama Panembahan Senopati yang dalam perjuangan selalu ditujukan untuk kepentingan manusia. Menurut pengunjung air sendang Seliran juga mempunyai khasiat dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan berikut:

P: Air dari sendang yang dibawa Bapak itu buat apa Bapak?

I: Pokoknya air ini air barokah.

P: Di keluarganya Bapak buat apa?

I: Ya buat minum, buat masak, kalau misalnya ada orang datang itu ya dikasih sedikit, buat campurannya itu, biar lancar. Kalau misalnya ini kelihatan aura gitu ya buat cuci muka, biar keliatannya ada aura.

P: Bapak sudah membuktikan itu?

I: Sudah. (CLW: 7)

Kepercayaan masyarakat pendukung terhadap ubarampe maupun benda yang berada di sekitar makam Kotagede berbeda-beda. Semua itu kembali ke diri masing-masing.

F. Fungsi *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati terhadap Masyarakat Pendukungnya.

1. Fungsi Spiritual

Permohonan manusia tercermin pada *pelaku nenepi* makam Panembahan Senopati di Kotagede. *Pelaku nenepi* memohon atau meminta berkah pada leluhur mereka yang telah terlebih dahulu dimakamkan.

Makam para raja atau wali di berbagai tempat diyakini bisa menjadi sumber berkah. Makam-makam para raja atau wali menarik pengunjung yang berharap memperoleh barokah dari raja atau wali tersebut. Di kalangan orang Jawa, keramat adalah suatu yang menceritakan religius para wali. *Kramatan* biasanya adalah suatu makam suci atau tempat keramat lainnya dimana wali bisa menjadi tempat memohon dengan khusuk. Kramat dalam bahasa Arab berarti kewajiban-kewajiban para wali untuk kebaikan orang maupun sebagai bukti kewalian yang mereka miliki. (Hughes dalam Robiyanti, 2006: 390)

Masyarakat pendukung Kotagede masih menjalankan dan memelihara tradisi dengan mengadakan kontak batin antar mereka yang masih hidup dengan mereka yang sudah meninggal atau roh-roh leluhur. Hal ini semakin membuat banyaknya pengunjung atau masyarakat pendukung tradisi *laku nenepi* yang berdatangan dari luar daerah.

Adanya tradisi *laku nenepi* makam Panembahan Senopati membuktikan bahwa masyarakat Kotagede dan sekitarnya masih

mempercayai akan keberadaan roh leluhur yang dapat memberi berkah bagi kehidupan mereka. Masyarakat percaya bahwa raja merupakan salah satu perantara yang dapat menghubungkan antar rakyat biasa dengan Tuhan. Menurut mereka, Panembahan Senopati adalah salah satu orang yang dekat dengan Tuhan.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan berikut:

P: Kenging menapa ngalap berkahipun kedah kanthi perantara laku nenepi?

I: Orang beragama kan mempunyai keyakinan. Mungkin saya berdoa sendiri kelihatannya kok nggak sampai-sampai. Oh gimana seandainya saya lewatkan sama Panembahan Senopati. Karena Panembahan Senopati termasuk orang yang dekat sama Tuhan, biar doanya itu cepet sampai, idealnya kan seperti itu. (CLW: 1)

Terjemahan

P: Kenapa memohon berkahnya harus dengan perantara laku nenepi?

I: Orang beragama kan mempunyai keyakinan. Mungkin saya berdoa sendiri kelihatannya kok nggak sampai-sampai. Oh gimana seandainya saya lewatkan sama Panembahan Senopati. Karena Panembahan Senopati termasuk orang yang dekat sama Tuhan, biar doanya itu cepet sampai, idealnya kan seperti itu.(CLW: 1)

Seperti halnya kegiatan di Kotagede adalah untuk *laku nenepi* yang bertujuan untuk mendoakan arwah raja Mataram pertama, Panembahan

Senopati yang dimakamkan di Kotagede. Oleh karena itu, masyarakat datang untuk mendoakan arwahnya agar diterima di sisi Tuhan dan diampuni semua dosa-dosa yang pernah dilakukan. Selain untuk mendoakan, juga untuk mengingatkan kita pada kematian, sehingga kita akan selalu berbuat kebaikan dan berusaha meninggalkan perbuatan yang buruk. Dengan *laku nenepi* akan mendapatkan pahala, karena berarti mengagungkan nama Tuhan dengan doa. Sejalan dengan ini diungkapkan informan:

P: Sampun ndonga?

I: Istilahnya kalau kita orang kan mendoakan dia dulu yang sudah meninggal kan, yang sudah di sisi Allah, dia kan sudah di sisi Allah. Sedangkan saya, mudah-mudahan mendapat timbal balik. Jadi bukan saya minta ke dia, ya mudah-mudahan saya dari Allah dapat timbal baliknya. Wis ndongakna merga wong sing nang alam kubur, Gusti Allah ya mungkin tahu. Memang saya kan yang dikhususke istilahe di makamnya, di tempat makamnya Panembahan Senopati. Bukan ke juru kunci cara memintanya, jadi mendoakan dia yang sudah meninggal supaya di sisi Allah, dosa dan lain-lainnya ya istilahe diampuni oleh Allah. Bukan kirim doa, mendoakan. (CLW: 5)

Terjemahan

P: Sudah berdoa?

I: Istilahnya kalau kita orang kan mendoakan dia dulu yang sudah meninggal kan, yang sudah di sisi Allah, dia kan sudah di sisi Allah. Sedangkan saya, mudah-mudahan mendapat timbal balik. Jadi bukan saya minta ke dia, ya mudah-mudahan saya dari Allah dapat timbal baliknya. Sudah mendoakan karena orang yang di alam kubur, Gusti Allah ya

mungkin tahu. Memang saya kan yang dikhususkan istilahnya di makamnya, di tempat makamnya Panembahan Senopati. Bukan ke juru kunci cara memintanya, jadi mendoakan dia yang sudah meninggal supaya di sisi Allah, dosa dan lain-lainlah ya istilahnya diampuni oleh Allah. Bukan kirim doa, mendoakan. (CLW: 5)

Hikmah yang dapat diambil bagi orang yang melakukan *nenepi*, yaitu akan mendapatkan pahala, karena melakukan *nenepi* merupakan perbuatan baik dan mereka mengagungkan nama Tuhan. Orang yang melakukan *nenepi* akan selalu ingat akan datangnya kematian, sehingga akan selalu berhati-hati dalam melakukan perbuatan dengan memperbanyak amal sholeh atau perbuatan baik (meniru kebaikan dari sifat-sifat orang yang dikubur). Melaksanakan kehidupan dengan menjaga keseimbangan dunia dan akhirat. Dapat mengambil suri tauladan pada makam orang-orang soleh. Seperti di Kotagede adalah makam Panembahan Senopati yang juga merupakan orang yang soleh dan orang yang selama hidupnya selalu berbakti kepada Allah SWT. Sehingga dengan *laku nenepi* ke makam Panembahan Senopati apa yang diinginkan cepat terkabul. Oleh karena itu banyak orang yang datang untuk mendoakan arwahnya agar diterima di sisi Tuhan dan dilindungi serta dihindarkan dari siksa kubur.

Pengunjung Kotagede banyak yang mempercayai adanya kelebihan tersendiri di makam Panembahan Senopati. Barang siapa yang

melakukan *nenepi* dengan niat dan hati yang sungguh-sungguh dalam jangka waktu bertahap, dipercaya apa yang telah menjadi cita-cita maupun keinginannya dapat terkabul melewati perantara mendoakan Panembahan Senopati, sehingga menurut mereka dengan memohon kepada Tuhan melalui perantara mendoakan Panembahan Senopati, dipercaya doanya akan terkabul.

Memohon berkah atau *ngalap berkah* di Kotagede dapat dilakukan dengan perantara (*lantaran*) laku *nenepi* di makam Panembahan Senopati atau dengan *lantaran* memanfaatkan *ubarampe*. Perantara atau *lantaran* tersebut hanya sebagai penghubung saja, namun berdoanya tetap ditujukan kepada Tuhan.

Sejalan dengan ini dinyatakan oleh informan berikut:

P: Miturut njenengan, bilih nyuwun menika nggenipun Gusti Allah, lajeng ingkang laku menika nyuwun ten Panembahan Senopati, kok mboten ten Gusti Allah ngaten nyuwunipun?

I: Itu kan, tapi kan kalau ziarah atau laku ten mriki nyuwune ten Gusti Allah asline, itu kan cuma buat lantaran. Ibaratnya orang kan, kelasnya kan kelas para wali itu lo mbak. Dadine kan cara-carane pendekatane kan lebih dekat dia daripada kita. Kan mendoakan orang mati kan, yang jelas cara-carane kan, orang itu kan termasuk orang yang sebelum dia meninggal, kan orang yang baik. Jadinya ya kelase wis bedalah mbak, ibarate wonglah mbak. (CLW: 9)

Terjemahan

P: Menurut anda, kalau minta itu ke Gusti Allah, lalu yang laku itu minta ke Panembahan Senopati, kok nggak ke Gusti Allah mintanya?

I: Itu kan, tapi kalau ziarah atau laku nenepi di sini mintanya ke Gusti Allah aslinya, itu kan cuma buat lantaran. Ibaratnya orang kan, kelasnya kan kelas para wali itu lo mbak. Jadinya kan cara-caranya pendekatannya kan lebih dekat dia daripada kita. Kan mendoakan orang mati kan, yang jelas cara-caranya kan, orang itu kan termasuk orang yang sebelum dia meninggal, kan orang yang baik. Jadinya ya kelasnya sudah bedalah mbak, ibaratnya oranglah mbak. (CLW: 9)

Hal tersebut jika dilogika, tanah yang berada di sekitar makam orang-orang yang semasa hidupnya banyak berbuat baik, maka unsur tanah yang berada di sekitar makam tersebut akan mengandung unsur baik. Sehingga orang-orang yang berdoa di sekitar makam tersebut akan mengandung unsur yang baik pula. Orang-orang yang berdoa di sekitar makam Panembahan Senopati tidak harus di dalam makam pun dipercaya doa-doa mereka juga dapat terkabul. Begitu pula dengan unsur-unsur yang berada di sekitar makam, seperti air sendang Seliran pun terdapat unsur positif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Air tersebut dipercaya mempunyai khasiat. Hanya saja, pengunjung yang melakukan *nenepi* dianggap lebih afdol atau doanya lebih cepat terkabul daripada pengunjung yang berziarah biasa saja di luar makam.

Para pengunjung yang datang ke makam Panembahan Senopati adalah untuk *ngalap berkah* atau memohon berkah keselamatan dan

kesehatan. Semua itu dapat diperoleh dengan cara datang ke makam Panembahan Senopati, berdoa kepada Tuhan dan pulang membawa air sendang. Air sendang dapat dicampurkan dengan dagangan yang fungsinya digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Berikut gambar sendang Seliran Putri:



Gambar. 17. Sendang Seliran Putri (Dok. Fatimah)

Sejalan dengan ini diungkapkan oleh informan berikut:

P: Kasiat toya wonten ing sendhang menika menapa nggih Pak?

I: Kalau seperi itu ya tinggal keyakinannipun piyambak-piyambak. Kalau kita yakin, Insya Allah ya bisa manjur. Namanya orang banyak kan mempunyai keyakinan. Wah nanti kalau sampai di rumah untuk masak nyatanya ya bagus, untuk mandi ya bagus. Semuanya tinggal keyakinan diri sendiri sajalah.

P: Lajeng menapa sampun wonten tiyang ingkang mbuktikaken kasiatipun toya lajeng cariyos kaliyan Bapak?

I: Wonten. Wonten priyantun ingkang ngraos menawi saged awet muda amargi ing malem-malem tertentu siram mriki. Lajeng wonten ingkang sadean sekul warung makan, bar mendhet toya saking mriki dingge masak lha kok trus pajeng sekulipun. (CLW:1)

Terjemahan:

P: Kasiat air yang ada di sendang itu apa ya pak?

I: Kalau seperti itu ya tinggal keyakinannya sendiri-sendiri.

Kalau kita yakin, Insya Allah ya bisa manjur. Namanya orang banyak kan mempunyai keyakinan. Wah nanti kalau sampai di rumah untuk masak nyatanya ya bagus, untuk mandi ya bagus. Semuanya tinggal keyakinan diri sendiri sajalah.

P: Lalu apa sudah ada orang yang membuktikan kasiat air lalu cerita sama Bapak?

I: Ada. Ada orang yang merasa kalau bisa awet muda karena pada malam-malam tertentu mandi di sini. Lalu ada yang jualan nasi warung makan, habis ambil air dari sini dipakai masak lha kok trus laku nasinya. (CLW: 1)

Agar dalam *laku nenepi* keinginannya dapat tercapai, pengunjung melaksanakan *laku nenepi* tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali.

Seperti yang diungkapkan informan berikut:

P: Terus kalau dagangannya biar sukses gitu?

I: Ya kesini itu kana nu mbak, ya pokoknya ya sabarlah mbak, nggak cukup sekali, dua kali, ya biasanya kalau orang ke sini.
(CLW: 7)

Peziarah yang sudah terkabul keinginannya biasanya mengadakan syukuran. Syukuran yang berupa *bancakan* dilaksanakan di bangsal juru kunci.

Manusia diciptakan Tuhan untuk dapat hidup di dunia, namun suatu saat akan kembali lagi kepada Tuhan. Hal tersebut yang membuat manusia ingat akan hari kematiannya. Ungkapan rasa syukur dipanjatkan dan diungkapkan dengan berbagai cara. Salah satu ungkapan tersebut bagi orang Jawa dilakukan dengan berziarah dan melakukan *nenepi* di makam leluhur mereka. Bahkan bagi masyarakat pendukungnya *laku nenepi* merupakan ritual hidup. Terlebih-lebih pada bulan Sura, bagi orang Jawa adalah bulan yang tepat untuk berziarah dan *laku nenepi*.

“ Kehadiran tokoh-tokoh yang diagungkan telah menimbulkan sinkretisme Islam dan kejawen. Mereka menjalankan Islam, tetapi masih melakukan tradisi kejawen” (Suwardi, 2006:83). Ziarah makam Panembahan Senopati di Kotagede, doa-doa yang dibawakan dengan melafalkan bacaan Al Qur'an, sesuai sariat agama Islam dilengkapi dengan kebiasaan kejawen, seperti membawa *ubarampe* yang diujubkan kepada juru kunci.

Penduduk Kotagede dan masyarakat pendatangnya banyak yang menganut agama Islam dan tempat peribadatan di dekat lokasi makam masih difungsikan. Meskipun demikian, masyarakat Kotagede tetap menerima adanya *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati. Bagi mereka, agama

bukanlah suatu penghalang untuk melaksanakan tradisi yang sudah mereka yakini baik, karena *laku nenepi* adalah perbuatan baik.

Meskipun di makam Panembahan Senopati bukan merupakan tempat yang angker, namun sosok Panembahan Senopati kerap kali mendatangi *pelaku nenepi* untuk menyampaikan beberapa pesan lewat mimpi.

Sejalan dengan yang diungkapkan informan berikut:

P: Makamipun menika klebet angker menapa mboten Pak?

I: Mboten mbak. Nggih paling-paling namung biasa, namung memberi saran yang namanya orang tua, eyang kan juga memberi saran kepada cucu-cucunya. Tapi biasanya ya lewat mimpi.

P: Biasanipun ingkang dipuntemoni lewat mimpi menika sinten Pak?

I: Peziarah ingkang laku nenepi menika sok padha crita. Tapi sok nggih juru kunci sing ngeterke laku nenepi piyantun. (CLW: 1)

Terjemahan:

P: Makamnya ini termasuk angker tidak Pak?

I: Tidak mbak. Ya paling-paling hanya biasa, hanya memberi saran yang namanya orang tua, eyang kan juga memberi saran kepada cucu-cucunya. Tapi biasanya ya lewat mimpi.

P: Biasanya yang ditemui lewat mimpi itu siapa Pak?

P: Peziarah yang laku nenepi itu kadang cerita. Tapi kadang ya juru kunci yang mengantarkan laku nenepi orang. (CLW: 1)

2. Fungsi Ekonomi

Pengunjung Kotagede banyak yang berdatangan berasal dari luar daerah Kotagede. Mereka sengaja datang untuk melakukan *laku nenepi* atau sekedar ziarah makam Panembahan Senopati. Bagi masyarakat pendukungnya, adanya *laku nenepi* makam Panembahan Senopati ini digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan taraf perekonomian penduduk khususnya penduduk Kotagede. Masyarakat memanfaatkan situasi keramaian Kotagede untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, sehingga mampu mencukupi kebutuhan kesehariannya dalam memperoleh kehidupan ekonomi.

Penduduk sekitar makam Kotagede membuka warung makan atau warung minum karena kerap sekali didatangi banyak pengunjung, sehingga penduduk menjajakan dagangannya. Warung makan menjajakan makanan kecil maupun makanan besar seperti nasi, lauk pauk, dan sebagainya. Warung makan banyak dikunjungi oleh para peziarah yang berziarah di malam hari terutama di malam-malam tertentu. Minuman yang dijual pun beraneka macam. Selain warung makan dan warung kelontong, banyak penduduk yang menjual *ubarampe* ziarah atau *laku nenepi*, tapi kebanyakan mereka menjual di sekitar area pasar Kotagede, tidak banyak yang menjual di sekitar area makam. Hanya pada hari-hari tertentu saja ada penduduk yang menjual bunga dan sejenisnya di sekitar area makam. Penduduk Kotagede yang mempunyai rumah di area kompleks makam

Kotagede biasanya menyediakan lahan untuk parkir para pengunjung makam. Di malam-malam tertentu, bahkan lahan parkir yang disediakan penduduk setempat kadang tidak bisa menampung jumlah kendaraan pengunjung yang ingin berziarah ke makam. Parkir kendaraan pada malam-malam tertentu bisa mencapai keluar area makam sehingga harus memakan badan jalan yang ada di depan area kompleks makam. Bagi pengunjung yang ingin *ngalap berkah* selama sehari atau semalam penuh, penduduk Kotagede ada juga yang menyediakan jasa penitipan motor. Mereka memanfaatkan keramaian pengunjung untuk menunjang ekonomi yang hanya pas-pasan. Karena, pendapatan mereka hanya bergantung pada pengunjung yang datang.

Banyaknya pendatang yang berasal dari luar Kotagede khususnya desa Jagalan untuk melakukan *laku nenepi* atau ziarah makam Panembahan Senopati ini menjadi suatu potensi yang menunjang kehidupan perekonomian masyarakatnya.

Potensi ekonomi pada ritual *laku nenepi* makam Panembahan Senopati bukan hanya semata bermanfaat bagi masyarakat Kotagede atau desa Jagalan saja, namun terpenuhi juga kesejahteraan desa Jagalan.

3. Fungsi Pelestari Tradisi

Pelaksanaan ritual *Laku Nenepi* berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi. Fungsi ini berkaitan dengan perlindungan terhadap adat

kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang atau para leluhurnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai fungsi pelestari tradisi, maka masyarakat Kotagede dan masyarakat pendukungnya masih tetap melaksanakan ritual *Laku Nenepi*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata cara dan tujuan dari tindak *laku nenepi*, prosesi *laku nenepi*, *ubarampe laku nenepi*, serta fungsi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati terhadap masyarakat pendukung *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati di Kotagede, Yogyakarta.

Tata cara *laku nenepi* dikeluarkan oleh pihak kraton. Tujuan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati yaitu karena Panembahan Senopati merupakan raja, maka banyak yang berdatangan ke makamnya untuk *laku nenepi* atau *ngalap berkah* dengan tujuan untuk mewujudkan keinginannya.

Prosesi *laku nenepi* diawali dengan menulis data diri kemudian bersuci di Sendang Seliran. Sebelum masuk makam, *pelaku nenepi* harus berganti pakaian adat Jawa. *Ubarampe* yang telah dipersiapkan dibawa masuk ke dalam makam. Di dalam makam, doa diawali oleh juru kunci lalu dilanjutkan oleh si *pelaku nenepi* sesuai dengan kebutuhan, agama, dan kepercayaan masing-masing. Kemudian menaburkan bunga di makam leluhur.

Ubarampe yang digunakan dalam *laku nenepi* yaitu *kembang setaman*, *kembang liman*, dan *kembang telon*. Dengan rincian yaitu bunga yang digunakan adalah bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga kanthil kuning, bunga

kanthil putih, bunga kenanga, dan bunga melati, ditambah dengan air kelapa muda dan minyak *fanbo* disertai dengan kemenyan atau dupa.

Fungsi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati, Kotagede, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta:

1. Fungsi Spiritual

Sebagai sarana memohon berkah (*ngalap berkah*) melalui lantaran *laku nenepi*, dan memanfaatkan *ubarampe*.

2. Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan *laku nenepi* makam Panembahan Senopati, menjadikan penduduk Kotagede memanfaatkan kesempatan tersebut dengan menjajakan dagangannya, ada yang warung makanan dan minuman, *ubarampe*, kerajinan perak, dan menyediakan lahan parkir.

3. Fungsi Pelestarian Tradisi

Berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang atau para leluhurnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukung upacara tersebut. Sebagai pelestarian tradisi maka masyarakat Koatagede tetap melaksanakan ritual *Laku Nenepi*.

B. Saran

Saran ini ditujukan kepada semua pihak yang akan mengamati, mencermati, dan meneliti kebudayaan Jawa, khususnya *laku nenepi* makam perlu berhati-hati dalam memberikan penilaian. Perlu kiranya dilakukan pemikiran dan kebijakan sikap, agar tidak terjadi pembenturan pendapat ataupun kesulitan

dalam menggali atau mengetahui segi positif dan negatif dari kegiatan budaya tersebut.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna namun demikian penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya yang diharapkan mampu menghasilkan penelitian dengan permasalahan lebih luas. Sehingga, beberapa aspek yang belum termuat di dalam penelitian ini dapat digali lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirul Anwar. 2009. Kotagede. [http:// google. com/](http://google.com/)
- Danandjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dewi, Ayu Candra. 2010. *Tradisi Ziarah Makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Dinas Kebudayaan Propinsi DIY. 2002. Makam Kotagede. [http:// info@ disbudpar-diy. go. id/](http://info@disbudpar-diy.go.id/)
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- _____. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Media Presindo
- _____. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Istiaty D. 2003. [www. pengertian-mistik. com](http://www.pengertian-mistik.com).
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumawati, Villa Erie. 2009. *Ritual Mistik Slametan di Petilasan Indrakila Dusun Sinanjer Desa Clapar Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Matatita. 2009. Kotagede The Hidden Charm. [http:// matatita. com](http://matatita.com).
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Multi persada. 2009. Makam Kotagede. [http:// potlot adventure/](http://potlotadventure/)
- Nurista Astari, Maria. 2003. *Pandangan Masyarakat Imogiri terhadap Cerita Legenda yang Berkembang di Sekitar Makam Raja- Raja Jawa Imogiri*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Olthof, W. L. 1941. *Babad Tanah Jawi, Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647*. Nederland: M. Nijhoff, s'Gravenhage.
- Portal kiri. 2009. Ritual Padusan Kotagede Laku Kejawen Laku Prihatin dan Filsafat Hidup. [http:// portal kiri/](http://portal.kiri/)
- Purwadi, Dr. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Ratnaningsih. 2007. *Ajaran Mistik Islam Kejawen dalam Naskah Karepe Crakan Mujur lan Dibalik*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Robiyanti. 2006. *Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al- Mutamakkin di Kabupaten Pati*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Rostiyati, Ani. 1995. *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian; Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Staf Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM. 1983. *Beberapa Catatan Mengenai Kepurbakalaan Indonesia*. Yogyakarta.
- Subagya, Rahmat. 1976. *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhadi M & Hambali. 1994/ 1995. *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2008. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wibowo, Erwito, Hamid Nuri, Agung Hartadi. 2011. *Toponim Kotagede Asal Muasal Nama Tempat. Kotagede*: Rekompak, Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya, Java Reconstruction Fund, Forum Joglo (Forum Musyawarah Bersama Sahabat Pustaka Kotagede).

Widyastuti, Erna. 2003. *Persepsi Masyarakat Imogiri terhadap Tradisi Ziarah di Makam Imogiri*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01

Hari/tanggal : Kamis/ 28 April 2011
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Makam Panembahan Senopati, Desa Jagalan,
Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
Topik : deskripsi wilayah penelitian

Lokasi

Makam Panembahan Senopati atau lebih dikenal dengan makam Kotagede adalah sebuah makam raja Mataram yang terletak di desa Jagalan. Desa Jagalan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak Desa Jagalan dari pasar Kotagede berjarak 100 meter ke arah selatan, dapat ditempuh menggunakan angkutan desa atau ojek karena desa Jagalan ini sebelumnya merupakan wilayah Kotagede tetapi milik daerah Karisidenan Surakarta. Penduduknya pun menjadi warga Surakarta. Tetapi seiring pembubaran Karisidenan, Kotagede Surakarta pun diubah menjadi desa Jagalan kemudian masuk kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul. Jadi makam ini lebih mudah dijangkau dari pasar Kotagede. Adapun batas-batas Desa Jagalan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kalurahan Prenggan, kecamatan Kotagede.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan kalurahan Giwangan, kecamatan Umbulharjo.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan kalurahan Singosaren, kecamatan Banguntapan.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kalurahan Purbayan, kecamatan Kotagede.

Berikut ini gambar peta Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jarak Desa Jagalan dari Kota Yogyakarta \pm 10 km. Luas wilayah Desa Jagalan \pm 26.8218 hektar, dengan jumlah penduduk sekitar 3436 jiwa, yang terdiri dari 1731 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1705 jiwa berjenis kelamin perempuan, serta terdiri dari 868 kepala keluarga.

Lingkungan alam dan fisik

Berdasarkan topografi, desa Jagalan termasuk daerah dataran rendah. Penduduk di desa ini memiliki keahlian kerajinan perak sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah sebagai pengrajin perak.

Kependudukan

Jumlah penduduk desa Jagalan menurut data yang tercantum sampai pada bulan Juli 2011 sekitar 3436 jiwa, yang terdiri dari 1731 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1705 jiwa berjenis kelamin perempuan, serta terdiri dari 868 kepala keluarga. (Berdasarkan daftar monografi desa Jagalan tahun 2011)

Mata pencaharian

Penduduk desa Jagalan mempunyai mata pencaharian sebagian besar sebagai pengrajin perak, pedagang, PNS/ABRI, dan Pensiun.

Sistem Religi dan Keyakinan

Menurut data monografi desa Jagalan, masyarakat yang memeluk agama Islam 3384 orang, agama Kristen 18 orang, agama Katholik 34 orang dan pemeluk agama Hindu dan Budha tidak ada. Selain kegiatan peribadatan yang dilakukan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, masyarakat desa Jagalan masih sering *ngalap berkah* atau *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati, raja pertama kerajaan Mataram.

Tradisi *ngalap berkah* atau *laku nenepi* hingga saat ini masih sering dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Jagalan. Mereka adalah semua warga masyarakat yang masih percaya dengan *leluhur* yang sudah tidak ada. Apalagi leluhur yang mereka puja adalah seorang raja. Mereka menganggap raja yang sudah meninggal masih bisa mengayomi masyarakat di sekitarnya. Selain itu masyarakat percaya bahwa seorang raja yang sudah meninggal dapat

mengabulkan keinginan yang mereka pinta karena mereka menganggap raja yang sudah meninggal dekat dengan Tuhan. Panembahan Senopati menjadi raja Mataram pertama setelah berhasil menaklukkan kerajaan Pajang. Panembahan Senopati wafat pada tahun 1601 Masehi. Kemudian dimakamkan di keratonnya atau rumahnya, berdekatan dengan makam Ayahnya, Ki Ageng Pemanahan. Berikut ini denah menuju lokasi makam Panembahan Senopati, Kotagede:

CATATAN REFLEKSI 01:

1. Desa Jagalan berada di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kalurahan Prenggan, sebelah barat berbatasan dengan kalurahan Giwangan, sebelah selatan berbatasan dengan kalurahan Singosaren, dan sebelah timur berbatasan dengan kalurahan Purbayan.
2. Menurut catatan monografi Desa Jagalan tahun 2011 jumlah penduduk sekitar 3436 jiwa, yang terdiri dari 1731 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1705 jiwa berjenis kelamin perempuan, serta terdiri dari 868 kepala keluarga
3. Sebagian besar penduduk Desa Jagalan memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin perak.
4. Sebagian besar penduduk atau masyarakat yang masih percaya dengan kekuatan leluhur mereka sering *ngalap berkah* atau *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 02

Hari/tanggal : Kamis, 28 April 2011
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Makam Panembahan Senopati, Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
Topik : Deskripsi makam

Makam raja Mataram terletak di sebelah tenggara Yogyakarta tepatnya di Kotagede. Sebelum kita sampai di makam kita akan melewati beberapa bangunan yaitu Masjid dan tempat juru kunci. Sebelum kita sampai di area Masjid, kita akan melewati gapura pertama atau biasa disebut gapura masjid. Gapura pertama ini merupakan gapura utama area makam. Berikut gambar gerbang pertama memasuki area makam:



Gambar 1. Gapura pertama/ gerbang masjid. (Dok. Wahyu)

Setelah melewati gapura paling depan terdapat Masjid Agung Kotagede. Di halaman depan Masjid tumbuh dua pohon sawo kecil. Di kanan dan kiri bangunan masjid terdapat masing- masing satu bangsal. Siang itu tidak banyak orang yang berada di dalam Masjid.

Berjalan sedikit ke selatan melewati masjid Kotagede melewati gapura kedua yang menghadap ke utara, menuju bangsal Dhudha, bangsal tempat kerajinan- kerajinan atau souvenir dari perak. Berikut gambar gapura bangsal Dhudha:



Gambar 2. Gapura kedua/ Gapura bangsal Dhudha (Dok.Wahyu)

Sebelum sampai ke halaman tengah tempat bangsal juru kunci, kita melewati bangsal Dhudha yang menghadap ke barat yang digunakan untuk tempat penjualan souvenir. Namun di bangsal Dhuda tidak terdapat pengunjung yang datang. Hanya terlihat satu orang yang berjaga di Bangsal Dhuda. Suasana siang itu tidak terlalu ramai. Berjalan sedikit ke arah barat, kita akan melewati sebuah gapura dengan beberapa anak tangga yang merupakan pintu gapura masuk halaman tengah, tempat bangsal juru kunci. Berikut gambar gapura juru kunci:



Gambar 3. Gapura ketiga/ gapura juru kunci (Dok. Wahyu)

Pada siang itu ada tiga juru kunci yang berbusana adat Jawa menjaga kompleks makam. Di halaman tengah terdapat empat buah bangunan, yaitu bangunan di sudut tenggara yaitu tempat juru kunci pria, yang siang itu terdapat tiga abdi dalem juru kunci yang sedang membantu persiapan seorang laki-laki yang ingin masuk ke dalam makam. Berikut gambar pakaian adat putra:



Gambar 4. Pakaian adat putra (Dok. Wahyu)

Di bagian timur laut terdapat tempat untuk berganti pakaian putri yang bentuknya lebih tertutup daripada tempat untuk juru kunci putra. Siang itu hanya terdapat satu orang warga perempuan yang membantu seorang pengunjung putri berganti pakaian. Berikut gambar pakaian adat putri:



Gambar 5. Pakaian adat putri (Dok. Wahyu)

Bagian barat laut terdapat bangunan Bangsal Pengapit Ler dan di bagian barat daya yaitu Bangsal Pengapit Kidul. Kedua bangsal tersebut tidak digunakan siang itu. Bangsal tersebut biasa digunakan pada malam hari untuk pengunjung yang sedang *ngalap berkah* atau digunakan untuk acara- acara tertentu saja. Pada tempat juru kunci putra banyak terdapat papan- papan peraturan makam. Apabila masuk ke dalam makam (*laku nenepi*) harus mengenakan pakaian tradisional yang dapat disewa di tempat itu juga dengan biaya Rp 10.000, 00. Selain dikenai biaya untuk menyewa pakaian ternyata para pelaku nenepi juga dikenai biaya retribusi Rp 5.000, 00. Di papan kayu terdapat papan peraturan bahwa peziarah yang ingin melakukan *laku nenepi* hanya diperbolehkan pada hari Minggu, Senin, Kamis jam 10.00-13.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat jam 13.00-16.00 WIB. Terdapat juga peraturan tertulis bahwa pengunjung dilarang memotret atau membawa kamera dan mengenakan perhiasan emas di dalam bangunan makam. Dari tempat juru kunci, berjalan sedikit ke arah barat, kita akan menemui sebuah gapura, yang merupakan pintu masuk menuju makam. Berikut gambar pintu masuk menuju makam:



Gambar 6. Gapura keempat/ Gapura makam. (Dok. Wahyu)

Gapura makam menghadap ke timur. Gapura ini terlihat agak berbeda dengan gapura- gapura sebelumnya. Pada gapura sebelumnya sangat terlihat jelas warna kecoklatan dari batu bata yang menghiasinya, tetapi untuk gapura makam ini terlihat warna putih dan terlihat seperti dibangun dari batu kapur. Persamaan masih tampak terlihat dengan gapura- gapura sebelumnya, yaitu tetap bercirikan arsitektur Hindu Budha. Memasuki kompleks makam, terdapat bangunan utama yang terdiri dari tiga buah bangunan yang disebut Bangsal Prabayaksa, Bangsal Witana dan Bangsal Tajug. Bangsal Prabayaksa, di dalam bangsal ini terdapat enam puluh dua makam, antara lain makam Sultan Sedo Krapyak, Kanjeng Ratu Sultan, Kanjeng Panembahan Mangkurat, Adipati Pakualam I, Ki Ageng Mangir. Khusus untuk makam Ki Ageng Mangir, sebagian berada di luar bangunan dan sebagian berada di dalam bangunan.

Bangsal Witana, di dalam Bangsal Witana ini terdapat lima belas buah makam, antara lain yaitu makam Panembahan Senopati, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Juru Mertani. Bangsal Tajug, di dalam bangunan terdapat tiga buah makam, yaitu makam Nyai Ageng Nis, Pangeran Jayaprana dan Datuk Palembang. Selain bangunan utama terdapat bangunan cungkup yang lain dengan

ukuran yang lebih kecil, yang berada di sebelah timur bangunan utama. Cungkup tersebut berisi makam-makam keturunan Pangeran Pakualam I.

Keluar dari makam dan berjalan sedikit ke arah selatan, tepatnya di belakang bangunan Bangsal Pengapit Kidul terdapat gapura yang menghadap ke utara yang merupakan jalan menuju Sendang Seliran. Gambar gapura sendang Seliran:



Gambar 7. Gapura ke lima/ gapura sendhang Seliran (Dok. Wahyu)

Sendang Seliran terletak di sebelah selatan Tembok Pasareyan Agung dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian laki- laki di sebelah utara dan perempuan di sebelah selatan. Siang itu di sendang tidak ramai pengunjung. Hanya terdapat dua orang laki- laki yang sedang mengobrol di dekat sendang kakung. Sedangkan di sendang putri terdapat dua orang wanita yang sedang mandi. Menurut juru kunci, sendang ini dikerjakan sendiri oleh Ki Ageng Pemanahan dan Panembahan Senopati.

Berjalan ke arah selatan keluar dari area makam melewati bangsal juru kunci dan area masjid, hingga sampai pada sebuah bangunan yang berdiri di tengah jalan. Bangunan ini dikelilingi pohon-pohon beringin dan sebuah pohon

Mentaok. Di dalam bangunan ini terdapat Watu Gilang, Watu Gatheng, dan Watu Genthong.

CATATAN REFLEKSI 02:

Sebelum kita sampai di makam kita akan melewati bangunan yaitu Masjid, bangsal Dhudha, dan tempat juru kunci. Di halaman tengah terdapat empat buah bangunan, yaitu bangunan di sudut tenggara yaitu tempat juru kunci pria, di bagian timur laut terdapat tempat untuk berganti pakaian putri, bagian barat laut terdapat bangunan Bangsal Pengapit Ler dan di bagian barat daya yaitu Bangsal Pengapit Kidul. Dari tempat juru kunci, berjalan sedikit ke arah barat, kita akan menemui sebuah gapura, yang merupakan pintu masuk menuju makam. Memasuki kompleks makam, terdapat bangunan utama yang terdiri dari tiga buah bangunan yang disebut Bangsal Prabayaksa, Bangsal Witana dan Bangsal Tajug. Keluar dari makam dan berjalan sedikit ke arah selatan, melewati sebuah gapura kita akan sampai di Sendang Seliran. Sendang Seliran terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian laki-laki di sebelah utara dan perempuan di sebelah selatan. Terdapat pula peraturan-peraturan makam. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain apabila masuk ke dalam makam (*laku nenepi*) harus mengenakan pakaian tradisional yang dapat disewa dengan biaya Rp 10.000, 00. Selain itu juga dikenai biaya retribusi Rp 5.000, 00. Peziarah yang ingin melakukan *laku nenepi* hanya diperbolehkan pada hari Minggu, Senin, Kamis jam 10.00-13.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat jam 13.00-16.00 WIB. Terdapat juga peraturan pengunjung dilarang memotret atau membawa kamera dan mengenakan perhiasan emas di dalam bangunan makam.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 03

Hari/tanggal : Kamis Wage, 26 Mei 2011
Waktu : 12.00 WIB
Tempat : Kompleks makam Panembahan Senopati
Topik : *Laku nenepi*

Sekitar pukul 12.00 WIB datang dua orang laki-laki yang terbilang masih muda. Mereka langsung menuju bangsal tempat para juru kunci. Kemudian terlihat berbicara serius dengan salah satu juru kunci. Mereka bermaksud untuk melakukan *nenepi* di dalam makam. Oleh juru kunci, lalu dipersilakan untuk menulis nama, asal, dan tujuan ke makam pada buku yang telah disediakan. Sebelum melakukan *nenepi*, mereka ditanya terlebih dahulu oleh juru kunci apakah mereka sudah bersuci. Karena belum bersuci, oleh juru kunci dianjurkan ke sendang untuk mandi dan bersuci, kemudian menjalankan ibadah sholat di masjid Kotagede karena waktu sudah menunjukkan waktu sholat Dhuhur. Selesai sholat, mereka berganti pakaian adat Jawa berupa lurik, jarik, dan blangkon dan bersiap untuk masuk ke dalam makam. Tak lupa mereka membawa masuk sesaji yang telah mereka siapkan sebelumnya, yaitu berupa *kembang liman*, *kembang telon*, dan air kelapa muda. Berikut foto *kembang liman*:



Gambar 7. Kembang liman (Dok. Wahyu)

Memasuki pintu gapura makam, alas kaki yang mereka gunakan harus dilepas. Memasuki makam, mereka mengucapkan salam. Dengan mengikuti juru

kunci mereka langsung menuju makam Panembahan Senopati. Mereka duduk bersila di dekat nisan Panembahan Senopati dengan posisi juru kunci di depan paling dekat dengan makam, dan pelaku *nenepi* duduk di belakang juru kunci. *Kembang liman* dan *kembang telon* yang mereka bawa mulai dibuka dan diletakkan di dekat nisan. Berikut gambar untuk *kembang telon*:



Gambar 8. Kembang telon (Dok. Wahyu)

Tak lama, juru kunci mulai membaca doa Al Fatikhah dengan suara pelan. Lalu mengucapkan doa bahasa Arab yang tidak terlalu jelas karena membacanya yang sangat cepat. Setelah itu kemudian juru kunci membaca doa dengan bahasa Jawa Krama alus yang juga tidak jelas pengucapannya karena diucapkan dengan sangat cepat. Setelah selesai membaca doa, juru kunci mundur dan berbicara pelan kepada kedua pelaku *nenepi*. Mereka dipersilakan untuk maju dan berdoa sendiri karena sudah dibukakan oleh juru kunci. Mereka maju mendekati makam dan duduk bersila menghadap nisan Panembahan Senopati. Mereka duduk diam, memejamkan mata, dan sekali- kali mulutnya bergerak pelan membaca doa. Peneliti tidak mengetahui apa yang mereka minta. Setelah cukup lama mereka berdoa, mereka mundur mendekati juru kunci yang sedang duduk menunggu di belakang mereka. Lalu mereka dipersilakan untuk *menyekar kembang liman* dan *kembang telon* yang mereka bawa dan menuangkan air kelapa muda ke nisan. Setelah selesai *nyekar*, mereka lalu bersiap untuk keluar dari makam. Tetapi sebelum keluar, juru kunci berdoa sebentar di dekat nisan Panembahan Senopati. Setelah selesai berdoa, mereka dan juru kunci keluar dari makam dan menuju bangsal juru kunci. Setelah berganti pakaian, peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara. Melalui hasil wawancara, maksud

mereka laku nenepi di makam Panembahan Senopati adalah mereka menginginkan supaya usaha mereka tetap lancar dan sukses. Untuk usaha apa yang mereka geluti, mereka tidak mau mengatakannya. Mereka baru pertama kali melakukan nenepi di makam Panembahan Senopati. Setelah selesai wawancara, mereka pamit untuk pulang dan tidak lupa membayar uang sewa pakaian dan retribusi makam sebesar tiga puluh ribu rupiah dan juga memberi dana sosial untuk perawatan makam di kotak yang telah disediakan.

CATATAN REFLEKSI 03:

Dua orang laki- laki bermaksud untuk melakukan *nenepi* di makam Panembahan Senopati. Karena belum bersuci, mereka dianjurkan ke sendang untuk mandi dan bersuci. Selesai sholat dan bersuci, mereka berganti pakaian adat Jawa. Selesai berpakaian, pelaku masuk ke dalam makam membawa masuk sesaji berupa *kembang liman*, *kembang telon*, dan air kelapa muda. Di dalam makam, juru kunci mulai membaca doa Al Fatikhah dengan suara pelan. Lalu mengucapkan doa bahasa Arab dengan sangat cepat. Setelah itu juru kunci membaca doa dengan bahasa Jawa Krama alus yang juga pengucapannya sangat cepat. Setelah selesai membaca doa, juru mempersilakan pelaku *nenepi* untuk maju dan berdoa sendiri Mereka duduk diam, memejamkan mata, dan sekali- kali mulutnya bergerak pelan membaca doa. Selesai membaca doa, mereka dipersilakan untuk *menyekar kembang liman* dan *kembang telon* dan menuangkan air kelapa muda ke nisan. Melalui hasil wawancara, maksud mereka laku *nenepi* di makam Panembahan Senopati adalah mereka menginginkan supaya usaha mereka tetap lancar dan sukses.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 04

Hari/tanggal : Senin Wage, 20 Juni 2011
 Waktu : 10.00 WIB
 Tempat : Kompleks dalam makam Panembahan Senopati
 Topik : Proses *laku nenepi*

Sekitar pukul 10.00 WIB datang tiga orang laki- laki. Mereka langsung menemui salah satu juru kunci untuk berkonsultasi. Ternyata mereka ingin melakukan *laku nenepi* di dalam makam. Setelah cukup lama bertanya jawab secara pribadi dengan juru kunci dan mengisi data di buku tamu, mereka dipersilakan untuk bersuci (berwudhu) terlebih dahulu. Kemudian mereka dipersilakan untuk ganti baju karena menurut peraturan, peziarah yang ingin memasuki area makam harus mengenakan baju kejawen. Baju kejawen dapat diperoleh dari menyewa dari juru kunci dengan harga sepuluh ribu rupiah per potong. Mereka dibantu oleh juru kunci untuk mengenakan busana kejawen yang terdiri dari jarik, kain lurik, dan blangkon. Setelah mengenakan busana kejawen, para *pelaku nenepi* ini mulai memasuki makam dan tak lupa melepas alas kaki yang dikenakan. Para peziarah yang melakukan *nenepi* harus didampingi oleh juru kunci. Memasuki makam, mereka tidak langsung menuju makam Panembahan Senopati melainkan ke makam Ki Ageng Pemanahan terlebih dahulu. Di makam Ki Ageng Pemanahan, mereka duduk menghadap nisan dengan posisi juru kunci di depan. Juru kunci mulai membaca doa Al Fatikhah, setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa dengan bahasa Jawa. Setelah selesai membaca doa, juru kunci mempersilakan tiga orang laki- laki tersebut berdoa sendiri, sedangkan juru kunci menunggu di belakang. Mereka membaca doa dengan suara pelan sambil memejamkan mata. Tidak sampai sepuluh menit salah seorang laki- laki tersebut bangkit dari duduk dan membuka *sajen* yang telah mereka bawa sebelumnya. Laki- laki tersebut lalu *menyekar kembang setaman* di makam Ki Ageng Pemanahan. Berikut gambar *kembang setaman*:



Gambar 9. Kembang setaman (Dok. Wahyu)

Setelah selesai *nyekar*, laki- laki tersebut menghampiri juru kunci dan berbicara sebentar. Setelah itu dia berjalan ke nisan Panembahan Senopati. Sebelum berdoa, laki- laki tersebut menyalakan dupa terlebih dahulu dan meletakkan di sebelah makam. Kemudian, laki- laki tersebut mulai berdoa. Sedangkan dua laki- laki lainnya masih berdoa di makam Ki Ageng Pemanahan. Selang beberapa menit, dua orang laki- laki yang berdoa di makam Ki Ageng Pemanahan selesai. Salah seorang dari mereka lalu membuka bungkus di dalam plastik yang ternyata adalah *kembang setaman* dan mulai menaburkan di atas makam Ki Ageng Pemanahan. Sedangkan laki- laki yang satunya membuka botol minyak dan dituangkan ke makam Ki Ageng Pemanahan. Setelah selesai *nyekar*, kedua orang laki- laki itu menyusul teman mereka yang terlebih dahulu berdoa di makam Panembahan Senopati. Mereka langsung duduk di sebelah temannya dan kemudian berdoa sendiri- sendiri. Sekitar 1 jam berdoa, dua diantara mereka menyudahi doa mereka. Sedangkan laki- laki yang pertama berdoa di makam Panembahan Senopati masih duduk bersila sambil mengucapkan doa dengan kalimat yang sangat pelan. Kedua orang laki- laki tersebut lalu menemui juru kunci yang sedang duduk di dekat pintu masuk. Mereka berniat untuk *menyekar* di makam Pangeran Hanyakrawati, raja Mataram kedua. Kemudian mereka diantar oleh juru kunci menuju makam Pangeran Hanyakrawati. Di makam Pangeran Hanyakrawati mereka menaburkan bunga *setaman* dan menuangkan minyak di atas nisan. Tak berapa lama kemudian, lelaki yang sedang berdoa di makam Panembahan Senopati mengakhiri doanya. Setelah kedua laki- laki tersebut selesai *menyekar* di makam Pangeran Hanyakrawati, mereka kembali ke

makam Panembahan Senopati. Dengan suara pelan, mereka bertiga meminta juru kunci untuk membacakan doa keselamatan untuk mereka bertiga di makam Panembahan Senopati. Dengan posisi menghadap nisan, juru kunci berada paling depan, juru kunci mulai membacakan doa keselamatan seperti yang diminta oleh para pelaku nenepi tersebut. Setelah beberapa menit, juru kunci selesai membacakan doa, mereka lalu *menyekar kembang setaman* dan menuangkan minyak di atas nisan Panembahan Senopati. Setelah selesai, lalu mereka berjalan keluar meninggalkan makam. Kemudian mereka melepas busana kejawen dan berganti pakaian biasa. Lalu dengan diantar juru kunci mereka diantar ke sendang kakung untuk mandi dan mengambil air untuk dibawa pulang. Berikut gambar untuk sendang kakung:



Gambar 10. Sendang seliran kakung (Dok. Wahyu)

Mereka mengambil masing- masing sebanyak satu botol air mineral besar yang telah mereka siapkan sebelumnya. Selesai mengambil air sendang, peneliti meminta ijin pada para pelaku untuk melakukan wawancara. Setelah selesai wawancara, mereka bersiap untuk pulang. Sebelum pulang tak lupa mereka memberikan uang sewa pakaian dan retribusi makam pada juru kunci dan memasukkan dana sosial untuk perawatan makam di tempat yang telah disediakan.

CATATAN REFLEKSI 04

Tiga laki- laki ingin *laku nenepi* di dalam makam. Mereka dipersilakan untuk bersuci (berwudhu) terlebih dahulu Kemudian dipersilakan ganti baju karena peziarah yang ingin memasuki area makam harus mengenakan baju kejawen. Baju kejawen diperoleh dengan menyewa dari juru kunci dengan harga sepuluh ribu rupiah per potong. Busana kejawen untuk pria terdiri dari jarik, kain lurik, dan blangkon. Peziarah yang melakukan *nenepi* harus didampingi oleh juru kunci. Memasuki makam, mereka tidak langsung menuju makam Panembahan Senopati melainkan ke makam Ki Ageng Pemanahan terlebih dahulu. Di dekat nisan Ki Ageng Pemanahan, juru kunci membaca Al Fatikhah, dilanjutkan membaca doa dengan bahasa Jawa. Selesai membaca doa, juru kunci mempersilakan berdoa sendiri. Sebelum berdoa, menyalakan dupa dan meletakkan di sebelah makam. Selesai berdoa lalu menyekar *kembang setaman* dan menuangkan minyak ke makam Ki Ageng Pemanahan. Setelah selesai *nyekar*, lalu mereka berdoa di makam Panembahan Senopati. Selesai berdoa mereka *menyekar* di makam Pangeran Hanyakrawati. Mereka minta juru kunci membacakan doa keselamatan untuk mereka bertiga di makam Panembahan Senopati. Selesai membacakan doa, mereka *menyekar kembang setaman* dan menuangkan minyak di atas nisan Panembahan Senopati. Lalu keluar meninggalkan makam langsung menuju ke sendang kakung untuk mandi dan mengambil air untuk dibawa pulang. Mereka mengambil masing- masing sebanyak satu botol air mineral besar. Sebelum pulang, mereka memberikan uang sewa pakaian dan retribusi makam pada juru kunci dan memasukkan dana sosial untuk perawatan makam di tempat yang telah disediakan.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 05

Hari/tanggal : Jumat Kliwon, 1 Juli 2011
Waktu : 15.00 WIB
Tempat : Kompleks dalam makam Panembahan Senopati
Topik : Proses *laku nenepi*

Sekitar pukul 15.00 WIB datang tiga perempuan terdiri dari seorang ibu-ibu dan dua orang gadis. Mereka langsung menemui juru kunci. Ternyata mereka sebelumnya sudah janji dengan juru kunci. Mereka berasal dari Jepara. Maksud kedatangan mereka ke makam Panembahan Senopati adalah untuk laku nenepi, memohon berkah supaya dua orang gadis yang ternyata anak dari ibu tersebut lancar dalam hal jodoh. Selesai berkonsultasi, mereka diantar oleh juru kunci untuk mandi (bersuci) dan berwudhu terlebih dahulu ke sendang putri. Selesai bersuci, mereka mengenakan baju kejawen yang dibantu oleh seorang ibu yang merupakan salah satu istri juru kunci makam Panembahan Senopati. Setelah selesai berganti pakaian mereka lalu memasuki makam ditemani oleh dua orang juru kunci. Terlebih dahulu mereka menuju makam ayah Panembahan Senopati, Ki Ageng Pemanahan. Di makam Ki Ageng Pemanahan, mereka duduk dengan posisi satu juru kunci di depan lalu tiga wanita *pelaku nenepi* di tengah, dan juru kunci yang satu lagi duduk paling belakang. Sesaji yang mereka bawa berupa *kembang liman, kembang telon, kembang setaman*, menyan dan dupa dibuka dan diletakkan di dekat nisan. Sedangkan dupa dibakar oleh sang juru kunci dan diletakkan di sebelah nisan. Berikut gambar dupa yang sedang dibakar:



Gambar 11. Dupa yang sedang dibakar (Dok. Wahyu)

Juru kunci mulai membaca doa yang diawali dengan Al Fatikhah lalu dilanjutkan dengan An Nass dan Al Ikhlash. Setelah tiga doa itu selesai, juru kunci lalu berdoa menggunakan bahasa Jawa dengan sangat cepat, doa yang dibaca seperti membuka supaya doa ketiga wanita pelaku nenepi didengar oleh yang dimakamkan di situ. Setelah selesai membaca doa, juru kunci lalu mempersilakan supaya *kembang liman* dan *kembang telon* di *sekarkan* di atas makam Ki Ageng Pemanahan. Setelah selesai *menyekar* di pusara Ki Ageng Pemanahan, mereka lalu menuju makam Panembahan Senopati. Mereka duduk dengan posisi yang sama ketika duduk di makam Ki Ageng Pemanahan. Juru kunci menyuruh ibu tersebut membuka *kembang liman* dan *kembang telon* serta *kembang setaman* untuk dibuka dan diletakkan di dekat nisan Panembahan Senopati untuk diujubkan. Kemudian salah satu juru kunci membakar menyan yang dibawa oleh salah satu anak dari ibu tersebut. Berikut gambar menyan:



Gambar 12. Menyan sebelum dibakar (Dok. Wahyu)

Setelah membakar menyan, juru kunci lalu berdoa sama seperti doa waktu di makam Ki Ageng Pemanahan. Berikut gambar menyan yang sudah dibakar:



Gambar 13. Menyan yang sudah dibakar (Dok. Wahyu)

Selesai membaca doa, juru kunci lalu mempersilakan ibu dan dua orang anaknya duduk mendekati makam untuk berdoa sendiri. Belum lama berdoa sang ibu menangis terisak- isak di sela- sela doanya. Kedua anaknya akhirnya ikut menangis. Lama- kelamaan suara sang ibu ketika berdoa semakin keras. Terdengar jelas bahwa si ibu berdoa meminta jodoh untuk kedua anaknya tersebut semakin keras sampai tangannya menepuk- nepuk makam Panembahan Senopati. Setelah sekitar dua jam, ibu dan anaknya tersebut berhenti menangis kemudian menyudahi doanya. Salah satu anak ibu tersebut menghampiri juru kunci dan meminta agar didoakan selamat. Kemudian salah satu juru kunci duduk menghadap nisan dan membaca doa selamat untuk ketiga wanita pelaku *nenepi* tersebut. Selesai membaca doa selamat, juru kunci mempersilakan ketiga wanita tersebut, *menyekar ubarampe* yang mereka bawa di makam Panembahan Senopati. Ibu dan salah satu anaknya *menyekar* kembang yang mereka bawa, sedangkan anaknya yang satu lagi menuangkan minyak ke atas pusara Panembahan Senopati. Selesai *nyekar*, peziarah keluar makam. Kemudian mereka berganti busana. Setelah berganti busana, mereka meminta ijin kepada juru kunci untuk kembali ke sendang untuk mengambil air untuk dibawa pulang. Merka mengambil air di sendang putri sebanyak satu jerigen kecil. Berikut gambar untuk sendang putri:



Gambar 14. Sendang seliran putri (Dok. Fatimah)

Setelah selesai mengambil air, mereka berpamitan pulang pada juru kunci. Tidak lupa mereka menyerahkan uang sesuai biaya yang dikenakan untuk menyewa pakaian dan retribusi makam.

CATATAN REFLEKSI 05:

Tiga perempuan terdiri dari seorang ibu-ibu dan dua orang gadis yang berasal dari Jepara bermaksud untuk *laku nenepi*, memohon supaya lancar dalam hal jodoh. Mereka diantar juru kunci untuk mandi (bersuci) dan berwudhu terlebih dahulu ke sendang putri. Selesai bersuci, mereka mengenakan baju kejawen. Setelah selesai berganti pakaian mereka lalu memasuki makam ditemani oleh dua orang juru kunci. Terlebih dahulu, mereka menuju makam Ki Ageng Pemanahan. Di makam Ki Ageng Pemanahan, mereka berdoa dipimpin juru kunci terlebih dahulu dengan membakar dupa. Selesai berdoa mereka menyekar makam Ki Ageng Pemanahan dengan *kembang liman* dan *kembang telon*. Setelah selesai *menyekar*, mereka lalu menuju makam Panembahan Senopati. Salah satu juru kunci membakar menyan lalu berdoa, juru kunci lalu mempersilakan ibu dan dua orang anaknya untuk berdoa sendiri. Belum lama berdoa sang ibu menangis terisak-isak di sela-sela doanya. Kedua anaknya akhirnya ikut menangis sampai tangannya menepuk-nepuk makam Panembahan Senopati. Setelah sekitar dua jam, ibu dan anaknya tersebut menyudahi doanya. Kemudian juru kunci duduk membaca doa selamat. Selesai membaca doa selamat, ketiga wanita tersebut *menyekar ubarampe* yang mereka bawa di makam Panembahan Senopati. Keluar dari makam, mereka mengambil air untuk dibawa pulang.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA I (CLW I)

P: Peneliti

I: Informan

Nama informan	: M.Cr. Endri Wisastro
Umur	: 42 tahun
Pekerjaan	: tukang perak
Kedudukan	: Juru Kunci Makam
Hari/ tanggal	: Kamis/ 28 April 2011
Tempat	: Makam Panembahan Senopati
Waktu	: 15.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Kending menapa wonten ing dinten- dinten tartamtu, kadosta malem Selasa Kliwon lan malem Jumat Kliwon menika kathah ingkang ziarah wonten ing makam Panembahan Senopati?

I: Nggih niku tergantung orangnya sebenarnya mbak. Menawi Selasa Kliwon kaliyan Jumat Kliwon amargi tiyang rumiyin, terdahulu, menganggap Selasa Kliwon kaliyan Jumat Kliwon menika dinten tuwa, dinten ingkang sae kangge ndongakaken tiyang leluhur ingkang sampun mboten wonten. Sanese mriki kathah ugi menawi malem Jumat Pon amargi geblakipun Panembahan Senopati menika Jumat Pon.

P: Panembahan Senopati menika sinten?

I: Panembahan Senopati menika raja Mataram Ngayogyakarta ingkang pertama. Panembahan Senopati menika putranipun Ki Ageng Pemanahan. Ki Ageng

Pemanahan menika ingkang mbikak alas Mentaok lan ingkang ngedeke desa Mataram.

P: Kenging menapa nggih Pak, kathah tiyang ingkang laku nenepi wonten ing makamipun Panembahan Senopati?

I: Amargi raja mbak. Tiyang Jawi menika kalih sing asmane raja ngormati sanget mbak. Tiyang Jawi nganggep raja menika sekti. Kagungan ilmu. Saged ngayomi tiyang sanes. Ngayomi rakyatipun. Lha nggih niku, sampun seda ananging taksih dianggep sekti. Piyayi suci.

P: Kenging menapa mboten laku nenepi ing makamipun tiyang sanes?

I: Nggih niku wau. Tiyang sing sanes raja dianggap tidak sesakti raja. Dados lhe ngayomi niku mboten sehebat raja ngaten mbak. Anggepan orang sendiri-sendiri.

P: Sejarah utawi asal- usulipun wonten tradisi laku nenepi ing makam Panembahan Senopati menika kados pundi Pak?

I: Pertama nggih jenenge Panembahan Senopati raja Mataram yang pertama, priyantun yang terhormatlah istilahe, kathah ingkang sami padha ziarah utawi laku nenepi wonten ing mriki. Nah, suwe- suwe nggih terkenal niku, meh pulau Jawa, malah wonten ingkang saking luar Jawa.

P: Tujuanipun ziarah utawi laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati menika biasanipun menapa nggih Pak?

I: Biasane menawi ziarah tujuan utamane nggih kangge ngalap berkah. Menawi laku nenepi wonten tujuan tertentu, kados golek dalanlah mbak istilahe.

P: Kenging menapa ngalap berkahipun kedah kanthi perantara laku nenepi?

I: Orang beragama kan mempunyai keyakinan. Mungkin saya berdoa sendiri kelihatannya kok nggak sampai- sampai. Oh gimana seandainya saya lewatkan

sama Panembahan Senopati. Karena Panembahan Senopati termasuk orang yang dekat sama Tuhan, biar doanya itu cepet sampai, idealnya kan seperti itu.

P: Urut- urutanipun bilih badhe laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati menika kados pundi Pak?

I: Nggih saratipun sing pertama, wadag kedah resik, kudu suci. Siram rumiyin, apa wudhu riyin. Wonten sing nganggep kudu siram wonten ing sendhang mriki rumiyin utawi wudhu wonten ing padasan masjid Kotagede riyin. Tapi niku nggih menurut keyakinan masing- masing. Siram utawi wudhu ning papan sanes nggih oleh.

P: Salajengipun Pak?

I: Bar niku ganti pakaian adat Jawa riyin. Sing kakung ngagem sorjan lurik, jarik, lan blangkon. Sing putri ngagem kemben. Yen ngagem jilbab kados mbake, nggih saged ngagem kemben, jilbabe tetep diagem, jerone bajune lengen panjang trus ngagem kemben. Yen sampun ngagem busana langsung mlebet teng njero makam, trus kirim donga dikhususke kalih Panembahan Senopati. Nggih sedaya niku jenenge nyenyuwun, nggih nyenyuwune kalih Gusti Allah lah. Kula anjurke, nggih kula sebagai juru kunci menganjurkan jangan sekali- kali meminta sama Panembahan Senopati. Tapi mintalah sama Tuhan, tapi lantaran kita mendoakan supaya doanipun sampai ke Tuhan. Kenapa kita kok bertahun- tahun berdoa nggak sampai- sampai, nggak terkabul, gimana, ada kendala apa? Cobalah kita lewatkan sama Panembahan Senopati. Karena Panembahan Senopati kan termasuk orang yang dekat sama Tuhan. Mungkin lantaran doa kita disampaikan sama Tuhan, tujuannya kan begitu.

P: Bilih laku nenepi menika menapa kedah mbeta ubarampe kadosta sekar?

I: Tinggal keyakinan, identiknya biasanya seperti itu. Seandainya ada orang yang mempunyai keyakinan, Pak saya nggak bawa bunga, silahkan. Nggak apa- apa, itu suatu keyakinan. Tapi kita kan dulunya naluri dari orang tua kita dulu, kalau

ziarah dan laku nenepi itu alangkah baiknya kalau pakai bunga. Kalau pakai bunga, biasanya didongani, diujubke dulu oleh juru kunci.

P: Sekaripun menika wonten makna menapa simbolikipun menapa mboten Pak?

I: Kanggene kula mboten wonten, namung tradisine orang tua kita dulu, bilih ziarah utawi laku nenepi menika ngasta kembang.

P: Biasanipun sakderengipun mlebet wonten ing makamipun Panembahan Senopati menika ngadhep kaliyan juru kunci, lajeng sekaripun dipunwaosaken donga. Donganipun menika menapa Pak? Saged dipunlafalaken kaliyan tiyang sanes menapa mboten?

I: Mboten, inggih intinipun kita menika namung ndongakake supaya ingkang dipunsuwun piyantun menika dikabulke.

P: Kembangipun jinisipun menapa mawon Pak?

I: Biasanipun setaman, nek mboten nggih kembang telon.

P: Manfaat laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati menika menapa nggih Pak?

I: Masalah manfaat atau gunanya itu kan tergantung suatu keyakinan. Naluri orang tua kita dulu kok pakai bunga, coba kita juga pakai bunga. Enggak meyakini pakai bunga ya silahkan, namanya orang banyak kan mempunyai keyakinan atau memilih pakai tahlil, tawasul, kalau miturut agama Islam.

P: Makamipun menika klebet angker menapa mboten Pak?

I: Mboten mbak. Nggih paling- paling namung biasa, namung memberi saran yang namanya orang tua, eyang kan juga memberi saran kepada cucu-cucunya. Tapi biasanya ya lewat mimpi.

P: Biasanipun ingkang dipuntemoni lewat mimpi menika sinten Pak?

I: Peziarah ingkang laku nenepi menika sok padha crita. Tapi sok nggih juru kunci sing ngeterke laku nenepi piyantun.

P: Bilih wonten ing mlebet makamipun Panembahan Senoopati menika angsal mendhet gambar menapa mboten Pak?

I: Mboten pareng mbak.

P: Kenging menapa Pak?

I: Nggih dhasare mboten pareng mbak. Kangge ngormati ingkang dipunsarekaken wonten mriki.

P: Wonten pantanganipun menapa mboten Pak bilih mlebet wonten ing makamipun Panembahan Senopati menika? Bilih tiyang estri ingkang nembe berhalangan menika angsal mlebet wonten ing makamipun Panembahan Senopati menapa mboten?

I: Mboten wonten pantanganipun, terutama wanita berhalangan nggik boleh masuk. O nggih mbak, wanita juga dilarang ngagem perhiasan.

P: Amargi menapa Pak kok mboten pareng ngagem perhiasan?

I: Niku sampun peraturan saking kraton mbak. Limrahipun nggih mbak menawi awake dhewe niku sowan raja, kekayaane kita mboten pareng, tidak perlu ditampakkan gampangane mbak.

P: Sampun nate wonten kedadosan aneh menapa dereng Pak, ingkang ngeyel mlebet pas nembe berhalangan?

I: Dereng wonten mbak, masih aman terkendali.

P: Wonten ing dinten- dinten tartamtu ingkang laku nenepi saged dugi pinten tiyang?

I: Mboten mesthi mbak.

P: Kenging menapa Panembahan Senopati menika dipunsarekaken wonten Kotagede? Kok mboten wonten ing Imogiri kados raja- raja sanesipun?

I: Amargi dalemipun Panembahan menika mriki mbak. Ingkang dipunginakaken makam menika nggih dalemipun. Menawi makam Imogiri nika lak damelanipun Sultan Agung, raja Mataram ketiga.

P: Kasiat toya wonten ing sendhang menika menapa nggih Pak?

I: Kalau seperti itu ya tinggal keyakinanipun piyambak- piyambak. Kalau kita yakin, Insha Allah ya bisa manjur. Namanya orang banyak kan mempunyai keyakinan. Wah nanti kalau sampai di rumah untuk masak nyatanya ya bagus, untuk mandi ya bagus. Semuanya tinggal keyakinan diri sendiri sajalah.

P: Lajeng menapa sampun wonten tiyang ingkang mbuktikaken kasiatipun toya lajeng cariyos kaliyan Bapak?

I: Wonten. Wonten priyantun ingkang ngraos menawi saged awet muda amargi ing malem- malem tertentu siram mriki. Lajeng wonten ingkang sadean sekul warung makan, bar mendhet toya saking mriki dingge masak lha kok trus pajeng sekulipun.

P: Bilih saking warganipun nggih wonten Pak ingkang laku nenepi utawi ziarah wonten ing makamipun Panembahan Senopati?

I: Kathah sanget mbak.

P: Penduduk saking desa Jagalan menika mayoritas asli menapa pendatang?

I: Nggih setengah- setengah mbak. Menawi juru kunci utawi abdi dalem ingkang njaga makam mriki sebagian banyak tinggal di desa Dondongan mbak.

P: Agaminipun mayoritas menapa?

I: Penduduk mriki mayoritas Islam.

CATATAN REFLEKSI 01

Yang melatar belakangi malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon sebagai puncak ziarah adalah dari tradisi leluhur yang menganggap bahwa malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon adalah hari baik. Selain itu malam Jumat Pon juga menjadi puncak ziarah karena merupakan hari meninggalnya Panembahan Senopati.

Para peziarah melakukan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati dengan tujuan berdoa agar keinginannya terkabul. Karena Panembahan Senopati dianggap orang terhormat karena seorang raja, sehingga pengunjung meyakini dengan lantaran mendoakan Panembahan Senopati, maka doanya akan terkabul.

Urut- urutan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati yaitu wudhu terlebih dahulu dan berganti pakaian adat Jawa. Setelah dipersilakan masuk ke dalam makam, pengunjung dapat kirim doa menurut keyakinan masing-masing dengan didampingi oleh juru kunci, meminta kepada Tuhan dengan lantaran mendoakan Panembahan Senopati, bisa memakai tahlil atau tawasul. Tidak harus membawa bunga, tergantung kepercayaan masing-masing. Jenis bunga yang digunakan adalah *kembang setaman* dan *kembang telon*. Bagi wanita yang sedang berhalangan tidak boleh masuk ke dalam makam. Selain itu wanita juga tidak diperbolehkan memakai perhiasan di dalam makam.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA II (CLW II)

Nama informan : Suyono
Umur : 41 tahun
Kedudukan : Masyarakat
Hari/ tanggal : 12 Mei 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 13.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Kenging menapa Bapak ziarah wonten ing makam Panembahan Senopati menika kathahipun wonten ing dinten- dinten tartamtu kados malem Selasa Kliwon kaliyan Jumat Kliwon?

I: Kemungkinan menurut sejarah menika ibarate malem Kliwon diibaratke paling kathah makam- makam sing kathah diziarahi, termasuk mriki. Ibarat, cara kesakralane menika dinten Selasa Kliwon kaliyan Jumat Kliwon.

P: Amarginipun menapa, nggih mboten pirsa nggih? Menika namung turun-temurun?

I: Nggih, mboten ngertos. Nggih namung turun temurunlah mbak gampilane.

P: Kenging menapa Bapak, para peziarah menika nindakaken laku nenepi?

I: Nek kula tanglet ngaten nggih ibarate ngaten ten mriki pengen kabul, ibarate mboten mung sing laku nenepi mawon nggih kalih anak bojonipun. Ibarate nggolekke, ndongakke ten anak putunipun.

P: Biasanipun tujuanipun menapa nggih?

I: Walah nek niku macem- macem mbak. Jenenge wong akeh. Ning biasane nggih mbak sakngertos kula biasane soal usaha.

P: Ndongakke lewat?

I: Laku.

P: Donganipun lewat lelaku ngaten nggih?

I: Sing jelas menika, saling mendoakan. Ibarate kula sing laku menika, menndoakan Panembahan Senopati, amargi Panembahan Senopati menika lebih dekat atau mendekat pada yang laku.

P: Amargi Panembahan Senopati dekat dengan Tuhan, lajeng ingkang laku milihipun donganipun lewat Panembahan Senopati ngaten?

I: Ngaten, nggih saged.

P: Asal- usulipun kados pundi Bapak, saged sakmenika wonten tradhisi laku nenepi makam Panembahan Senopati ngaten?

I: Nek niku kula nggih mboten saged nyritakke.

P: Bapak wonten mriki asli menapa pendatang?

I: Nek kula pendatang. Bojo kula sing asli mriki.

P: Kenging menapa Bapak ingkang dados tujuan utama menika makamipun Panembahan Senopati, mboten makam ingkang wonten ing sakiwa tengenipun menika nggih wonten makam?

I: Kula kinten menika Panembahan Senopati menika ingkang paling dihormati, soale sing raja kan Panembahan Senopati mbak, sanes sanesipun.

P: Wonten ing sakiwa tengenipun menika makamipun sinten Bapak?

I: Kula ngertose mung makam Bapakipun kaliyan putra mantu Panembahan Senopati. Sanesipun kula mboten pati ngertos.

P: Kenging menapa Bapak lakunipun kok ten makam ngaten, biasanipun sok dha crita kaliyan Bapak ngaten menapa mboten?

I: Ibarate enten makam- makam sampun tradhisine tiyang Jawa utawi tiyang kuna menika mboten ngilang- ngilangke laku utawi ziarah wonten ing kuburipun bapak ibu wong tuwa. Samping niku, nggih luwih cedhak ten Panembahan Senopati.

P: Biasanipun urut- urutanipun kados pundi Bapak bilih badhe laku nenepi menika?

I: Biasane nggih, biasane niku wudhu enten mesjid. Gantos pakaian lajeng nyekar enten nggen makam Panembahan Senopati.

P: Sakderenge mlebet mesthine nggih nemoni juru kunci ngaten nggih, sasampunipun nemoni juru kunci, lajeng biasanipun menika juru kuncinipun ndonga. Nah, donganipun menika saged dipunngerteni kaliyan tiyang sanes menapa mboten nggih Pak? Menapa khusus juru kunci ingkang ngertos ngaten?

I: Kula kinten nggih saged ngertos.

P: Biasanipun donganipun menapa mawon Pak?

I: Kula ngertose Al Fatikhah, doa keselamatan, nek liyane mboten ngertos.

P: Bilih ziarah menika kedah mbeta ubarampe?

I: Nggih kebanyakan ngaten mbeta nggihan, menika kembang, dupa, nggih sebagian nggih niku enten sing mbeta banyu degan.

P: Biasanipun kembangipun kedah kembang mawar, kedah kembang niki, niki, ngaten mboten?

I: Mboten.

P: Biasanipun kembangipun menapa mawon Pak?

I: Nggih niku kados kembang mawar, melati, campur- campur.

P: Manfaatipun, biasanipun ingkang laku sok crita kaliyan Bapak menapa mboten. Oh, kula sampun laku wonten makam Panembahan Senopati. Oh ternyata manfaatipun kados menika, trus buktine ngaten niki, sok cariyos kaliyan Bapak napa mboten?

I: Nggih niku sebagian nggih enten sing ngendhika. Niki kula nyekar enten nggen makam Panembahan Senopati, ibarate nyuwun menapa kok saged kelampahan.

P: Wonten makna simbolisipun menapa mboten Bapak bilih ubarampe kembang mawar menika simbolise menika, ngeten niki ngeten?

I: Kula kinten nggih mboten wonten.

P: Wonten ing makam Panembahan Senopati menika sampun nate wonten kedadosan aneh ngaten napa dereng Pak?

I: Kula kinten dereng nate wonten.

P: Dadosipun nggih mboten angker ngaten nggih?

I: Nggih, mboten.

P: Lajeng, bilih mlebet wonten makam Panembahan Senopati menika biasanipun angsal mendhet foto- foto gambar ngaten napa mboten?

I: Nek ketingale mboten angsal.

P: Pantanganipun wonten menapa mboten Pak, pantangan bilih badhe mlebet wonten makam Panembahan Senopati? Kados tiyang estri nembe berhalangan ngaten, angsal mlebet menapa mboten?

I: Kula kinten kok nggih mboten angsal.

P: Biasanipun dipuntangleti rumiyin menapa mboten kaliyan juru kunci, nembe berhalangan menapa mboten?

I: Mboten, nek pertanyaan nggih mboten sedetail niku kula kinten.

P: Bilih penduduk wonten sekitar mriki menika nggih kathah ingkang ziarah?

I: Kathah.

P: Panembahan Senopati menika sinten?

I: Kula ngertose namung raja Yogyakarta yang pertama.

P: Bapak ngertos menapa mboten kenging menapa Panembahan Senopati menika kok dimakamke ten Kotagede mboten ten pundi ngaten?

I: Sakretiku ya mbak dulu kan kraton yang pertama ada di sini, mungkin karena itu setelah meninggal lalu dimakamkan di sini.

P: Ngendikanipun toya wonten ing sendhang menika wonten kasiatipun. Sampun wonten ingkang cariyos kaliyan Bapak menapa dereng?

I: Nek niku, nggih sebagian enten.

P: Lah niku masyarakat nggih pitados menapa mboten Pak?

I: Kula kinten nggih sebagian besar percaya mbak.

P: Penduduk wonten mriki menika asli menapa pendaatang Bapak?

I: Mboten pati ngertos kula mbak.

P: Makaryanipun mayoritas?

I: Sebagian besar dados pengrajin perak mbak. Kotagede kan terkenal kerajinan peraknya. Sebagian enten sing dados pedagang. Cedhak mriku lak peken. Sisane nggih macem- macem mbak nyambut gawene.

P: Pak miturut Bapak, laku nenepi wonten mriki menika membawa untung menapa rugi pak terhadap masyarakat khususipun Bapak?

I: Nggih jelas untung ta ya mbak.

P: Untungipun menapa Pak?

I: Sing duwe lahan isa dinggo parkir mbak. Di sini ya mbak, yen malem Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, malem Jumat Pon wah banyak sekali yang datang. Otomatis sing nggawa kendaraan lak ya butuh parkir ta, lha itu lahan bisnis mbak.

P: Hasile kathah Pak?

I: Ya lumayan mbak. Biasanya lahan parkir tu sudah ada yang mengelola mbak, awake dhewe tinggal pelaksana. Nah nanti dapat komisi.

P: Selain parkir menapa malih Pak?

I: Lha itu mbak warung makan itu, kan lumayan mbak. Kalau hari biasa memang tidak terlalu payu nanging kalau malem- malem itu tadi laku sekali mbak. Kebanyakan mbak yang mayokke itu orang- orang yang habis mandi di sendang itu lho mbak. Kan wengi- wengi adhem, trus lapar, trus jajan.

P: Berarti lumayan menguntungkan nggih Pak?

I: Jelas itu mbak.

P: Ada yang merugikan nggak Pak?

I: Mboten mbak.

CATATAN REFLEKSI 02:

Menurut sejarah malam Kliwon terutama malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon diibaratkan malam sakral dimana banyak makam yang diziarahi, termasuk makam Panembahan Senopati. Dikatakan yang berdoa pada malam itu di tempat yang sakral pasti dikabulkan. Para peziarah mendoakan Panembahan Senopati karena Panembahan Senopati adalah orang yang lebih dekat dengan Tuhan karena dahulu adalah seorang raja. Sehingga orang-orang beranggapan, siapa yang mendoakan Panembahan Senopati, maka doanya sendiri akan dikabulkan oleh Tuhan karena Panembahan Senopati ikut mendoakan.

Sebelum *laku nenepi* di dalam makam biasanya wudhu (bersuci) terlebih dahulu di masjid Kotagede lalu berganti pakaian adat Jawa dan *nyekar* di makam Panembahan Senopati. Doa yang diucapkan biasanya adalah Al Fatikhah dan doa keselamatan. Doa yang lain hanya dimengerti oleh juru kunci. Ubarampe yang biasa dibawa adalah kembang mawar, kembang melati, dupa, ada pula yang membawa air kelapa muda. Pantangan di dalam makam adalah tidak boleh mengambil gambar, wanita yang sedang berhalangan tidak boleh masuk. Banyak juga penduduk sekitar Kotagede yang melakukan *nenepi* di dalam makam. Selain ziarah, banyak juga yang membuktikan khasiat dari air sendang. Keuntungan bagi masyarakat sekitar makam dengan adanya tradisi *laku nenepi* atau *ngalap berkah* adalah parkir dan warung makan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA III (CLW III)

Nama informan : Slamet
Umur : 35 tahun
Kedudukan : Masyarakat
Hari/ tanggal : 20 Mei 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 12.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Kening menapa mas, tiyang ingkang laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati?

I: Panembahan Senopati lak priyayi sakti mbak. Riyin seorang raja. Nggak mungkin ta mbak seorang raja tidak sakti. Saking saktinya orang- orang menganggap bisa mengabulkan hajatnya.

P: Biasanipun ingkang melatar belakangi menapa?

I: Nggih niku, istilahe gampangane ngalap berkah. Kersane usahane niku lancar ngaten.

P: Laku nenepi menika nyuwun ngaten nggih?

I: Nggih, carane ngaten supados keturutan hajatipun. Terus nek sampun keturutan sukuran.

P: Kathah ingkang cariyos kaliyan njenengan mas, kados curhat ngaten, saiki aku isa sukses amargi saking laku?

I: Nggih kadhang enten, dadi nek sukses biasanipun sukuran enten mriki.

P: Sukuranipun biasanipun kados pundi?

I: Nggih sakikhlase, kados bancakan mbeleh napa ngaten niku.

P: Asal- usulipun kados pundi nggih mas ngantos sakmenika wonten tradhisi laku nenepi makam Panembahan Senopati?

I: Mboten patek paham kula.

P: Kenging menapa ingkang dadi tujuan utama menika makamipun Panembahan Senopati, mboten makam ingkang wonten ing sakiwatengenipun menika?

I: Soale sing paling utama niku. Raja Mataram.

P: Panembahan Senopati menika sinten?

I: Nek mboten keliru, raja Yogyakarta yang pertama.

P: Laku nenepi menika menapa kedah mbeta ubarampe?

I: Paling gampangane nggih kembang.

P: Kembangipun biasanipun menapa mawon jinisipun?

I: Nggih neka- neka. Nggih kembang telon niku.

P: Tujuanipun laku nenepi menika wonten ing makam menapa?

I: Nggih niku supados keinginanne cepet terkabul

P: Bilih laku nenepi menapa kedah, diharuskan mbeta kembang ngaten menapa mboten?

I: Nggih mboten, carane ngaten kepercayaan masing- masing.

P: Kembangipun nggih mboten diharuskan kembang menika ngaten?

I: Mboten, apa umume ngaten.

P: Wonten makna simbolisipun menapa mboten mas, kados mawar menika tegese ngaten niki?

I: Mboten ngertos.

P: Urut- urutanipun mas, bilih badhe laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati, biasanipun kedah nemoni juru kuncinipun lajeng menapa, menapa?

I: Nek ketoke, juru kuncine rumiyin, ditakonke menapa tujuane. Trus diterke juru kunci. Mangke bukane didongake juru kunci.

P: Biasanipun donganipun menika saged dipunlafalaken tiyang sanes menapa mboten, menapa menika khusus juru kunci ingkang ngertos?

I: Juru kunci, carane ngaten nggih dipasrahke juru kunci.

P: Sampun wonten ingkang mbuktikaken khasiatipun saking laku nenepi menika?

I: Kathah.

P: Biasanipun crita- critanipun menapa, kados pundi?

I: Nggih, kebanyakan sing sukses menika, sing bisnise gedhe- gedhe menika, kadang nek sukuran niku nggih mbeleh. Mbeleh wedhus napa ngaten.

P: Biasanipun menika manfaat saking menapa nipun nggih mas? Menapa merga aku sering donga kaliyan Panembahan Senopati?

I: Nggih, nyuwun. Menika istilahe ngge bekal.

P: Kenging menapa kok donganipun ten Panembahan Senopati mboten langsung teng Tuhanipun?

I: Istilahe nggih kangge lantaran niku kalawau.

P: Amargi Panembahan Senopati menika tiyang ingkang celak kaliyan Tuhan ngaten?

I: Nggih, gampangane ngaten niku.

P: Menapa sampun wonten kedadosan aneh ngaten ten makam Panembahan Senopati, penampakan ngaten?

I: Mboten enten.

P: Dadosipun kesannipun nggih mboten angker nggih mas makamipun?

I: Mboten, biasa.

P: Biasanipun bilih mlebet makam menika angsal mendhet foto menapa mboten mas?

I: Mboten angsal ketoke, sing pas nggen makame.

P: Wonten ingkang ngeyel mboten mas, trus gambare kabur ngaten?

I: Dereng enten, soale kan dikeki peringatan dilarang memotret ngaten.

P: Pantanganipun wonten menapa mboten mas bilih badhe mlebet makamipun Panembahan Senopati?

I: Pantangan, mboten pateka ngerti kula.

P: Bilih tiyang estri berhalangan ngaten nika angsal mboten mlebet?

I: Nggih, nek saged nggih mboten.

P: Amargi?

I: Nggih, carane mboten resik ngaten.

P: Panembahan Senopati menika asalipun saking pundi nggih, ngertos menapa mboten?

I: Nggih asalipun saking mriki, Yogya.

P: Asal- usulipun utawi sejarahipun Panembahan Senopati dipunmakamaken ten Kotagede, njenengan ngerti menapa mboten?

I: Kurang paham.

P: Menawi bab sendang, ngendikanipun toyanipun menika bilih dipunmanfaataken saged awet muda, enten ingkang sampun cariyos kaliyan njenengan?

I: Dereng enten, tergantung kepercayaan. Kebanyakan air sendang ngaten niku damel siram mbak.

P: Peziarahipun biasanipun mayoritas saking pundi nggih mas?

I: Nggih berbagai daerah. Luar Jawa nggih wonten.

P: Masyarakat wonten ing mriki nggih kathah ingkang laku nenepi?

I: Kathah. Tapi kebanyakan namung ngalap berkah. Mboten mlebet makam.

P: Dadosipun masyarakat menika mboten wonten ingkang laku nenepi?

I: Nggih wonten, nggih nek gadhah niat.

P: Mayoritas ngrasuk agama menapa mas?

I: Islam.

P: Mayoritas makaryanipun menapa pendudukipun?

I: Mayoritas pengrajin perak.

P: Hubungan karo sendange kae piye to mas? Urut-urutane ning sendang sik lagi laku nenepi, apa laku nenepi sik lagi ning sendang?

I: Oh, sendange niku salh satu sarate laku nenepi. Ten sendang riyin, adus lagi laku.

P: Biasane sing melatar belakangi tiyang- tiyang laku nenepi niku napa mas? Apa latar belakang ekonomine sulit?

I: Niku nggih wonten. Tapi kebanyakan masalah pribadi. Tapi nek tiyang laku menika sok- sok kados gadhah uni?

P: Uni?

I: Nggih, misale cita- citane terakabul ta cara anu nggih sukuran ten mriki ngaten niku.

P: Nadzar?

I: Ya semacam niku.

P: Nggih kados bancakan ngaten niku?

I: Nggih, samampune. Nek sukuran, gampangane bancakan ten makam, mboten diundang. Tapi nggih sinten kemawon sing ndherek.

P: Sangertine sampeyan pengunjung sing paling adoh saka ngendi mas?

I: Saking Sulawesi.

P: Miturut panjenengan mas, keuntungan saking tradhisi laku nenepi utawi ziarah kagem masyarakat menika menapa mas? Wonten ruginipun menapa mboten?

I: Wah untunge kathah sanget mbak. Sing masakane enak ya padha dodol panganan, dodol maem. Sing duwe lemah lahan ya padha nyewake dinggo parkir. Nggih macem- macem mbak.

P: Wonten ruginipun menapa mboten?

I: Nggih sampai sejauh ini, Alhamdulillah mbak mboten ngrasa rugi.

P: Menawi ingkang sadean souvenir menika pak?

I: Niku nggih salah satu keuntunganipun. Sing pengrajin perak saged sadean kerajinanane. Pokoke intine ingkang disarekake wonten mriki maringi rejeki ngaten. Walaupun tidak secara langsung.

CATATAN REFLEKSI 03:

Yang melatar belakangi orang melakukan *nenepi* di makam Panembahan Senopati adalah supaya keinginannya atau hajatnya cepat terkabul. Banyak orang yang menyembelih kambing atau lainnya di makam sebagai ungkapan rasa syukur karena hajatnya telah terkabul. Banyak masyarakat yang tidak tahu kenapa bisa muncul tradisi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati. Ketika melakukan *nenepi* tidak diharuskan membawa kembang atau *ubarampe*. Itu semua tergantung kepercayaan masing-masing.

Sebelum melakukan *nenepi*, pelaku harus mengutarakan dulu apa tujuannya melakukan *nenepi* pada juru kunci. Kemudian dibukakan doanya dan ditemani oleh juru kunci. Tidak boleh mengambil gambar di dalam makam dan wanita yang sedang berhalangan tidak boleh memasuki makam adalah pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh para peziarah. Tidak semua orang mengetahui kenapa Panembahan Senopati dimakamkan di Kotagede. Banyak masyarakat sekitar Kotagede yang berziarah ke makam Panembahan Senopati, tetapi hanya sekedar *ngalap berkah*, bukan *laku nenepi*. Banyak pula masyarakat Kotagede yang diuntungkan dengan tradisi *laku nenepi* atau ziarah antara lain bisa berjualan makanan, menyewakan lahan parkir, dan pengrajin perak dapat menjual souvenir kerajinan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA IV(CLW IV)

Nama informan : Tukijan
Umur : 34 tahun
Kedudukan : Juru Kunci Makam
Hari/ tanggal : 25 Juni 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 19.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Wonten mriki juru kuncinipun wonten pinten Bapak?

I: Sedaya wonten 52. Sing saking Solo wonten 19, sing Yogya 33.

P: Kenging menapa laku wonten ing makam Panembahan Senopati menika kathahipun wonten ing dinten- dinten tartamtu, mboten kados dinten biasa kados ngaten menika?

I: Sampun limrahipun mbak. Kados makam- makam sanesipun bilih ziarah ingkang kathah pada hari- hari tertentu. Hari- hari yang dianggap baik oleh orang Jawa. Seperti malem Kliwon. Selain itu pasti juga ada alasan- alasan yang lain.

P: Biasanipun dinten menapa kemawon ingkang rame?

I: Kemis Pahing sing paling kerep niku, kaliyan Jumat Pon. Masalahe pas Kamis Pahing, Jumat Pon menika pas wafate Panembahan Senopati.

P: Kenging menapa Bapak, tiyang menika kathah ingkang tindak mriki kangge laku nenepi wonten makam Panembahan Senopati? Menapa alesanipun?

I: Alesanipun nggih naminipun tiyang ziarah nggih nyuwun berkah, ngalap berkah saking mriki niku. Istilahe mboten kedah kakung thok, mboten putri thok, kathah- kathahe kaliyan.

P: Wonten asal- usulipun menapa mboten Bapak, tradisi laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati menika kok saged dugi seprene niku enten tradisi laku nenepi?

I: La niku, asale Panembahan Senopati niku lak putrane Ki Ageng Pemanahan. Lha Ki Ageng Pemanahan menika priyayi sekti mbak. Bapake Panembahan menika ingkang mbukak Alas Mentaok iki dadi desa Mataram. Lha saka desa Mataram niki, Panembahan Senopati saged memperluas menjadi sebuah kerajaan. Panembahan Senopati menika ngalahaken Sultan Hadiwijaya. Lha nggih niku dadi kraton gedhe, Panembahan dadi rajane. Lha jenenge tiyang gesang niku nggih mbak meshi nemoni patine. Panembahan nyuwun supados menawi seda dipunsarekaken wonten dalemipun piyambak. Dalemipun nggih menika mbak. Makam Kotagede menika. Lajeng jenenge wong awam nggih mbak, mikire mesthi jenenge raja mesthi sektine, dadi wong- wong dho percaya yen sinten ingkang ndonga wonten makamipun raja kanthi lantaran ndongakaken Panembahan Senoapti mesthi hajate terakabul. Nanging mbak wonten catatanipun, secara tidak langsung priyayi kratonlah ingkang mengawali ini semua.

P: Kenging menapa Bapak ingkang dipunziarahi menika makamipun Panembahan Senopati, mboten makam menika ingkang wonten ing sakiwatengenipun?

I: Nek kanggene kula pribadi kalih tiyang- tiyang sanes Panembahan niku kan ratu, raja. Menawi liya- liyane sing disarekaken mriki lak sanes rajane. Istilahe niku napa dikabulke menapa mboten niku wajib ditekani.

P: Ananging wonten mriki lak nggih wonten makamipun Pangeran Hanyakrawati pak, raja ingkang nomer kalih?

I: Ibarate nggih mbak, yen nomer loro niku lak namung neruske sing nomer siji. Tiyang kathah nganggepe nomer siji mesthi linuwih timbang nomer loro.

P: Kenging menapa nyuwun berkahipun wonten Panembahan Senopati mboten ten Gusti Allah lewat laku nenepi ngaten?

I: Lah niku, nek ten Gusti Allah menika pokok, tapi lantaranane saking Panembahan Senopati.

P: Kados pundi Bapak urut- urutanipun bilih badhe laku nenepi wonten makamipun Panembahan Senopati?

I: Nemuni juru kunci, nggih tiyang laku nenepi menika kan persyaratane badane resik utawa suci. Gantos pakaian nembe mlebet. Ditangleti asmanipun sinten, saking pundi, karepe napa, misale tujuane ngaten, dijawabke, trus piyambake donga. Sakderengipun sing ngasta bunga dipuntabur piyambake ndonga miturut keyakinane masing- masing. Nek mpun ndonga selesai, nembe tabur bunga.

P: Kula nggih ningali tiyang ingkang laku nenepi menika bukane dipundongakaken, biasanipun donganipun menika menapa?

I: Nggih surat Al Fatikhah, lan kumplite niku.

P: Dadosipun tiyang sanes angsal ngertos donganipun menapa mawon?

I: Saged. Surat- surat pendek nek misale pas laku ten mriku kedah dituntun niku, ajeng maca surat Al Ikhlas ndongake kalih sing semare mriku, nggih mangke diwacake.

P: Menapa kedah mbeta ubarampe Pak bilih laku nenepi menika?

I: Nggih mboten kedah mbeta ubarampe niku.

P: Biasanipun ubarampenipun jinisipun menapa mawon Pak?

I: Nggih kembang, kembang kalih dupa niku.

P: Kembangipun biasanipun jinisipun menapa mawon?

I: Kembang nek sing mriki nggih kembang telon kalih liman ngaten mawon.

P: Wonten makna simbolisipun menapa mboten Bapak, misalipun kembang telon menika wonten tegesipun ngaten?

I: Lah nggih, niku sing ngersakake sing pribadhine kiyambak- kiyambak.

P: Bapak, kembang telon menika wonten tegese, telon tegese napa ngaten?

I: Nggih neloni sing nyambut damel niku.

P: Keinginanipun laku nenepi wonten mriki menika menapa?

I: Paling utama sadeyan, lan sapiturute.

P: Napa sampun wonten ingkang cariyos kaliyan Bapak, aku wis laku ten makam Panembahan Senopati menika sukses ngaten?

I: Kathah mawon, tapi nek laku wonten mriki mboten namung cekap sepindhah kaping kalih. Ten mriki ping telu, ping sekawan niku wonten perkembangan.

P: Wonten makam Panembahan Senopati menika sampun nate wonten kedadosan aneh menapa dereng Bapak, kados penampakan?

I: Dereng, dereng wonten.

P: Dadosipun nggih mboten angker ngaten nggih?

I: Mboten, nek mriki wit riyin dereng enten terjadi.

P: Mangke menawi Bapak kondur, ingkang njagi makamipun?

I: Enten gantine.

P: Dipunjaga terus ngaten nggih?

I: Nggih.

P: Bilih mlebet makam menika angsal mendhet gambar menapa mboten?

I: Mboten angsal.

P: Wonten pantangan- pantanganipun menapa mboten, bilih tiyang estri berhalangan ngaten?

I: Ampun, mboten angsal.

P: Biasanipun dipuntakeni menapa mboten sakderengipun mlebet?

I: Nek misale kula mboten nakeni, tapi nek namine tiyang laku, wah niki pas datang bulan, mboten sah mlebet. Nggih sedaya niku namine tiyang Jawa sakderengipun mpun ngrumaosi. Ngerti nek awake kotor nggih ten njaba.

P: Panembahan Senopati menika sinten Bapak, asal- usulipun, putranipun sinten?

I: Nek namine mboten Panembahan Senopati, namine alit, asline Sutawijaya.

P: Bapakipun sinten? Njenengan mangertos menapa mboten?

I: Nek bapake asmane niku Ki Ageng Pemanahan.

P: Ibukipun sinten?

I: Asmane Nyi Ageng Nis.

P: Biasanipun ingkang laku nenepi menika saking daerah pundi?

I: Meliputi, nek masalah peziarah menika meliputi king pundi- pundi enten.

P: Penduduk mriki nggih kathah ingkang laku nenepi wonten mriki?

I: Mboten, penduduk mriki nggih mpun diayomi kalih eyange niki. Tapi nggih wonten tiyang ingkang ziarah, namine kepercayaan kang nggih miturut kiyambak- kiyambak.

P: Ngendikanipun toya sendang wonten khasiatipun Bapak?

I: Enten.

P: Sampun nate wonten ingkang cariyos kaliyan Bapak?

I: Nggih nek paling utama nek misale sendang niku kan kangge siram. Sasampune siram biasane wonten sing ngasta wangsul. Lhe ngangge wonten ngriya.

P: Diagem menapa pak?

I: Macem- macem mbak. Dicampur unjukan, dicampur pas masak, dicampur nggen dagangane. Macem- macemlah mbak.

P: Mayoritas penduduk mriki ngrasuk agama menapa Bapak?

I: Islam.

P: Mayoritas penduduk wonten mriki menika makaryanipun menapa?

I: Nggih, sing paling utama nggih pengrajin perak niku.

CATATAN REFLEKSI IV

Juru kunci yang berjaga di makam Panembahan Senoapti berjumlah 52 orang. Latar belakang banyaknya orang yang melakukan ziarah ke makam Panembahan Senopati pada hari Kemis Pahing malem Jumat Pon karena hari itu merupakan wafatnya Panembahan Senopati. Doa untuk pengunjung oleh juru kunci ialah surat Al Fatikhah, Al Ikhlas, An-Nas, dan Al Falaq. Ubarampe yang berupa bunga serta dupa tidak diharuskan untuk dibawa. Sebelum melakukan *nenepi*, badan harus suci terlebih dahulu, lalu mengutarakan apa tujuannya melakukan *nenepi*, setelah itu akan dibantu oleh juru kunci untuk dibukakan dan didoakan. Tidak banyak masyarakat Kotagede yang melakukan *nenepi* di makam Kotagede, karena sudah merasa diayomi oleh orang yang dimakamkan di makam tersebut. Untuk khasiat air sendang, banyak orang menganggap air sendang bagus bila digunakan untuk mandi.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA V(CLW V)

Nama informan : Doddy
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Kedudukan : Peziarah
Hari/ tanggal : 2 Juli 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 07.30 WIB

Hasil Wawancara

P: Sampun ping pinten tindak mriki?

I: Nggih sampun wongsal- wangsul mbak.

P: Ngertos sejarahipun menapa mboten?

I: Sejarahipun mboten ngertos, cuma ikut- ikutan. Ya sekarang sudah bisa dikatakan berhasil. Yang dulunya belum punya rumah, sekarang sudah punya.

P: Usahanipun menapa Bapak?

I: Meubel mbak.

P: Menika saking laku nenepi menapa kados pundi?

I: Ya di samping lakunya istilahnya ya kalau saya ya sekarang kalau ada waktu. Soalnya waktunya tu terbatas sekali. Kalau ada kelonggaran sedikit ya kesini, maksudnya kayak gitu.

P: Urut- urutanipun Bapak bilih badhe laku menika, ingkang sepisan menapa kedah ten sendang rumiyin lajeng ten makam?

I: Kula mriku rumiyin, ten sendang rumiyin, trus ten Mesjid.

P: Ingkang pertama ten sendang rumiyin, nah ten mriku toyanipun dipunmanfaaten menapa?

I: Siram ten mriku.

P: Bibar ten sendang, lajeng?

I: Ten masjid, wudhu.

P: Mboten mendhet toya sendang pak?

I: Mendhet. Beta wangsul.

P: Toyanipun?

I: He eh, dipakai di rumah.

P: Kangge campuran?

I: Campuran, ya istilahnya bukan untuk campuran saja, untuk kebutuhan lain- lain juga digunakan.

P: Sebotol aqua ngaten niku Pak?

I: He eh.

P: Mboten kangge ziarah?

I: Mboten.

P: Oh ngaten. Bilih badhe laku nenepi menika pertama nemuni juru kunci ngaten lajeng biasanipun dipuntakeni napa kaliyan Pak juru kunci?

I: Nggih ditakeni, asmanipun terus tujuane apa. Kembangipun kangge sekaran, ten makam.

P: Bapak ngertos silsilahipun Panembahan Senopati menika putranipun saking sinten?

I: Nek kula kirang paham.

P: Dadosipun ngengingi Panembahan Senopati menika kirang paham ngaten nggih?

I: Nggih.

P: Sampun ndonga?

I: Istilahnya kalau kita orang kan mendoakan dia dulu yang sudah meninggal kan, yang sudah di sisi Allah, dia kan sudah di sisi Allah. Sedangkan saya, mudah-mudahan mendapat timbal balik. Jadi bukan saya minta ke dia, ya mudah-mudahan saya dari Allah dapat timbal baliknya. Wis ndongakna merga wong sing nang alam kubur, Gusti Allah ya mungkin tahu. Memang saya kan yang dikhususke istilahe di makamnya, di tempat makamnya Panembahan Senopati. Bukan ke juru kunci cara memintanya, jadi mendoakan dia yang sudah meninggal supaya di sisi Allah, dosa dan lain- lainlah ya istilahe diampuni oleh Allah. Bukan kirim doa, mendoakan.

P: Biasanipun ubarampenipun ingkang dipunbeta menapa mawon?

I: Namung sekaran ta

P: Sekaripun jinisipun menapa mawon?

I: Nggih kembang telon.

P: Lajeng kembang menapa malih Pak biasanipun?

I: Empun nika, istilahe enggo srana.

P: Menapa kedah kembang menika ngaten Bapak bilih laku wonten makam Panembahan Senopati menika?

I: Ngapunten, kula mboten ngertos sanes- sanese. Namanya kembang telon itu yang warnanya tiga, itu digunakan tiap seluruh orang- orang yang berziarah, orang Jawa mungkin ya begitu.

P: Kasiat toya saking sendang menika menapa Bapak?

I: Nek kula, kathah gunane sih mbak.

P: Biasanipun juru kuncinipun menika ndongakne bukane, biasanipun donganipun menapa nggih Pak?

I: Ngapunten, pokoke ditakoni alamate, jeneng, njenengan sinten, asmane sinten, saking pundi ngaten. Terus dibukakne, ning kana niate empun niku terus lelaku, ndongakna mudah- mudahan di sisi Allah dosa- dosanya diampuni. Istilahe mangga kersa, ndongakna menapa kemawon njenengan mangga kersa, Gusti Allah ingkang mangertos.

CATATAN REFLEKSI V

Bermula hanya dari ikut-ikutan temannya dan setelah berkali-kali laku dan ziarah di makam Panembahan Senopati, kini dapat dikatakan berhasil. Walaupun sama sekali tidak tahu menahu siapa Panembahan Senopati sebenarnya.

Urut-urutan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati, mandi terlebih dahulu di sendang dilanjutkan wudhu ke Mesjid Kotagede. Sampai di serambi makam menemui juru kunci, ditanya nama, asal, dan tujuannya *laku nenepi*. Setelah diperbolehkan masuk, pelaku dapat berdoa di dalam makam dan tabur bunga. Mendoakan yang telah meninggal supaya dosa dan lain-lain diampuni oleh Allah, dengan harapan semoga Allah memberikan imbal balik dengan mengabulkan permohonannya. Khasiat air sendang selain digunakan untuk mandi, juga sering dibawa pulang untuk keperluan yang lainnya

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA VI (CLW VI)

Nama informan : Ratno Firmansyah

Umur : 54 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Kedudukan : Peziarah

Hari/ tanggal : 6 Juli 2011

Tempat : Makam Panembahan Senopati

Waktu : 16.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Urut- urutan laku nenepi ten makam Panembahan Senopati menika kados pundi? Menapa nemuni juru kunci riyin, lajeng kados pundi?

I: Jadi, itu kan tradisi yang sudah biasa. Datang sama juru kunci lalu masuk. Saya termasuk salah satu pelaku yang pegang betul sareat itu. Kan ada beberapa hal yang sifatnya tradisi mistis, kayak tabur bunga, mandi. Sing penting prosesi tawasul. Jadi menemui juru kunci dulu. Kalau di sini harus ganti pakaian dulu, baru masuk makam.

P: Tujuan Bapak kesini?

I: Pertama tertarik, tertarik dengan cerita. Terus aku mencoba datang. Jadi, dimana tempat seorang wali Allah dia, tetapi yang datang itu dari multikultural yang datang itu, pengunjunnya. Ada Nasrani, ada Budha, Hindu, dan ada santri. Mereka jadi satu, Cuma jalur mereka masing- masing berbeda. Tapi sembilan puluh persen itu mereka ke sini sama, ngalap berkah. Tapi ada berkah yang dia cari dan dia ciptakan sendiri di sini.

P: Bapak ke sininya sudah berapa kali?

I: Aku banyak kali ke sini. Di sini ada hal tipis antara sareat Islami dengan yang namanya dosa besar yang tidak terampuni, menyekutukan Tuhan, musrik ya kan, kalau kita langsung meminta kepada beliau sesama manusia kita tidak bisa minta suatu hal, ndak bisa kita meminta berkah dan itu dosa besar, sangat bahaya, sangat besar.

P: Kalau menurut Bapak, sebagai lantaran gitu?

I: Lantaran bisa, wasilah itu bisa, karena Tuhan pun menyampaikan hal itu. Bisa dengan lantaran orang- orang yang bersih, itu bisa. Orang- orang yang disucikan, orang- orang yang bersih.

P: Bapak tahu nggak mengenai silsilah atau sejarah asal- usul dari Panembahan Senopati?

I: Saya ndak tahu. Tapi saya pernah dengar kalau itu adalah Raja Mataram. Mangkanya saya datang kesini untuk ziarah, saya cukup ziarah. Tidak untuk meminta, endak. Saya cukup ziarah kenapa, karena Tuhan bisa melihat, kita ziarah, kita mendoakan kepada beliau Allah sendiri yang akan mengaturnya. Oh, berarti orang itu memberikan sesuatu, maka Allah pun akan memberikan sesuatu, bukan kita akan meminta kepada seseorang dan orang yang akan memberikan. Dia mati, dia tidak bisa memberi apa- apa.

P: Wonten ingkang percaya bilih mbeta wangsul toya sendang saged berkah bilih dipunginakaken kangge napa ngaten?

I: Tapi, itu banyak terjadi. Ada beberapa faktor kenapa itu terus berjalan. Satu karena itu ndak mengerti totaliti agama dengan benar jadi boleh meminta kepada siapa pun dan dia lupa, salah melangkah sedikit saja jatuh kemusyrikan dan itu dosa besar yang tidak diampuni, itu yang harusnya ditekankan betul- betul kan.

P: Sebelum laku nenepi, mandi terlebih dahulu di sendang, terus bunganya itu didoakan di juru kunci, terus buat laku?

I: Masih banyak. Tapi kalau masalah mandi, aku sudah mandi siang. Sampeyan tidak sampai mengulas kalau ziarah sampai menangis?

P: Pernah lihat sampai nggepuk- nggepuk makam?

I: Iya, dia nangis- nangis, dia minta langsung kepada yang sudah meninggal. Langsung bukan berarti benar, dengan cara yang seperti itu tadi. Yang benar itu sendiri atau dengan juru kunci, tapi cara penyampaian dengan kalimat- kalimat yang terpegang sareat Islam. Jadi, laku sendiri atau tidak yang jelas cara menyampaikan itu yang benar.

P: Bilih Bapak badhe laku nenepi, nggih siram rumiyin ten sendang?

I: Iya.

P: Bapak ngertos menapa mboten Ki Ageng Pemanahan menika sinten?

I: Menurut cerita kan, Pemanahan itu bapaknya Panembahan Senopati.

P: Menurut Bapak, khasiat air sendang itu, kan ada yang bilang kalau menggunakan air itu bisa awet muda, terus bisa juga dicampur dengan dagangan?

I: Yah, itu salah satu media.

P: Bapak sampun gadhah garwa?

I: Sudah.

P: Bapak pekerjaannya apa pak?

I: Saya wiraswasta mbak. Kecil- kecilan.

P: Berarti sudah sering datang kesini?

I: Lumayan.

P: Piyambakan?

I: Sama temen.

P: Bapak biasanya itu ke sininya hari apa?

I: Kapan saja aku mau dan kalau ada kesempatan.

P: Tidak harus malem Jumat Pon? Berarti tidak harus pas hari ramainya ngaten?

I: Tidak.

P: Tapi kalau pas hari ramainya itu Bapak mesti kesini apa nggak?

I: Diantaranya.

P: Menurut Bapak hubungannya laku itu nanti dengan usaha itu?

I: Saya tidak mengingatkan hal itu. Saya kesini just fun, saya ikut senang, itu saja. Saya nggak berharap aku nanti begini, dapat ini, tidak begitu, aku mungkin lain daripada yang lain. Yang lain disini harus membawa kembang tabur bunga. Aku ikuti dan berharap sekali yang nantinya akan mendapatkan keseriusan dari ini, tidak, saya tidak begitu.

P: Kalau menurut Bapak, Bapak tahu nggak sejarahnya Panembahan Senopati itu siapa, silsilahnya?

I: Tidak, kalau ya mau tanya seperti itu pastinya ada di sana, ada garis lurus itu bisa dengan sistematis nanti. Biasanya malah dari sumbernya sana.

CATATAN REFLEKSI 06:

Urut- urutan *laku nenepi* adalah harus menemui juru kunci, mandi dan berganti pakaian adat Jawa terlebih dahulu. Berziarah ke makam dengan tujuan berdoa dan orang- orang suci yang dimakamkan adalah sebagai lantaran. Ada yang sampai menangis dan menggepuk- gepuk makam ketika berdoa. Banyak peziarah yang tidak mengetahui asal- usul siapa Panembahan Senopati.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA VII (CLW VII)

Nama informan : Krismanto
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : swasta
Kedudukan : Peziarah
Hari/ tanggal : 15 Juli 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 10.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Bapak kesini sendiri sama siapa?

I: Sendirian.

P: Air dari sendang yang dibawa Bapak itu buat apa Bapak?

I: Pokoknya airnya ini air barokah.

P: Di keluarganya Bapak buat apa?

I: Ya buat minum, buat masak, kalau misalnya ada orang datang itu ya dikasih sedikit, buat campurannya itu, biar lancar. Kalau misalnya ini kelihatan aura gitu ya, buat cuci muka, biar keliatannya ada aura.

P: Bapak sudah membuktikan itu?

I: Sudah.

P: Terus kalau dagangannya biar sukses gitu?

I: Ya kesini itu kan anu mbak, ya pokoknya ya sabarlah mbak, nggak cukup sekali, dua kali, ya biasanya kalau orang ke sini.

P: Bapak setiap malem Jumat Pon ke sini?

I: Iya.

P: Malem Sura nggih?

I: Iya.

P: Oh biasanya cuma malem Jumat Pon?

I: Iya, pas tahlilan.

P: Kalau Bapak tahu nggak silsilahnya Panembahan Senopati itu siapa, anaknya siapa, keturunan siapa gitu tahu nggak?

I: Kurang tahu ya.

P: Jadi Bapak kok bisa tahu tempat ini itu darimana?

I: Dulu anu mbak, saya itu diajak teman.

P: Bapak tahu nggak Ki Ageng Pemanahan itu siapa?

I: Kalau Ki Ageng Pemanahan itu katanya bapaknya.

P: Bapaknya Panembahan Senopati?

I: Iya.

P: Biasanya sama juru kunci itu didoakan apa ta Pak kembangnya itu kalau mau masuk itu?

I: Ya untuk anu mbak, pokoknya untuk keselamatan keluarga dan sukses, dan sukses usahanya.

P: Biasanya ditanya apa Pak?

I: Ya ditanya gini aja, kamu darimana, namanya siapa, usahanya apa gitu saja terus didoain itu. Ya pokoknya doanya selamat dan sukses gitu aja, yang saya dengar.

P: Setelah bunganya itu diguyur terus di?

I: Langsung ditaburkan, nanti kita ada menyan ya terus dibakar. Kalau di sini ya ditaburkan sendiri, bukan juru kunci.

CATATAN REFLEKSI 07:

Air yang diambil dari sendang yang kemudian dibawa ke rumah digunakan untuk minum, masak, dan berbagai keperluan lainnya. Ada peziarah yang setiap malam Jumat Pon berziarah ke makam. Ada peziarah yang mengetahui ziarah atau laku nenepi di makam Panembahan Senoapti dari ajakan temannya. Bunga yang dibawa didoakan dulu oleh juru kunci lalu ditaburkan di atas nisan makam.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA VIII (CLW VIII)

Nama informan : Eddy
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
Kedudukan : Juru Kunci Makam
Hari/ tanggal : 18 Juli 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 13.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Bikakipun Pak, biasanipun wonten mriki dinten menapa dugi dinten menapa?

I: Sebenarnya bukannya tu setiap hari.

P: Ngengingi menika makamipun Panembahan Senopati, asal- usulipun wonten makam Panembahan Senopati menika kados pundi?

I: Ini rumahnya sekaligus makamnya Panembahan Senopati. Jadi mbak dulu kraton Mataram itu pertama kali berdirinya ya di sini. Di Kotagede ini. Yang mendirikan Panembahan Senopati dan bapaknya, Ki Ageng Pemanahan. Nah, namanya orang sakti mbak, sebelum wafat dia berpesan kalau aku mati tolong dimakamkan di rumahku sendiri, jangan di tempat lain. Lha rumahnya Panembahan itu ya ini, yang sekaligus menjadi makam ini mbak. Nah keluarga yang lainpun turut dimakamkan di sini. Raja Mataram yang kedua mbak, Hanyakrawati, anaknya Panembahan Senopati, makamnya juga di sini. Bapaknya, ibunya, juga di sini. Kalau Imogiri itu kan, raja yang pertama kali dimakamkan di sana itu raja yang ketiga, Sultan Agung.

P: Bilih ramenipun menika dinten menapa dumugi dinten menapa?

I: Karena waktu itu Gusti Panembahan itu meninggalnya Kemis Pahing malem Jumat Pon, ramanya juga itu. Pas tahlilan.

P: Kedah mbeta sekar pak?

I: Nek kebudayaane wong Jawa kan, nek nyekar mesti nggawa kembang, kui mung kebudayaan, adat istiadat, hukum tak tertulis. Tapi kan tuntunan ben ana mistike, ben enek tandhane yen kui ki bar nyekar, ya kui nggawa kembang nggk apa- apa, dosanya nggk ada. Nek wong saiki dha ngarani musyrik, dha ngarani fidah, itu hak asasinya dia, nggk apa- apa. Yang penting hati saya, hati kita semua satu.

P: Kembangipun Pak, biasanipun kembangipun jinisipun menapa kemawon?

I: Ya kembang telon, setaman, dan lain- lain ya boleh nggk apa- apa sebagai tanda saja.

P: Ubarampenipun kembang lajeng kemenyan?

I: Nah itu bukan ubarampe, itu tanda wong Jawa nyekar kui umume ngaten niku, ning ora nggawa, ya ora apa- apa. Ning tergantung kepercayaan wong Jawa, nek menyan kui nggk masalah, tapi tidak diwajibkan, tidak bawa ya tidak apa- apa. Namanya bukan ubarampe, tidak ada ubarampenya , tapi umumnya ya pakai itu. Kebanyakan ada yang bawa dan ada yang tidak, nggk masalah.

P: Menawi mboten mbeta langsung mlebet?

I: Ya lapor dulu. Kan juga harus ganti pakaian dulu.

P: Doanipun Bapak, bilih badhe mlebet makam dipundangu asmanipun, lajeng donganipun menika menapa?

I: Itu kan, masa disampaikan, itu ijasah turun temurun.

P: Bilih ngginakaken Qulhuallahuahad, An Nas, Al Fatikhah ngaten?

I: Itu bukan doa. Karena orang meninggal, miturut Rasulullah, orang mati itu kalau dikirim, satu Al Fatikhah, kedua Al Ikhlas, Falaq, Binnas atau sampai tahlil. Dia di alam kamuksan itu diijinkan oleh Allah. Jadi doa itu sebenarnya bukan doa, itu adalah kiriman, tuntunan dari Allah ke Rasul. Rasul

disampaikan ke umatNya. Al Ikhlas, Falaq, Binnas itu, karena orang mati atau Bapak kamu atau Ibu kamu nanti kalau mati juga mintanya dikirim itu, kalau bisa sampai tahlil atau Surat Yasin.

P: Bilih doa kalawau, mboten saged dipunlafalaken tiyang sanes?

I: Itu kan sudah umum, itu semua kan sama ta. Dimanapun tempat kalau kirim leluhur kan pakai surat itu. Ya tergantung hajat- munajat, karena disitu itu tempat penyuwunan, tempat berdoa. La hajatnya minta apa, minta sama Allah. Mungkin minta panjang umur, banyak rejeki, otomatis kalau ruh doanya, Al Fatikhah. La siapa yang mau dikirim, ning lak mung anak yang sholeh itu pasti kalau milih pasti orang tuanya dulu, itu Bapak Ibuke, kakek, nenek, sampai leluhurnya yang dari awal, silsilahnya siapa, dikirim semua Fatikhah. La itu sebenarnya semua unsur atau gaib itu karena kita itu umate Rasulullah, ya kita bilang Rasulullah atau baca sholawatan, Allahumma saliala sayidina Muhammad wa'ala sayidina Muhammad, itu kan membikin hati kita itu tenang. Karena kita tahu masalah- masalah itu kan dari Rasulullah, waktu itu kan kita nggak tahu apa- apa, jahiliyah itu. Ya, karena unsur orang Jawa, karena gaib yang dibuka gaibnya. Yang kedua, karena minta sama Allah yang diwujudkan lagi, semua itu karena Allah. Orang mati itu, sebenarnya nggak bisa, karena dia mempunyai energi, waktu hidup dia itu berbuat baik, berdoanya dikabulkan oleh Allah. Lah barang siapa yang duduk disini, ada gravitasi bumi kan, karena tanah itu mengandung efek yang baik, yaitu energi yang baik. Jadi, dikabulkan oleh Allah. Tapi nyatane wong dha rene enek sing salah kedadèn. Ya Gusti Panembahan Senopati, saya minta itu sebenarnya salah. Yang benar adalah, ya Allah nyuwun ijinNya, saya minta barokahNya, saya punya hajat, minta ini sama Allah lewat jembatane Gusti Panembahan yang ada di sini. Nyatanya sudah beratus- ratus ribu yang kabul.

P: Dadosipun lantaran nggih pak?

I: Lantaran, jembatan. Nek jembatan kan untuk lantaran ta. Misalkan sungai, la nek ra ana jembatan kan rekasa. Ning gandheng enek jembatane, yaitu

Panembahan Senopati ya wis bisa. Karena Panembahan Senopati seorang wali Allah. Wali itu kan kekasih, kekasih Gusti Allah.

P: Lajeng kala wingi, malem Jumat Pon wonten tahlil bersama menika saben dinten malem Jumat Pon menapa?

I: Iya setiap malem Jumat Pon, geblake Panembahan Senopati.

P: Wonten makna simbolisipun menapa mboten Bapak kembang ingkang dipunbeta?

I: Ya intine, intine nek mawar kan wangi ta. Jadi, karena tempat suci ben wangi. Intinya nggak ada tu maknanya.

CATATAN REFLEKSI 08:

Makam Panembahan Senopati buka setiap hari. Panembahan Senopati dimakamkan di Kotagede karena permintaannya sendiri ingin dimakamkan di kratonnya sendiri, di rumahnya sendiri. Kraton Mataram pertama kali berdiri di Kotagede. Didirikan oleh Panembahan Senopati dan ayahnya, Ki Ageng Pemanahan. Hari yang paling ramai untuk berkunjung di makam Panembahan Senopati adalah malem Jumat Pon. Setiap malem Jumat Pon sellu diadakan tahlilan bersama. Kembang yang biasa dibawa untuk nyekar adalah kembang telon dan setaman.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA IX (CLW IX)

Nama informan : Sunarno
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
Kedudukan : Masyarakat
Hari/ tanggal : 25 Juli 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 18.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Asal- usul makam Panembahan Senopati menika kados pundi mas cariyosipun, kok saged dipunmakamaken ten mriki?

I: Soale riyin mriki tirose daleme Panembahan Senopati, kedhatone ngaten.

P: Njenengan wonten mriki warung nggih mas? Biasanipun mas, nek hari- hari biasa ngaten niki, rame apa tidak menentu?

I: Nek hari- hari biasa ngene, tidak menentu mbak. Tapi ya, tetep ada tamulah.

P: Tetep mesthi nggih?

I: Nggih, mboten serame pas hari geblake.

P: Miturut njenengan mas, tradhisi laku nenepi wonten makam Panembahan Senopati menika kados pundi? Jaman wis modern ngaten menika taksih enten tiyang laku nenepi wonten makam Panembahan Senopati, miturute njenengan?

I: Nggih nek wong laku kan sah- sah wae ta mbak. Itu kan mpun keyakinan. Dadose kan, cara- carane nek niku salah kan nggih angel diluruske nggihan istilahe, empun mlebet keyakinan, tapi kan niku kan turun- temurun mbak. Dadi ya, kalau ada pandangane wong laku itu musrik, kan pandangane wong

dhewe- dhewe. Tapi kan kebanyakan, kan para pelaku atau peziarah kan keyakinane kaya gitu mbak, dadine yakin ya percaya.

P: Miturut njenengan, bilih nyuwun menika nggenipun Gusti Allah, lajeng para peziarah menika nyuwun ten Panembahan Senopati, kok mboten ten Gusti Allah ngaten nyuwunipun?

I: Itu kan, tapi kan kalau ziarah atau laku ten mriki nyuwune ten Gusti Allah asline, itu kan cuma buat lantaran. Ibaratnya orang kan, kelasnya kan kelas para wali itu lo mbak. Dadine kan cara- carane pendekatane kan lebih dekat dia daripada kita. Kan mendoakan orang mati kan, yang jelas cara- carane kan, orang itu kan termasuk orang yang sebelum dia meninggal, kan orang yang baik. Jadinya ya kelase wis bedalah mbak, ibarate wonglah mbak.

P: Biasane pengunjunge kui pekerjaane apa? Terus pengen apa setelah laku, sing dipunarepke ngaten?

I: Mboten ngertos mbak, tapi kula nate ngertos niku dagang.

P: Laku ben dagangane?

I: Dagangane ben laris.

P: Biasanipun bilih sekali laku ngaten menika sampun cekap menapa dereng?

I: Dereng. Tapi biasane nggih bola- bali nembe enten perkembangan, turene peziarah nika.

P: Menawi ten Masjid menika enten jamaah, taksih kathah nggih?

I: Nggih taksih mbak, kan nggih kebanyakan wargane kan ya agama Islam.

P: Njenengan asli napa pendatang?

I: Nek kula laire ten mriki.

P: Dados menurut panjenengan mas, Panembahan Senopati dipunsarekaken wonten mriiki menika membawa untung atau membawa rugi mas?

I: Wah ya jelas untung sekali mbak. Kalau menurut saya tidak membawa rugi sama sekali.

P: Untungipun?

I: Parkir, lumayan niku mbak penghasilane menawi malem- malem tertentu. Malah kadang- kadang mbak parkire niku ngluwihi batas mbak. Dados sing dicepake mung sementen, sing parkir langkung kathah. Selain niku mbak, kathah tiyang sing saged sadean sega, lauk pauk, minuman, dan makanan kecil lainnya mbak. Kebanyakan menguntungkannya itu di faktor ekonomi.

P: Sanese napa malih mas?

I: Lha itu mbak, sing dha dodol sekaran niku. Lak nggih untung. Nyobi mriki mboten enten makam, nggih mboten bakalan payu.

P: Sanese kembang kalih sekul, napa malih mas?

I: Nggih Kotagede lak terkenal perake ta mbak. Dadine sing dodolan perak ya melu payu. Umpama mbak enten tiyang ziarah enten makame Panembahan Senoapti terus kondure mikir kok ketoke mumpung ning Kotagede dak tuku perak sekalian. Lak nggih saged ngaten niku ta mbak.

P: Menawi rugi, mboten wonten nggih mas?

I: Insya Allah mboten wonten mbak. Dipikir gampang kemawon. Menapa wonten raja sing tega nyengsaraken rakyatipun.

CATATAN REFLEKSI 09:

Makam Panembahan Senopati tetap ramai pada hari- hari biasa tetapi tidak seramai ketika hari wafatnya Panembahan Senopati yaitu Kamis Pahing malam Jumat Pon. Orang berziarah atau laku nenepi tidak bisa dikatakan musyrik karena menurut keyakinannya sendiri- sendiri. Makam Panembahan Senopati membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar. Diantaranya adalah lahan sekitar makam dapat digunakan sebagai tempat parkir bagi pengunjung.dengan membayar uang parkir pada pengelola. Banyak masyarakat yang dapat menjual makanan dan minuman di sekitar area makam. Selain itu, keuntungan bagi penjual bunga. Pengrajin perak pen dapat menjual kerajinan- kerajinan dari perak

. CATATAN LAPANGAN WAWANCARA X (CLW X)

Nama informan : Hariyanto
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
Kedudukan : peziarah
Hari/ tanggal : 25 Maret 2012
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 19.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Kados pundi pak usahanipun?

I: Nggih Alhamdulillah mbak. Sae. Selalu maju.

P: Bapak pitados usaha Bapak dados sukses amargi sering laku nenepi wonten makamipun Panembahan Senopati?

I: Ya bagaimanapun tetap percaya mbak. Itu kan salah satu usaha. Masak kita usaha sendiri tapi kita nggak percaya sendiri.

P: Bapak, panjenengan menawi sowan mriki rutin pak?

I: Nggih saged dibilang rutin. Selalu saya sempatkan mbak. Nggih menawi malem Jumat Pon saya selalu kesini mbak.

P: O ndherek tahlilan sareng pak?

I: Iya mbak. Insya Allah dereng pernah absen ndherek tahlilan mbak.

P: Sanese malem Jumat Pon?

I: Napane mbak?

P: Sowannipun mriki.

I: Mbake mesthi nggih mpun dikandhani teng bapake juru kunci, hampir setiap minggu saya ke sini.

P: Mesthi laku nenepi nggih Pak?

I: Mboten mbak. Adakalanya laku nenepi, ada kalanya hanya ziarah biasa.

P: Kok saged kados makaten kados pundi pak?

I: Ngaten mbak. Mbake lak nggih tiyang Jawi ta mbak, mesthi mbake nggih percaya kalih hari- hari yang dianggap baik oleh orang Jawa. Kados Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, dan sebagainya mbak. Nah salah satunya niku mbak. Kalau dalam satu minggu itu ada hari baik, nggih maksude salah satu kedua hari itu, saya selalu sempatkan datang ke makam siang hari trus laku nenepi mbak. Tapi kalau dalam minggu itu tidak ada kedua hari itu, saya sowan ke makamnya malam hari mbak.

P: Dinten menapa pak menawi tindak makam dalu?

I: Sesempat saya mbak. Nggih jenenge wong nyambut gawe mbak kadhang kala wonten kesele. Kalau saya lagi nggik capek, kerjaan mboten pati kathah saya ke sini. Tapi selalu saya sempatkan setiap minggu sekali saya kesini.

P: Harus nggih pak?

I: Nggih mbak. Walaupun hanya sebentar selalu saya sempatkan. Rasane mboten afdol mbak. Kula pernah mbak waktu itu pergi ke Manado ke tempat keluarga saya. Saya satu minggu nggik kesini, rasanya kaya ana sing kurang ngono lho mbak.

P: Dados mpun dados kebiasaan nggih pak?

I: Malah mungkin bisa dibilang kewajiban mbak.

P: Pak menawi njenengan laku nenepi kok kedah nengga wonten dinten Selasa Kliwon kaliyan Jumat Kliwon rumiyin menika amargi menapa pak?

I: Kebanyakan nggih mbak. Tiyang menawi sowan utawi ziarah teng makam menika mesthi kathah kathahe dinten niku mbak. Tirose tiyang- tiyang rumiyin, Jumat Kliwon kaliyan Selasa Kliwon menika dinten sae, dinten sakral. Lak nggih ngaten ta mbak? Mbok nyobi njenengan teng makam- makam sanes mesthi puncak ziarah nggih dinten- dinten niku mbak. Nggih jenenge tiyang usaha nggih mbak lak nggih mung manut kaliyan tiyang- tiyang jaman rumiyin.

P: Menawi kalih usahanipun panjenengan kados pundi pak hubunganipun?

I: Alhamdulillah mbak. Job mengalir terus. Mboten kendhat. Sing mriki dereng rampung, sing mrika mpun ngentosi. Pokoke nggih semua berkat usaha dan doa mbak. Salah satunya nggih wonten mriki.

P: Menapa namung usaha pak ingkang njenengan dongakaken menawi wonten mriki?

I: Mboten mbak. Dhek wingi nika pas anak kula badhe ujian kelas tiga, kula nggih ndonga wonten mriki, nggih Alhamdulillah lulus mbak. Pokoke nggih dongane macem- macemlah mbak.

P: Njenengan mesthi ngasta toya sendhang kondur pak?

I: Mboten mesthi mbak. Nggih sakgeleme kula. Pngen nggawa nggih nggawa. Kantun mendhet. Gratis.

P: Njenengan mpun sukuran dereng pak?

I: Nek kula istilahe bagi- bagi mbak. Mbeleh ayam tiga kula pasrahke juru kunci mriki. Kula masrahke sega lan sapiturute. Pokoke kula namung masrahke, perkara lhe ngayahi pripun, kula mpun percaya. Kan juru kunci nggih mesthi malah luwih pirsane ta mbak.

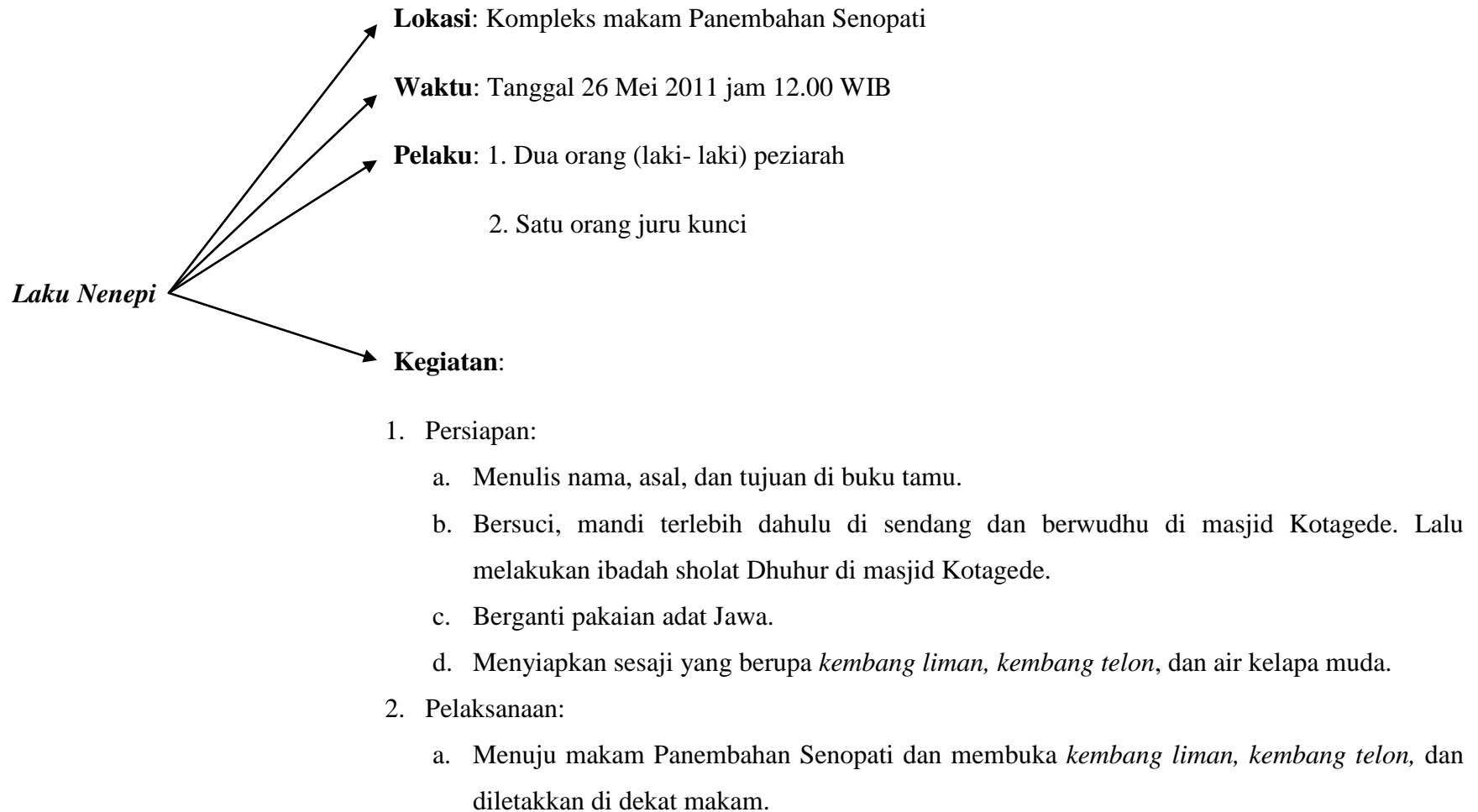
P: Namung sepisan thok napa nggih wongsal- wangsul pak?

I: Nggih yen enten rejeki mbak. Nggih tiyang lak nggih mboten mesthi mbak kebutuhane.

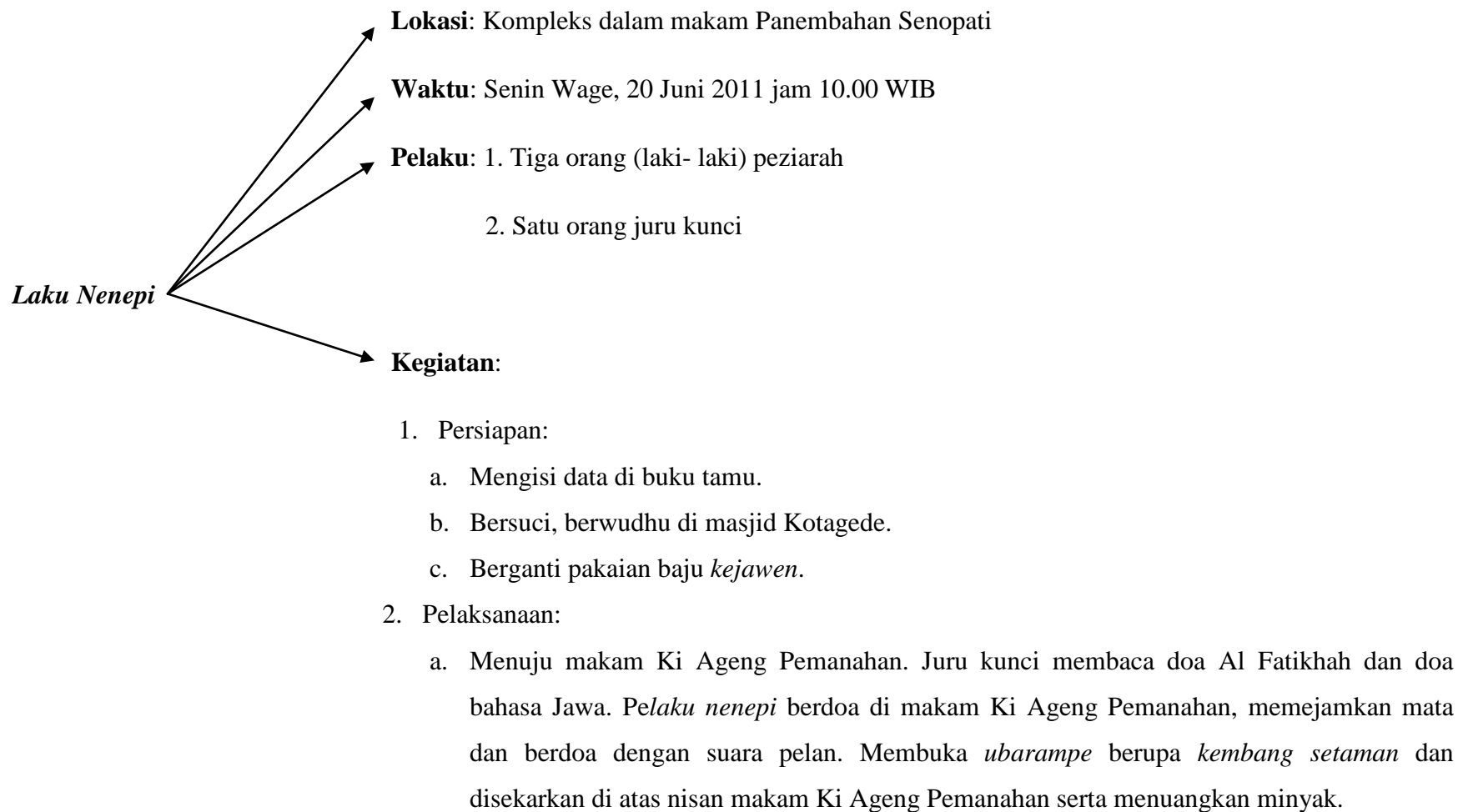
P: Sampun nate ngalami kedadosan aneh pak? Mbok menawi wonten mriki diweruhi napa diimpeni didhawuhi ngaten- ngaten?

I: Alhamdulillah dereng mbak. Semua masih berjalan normal.

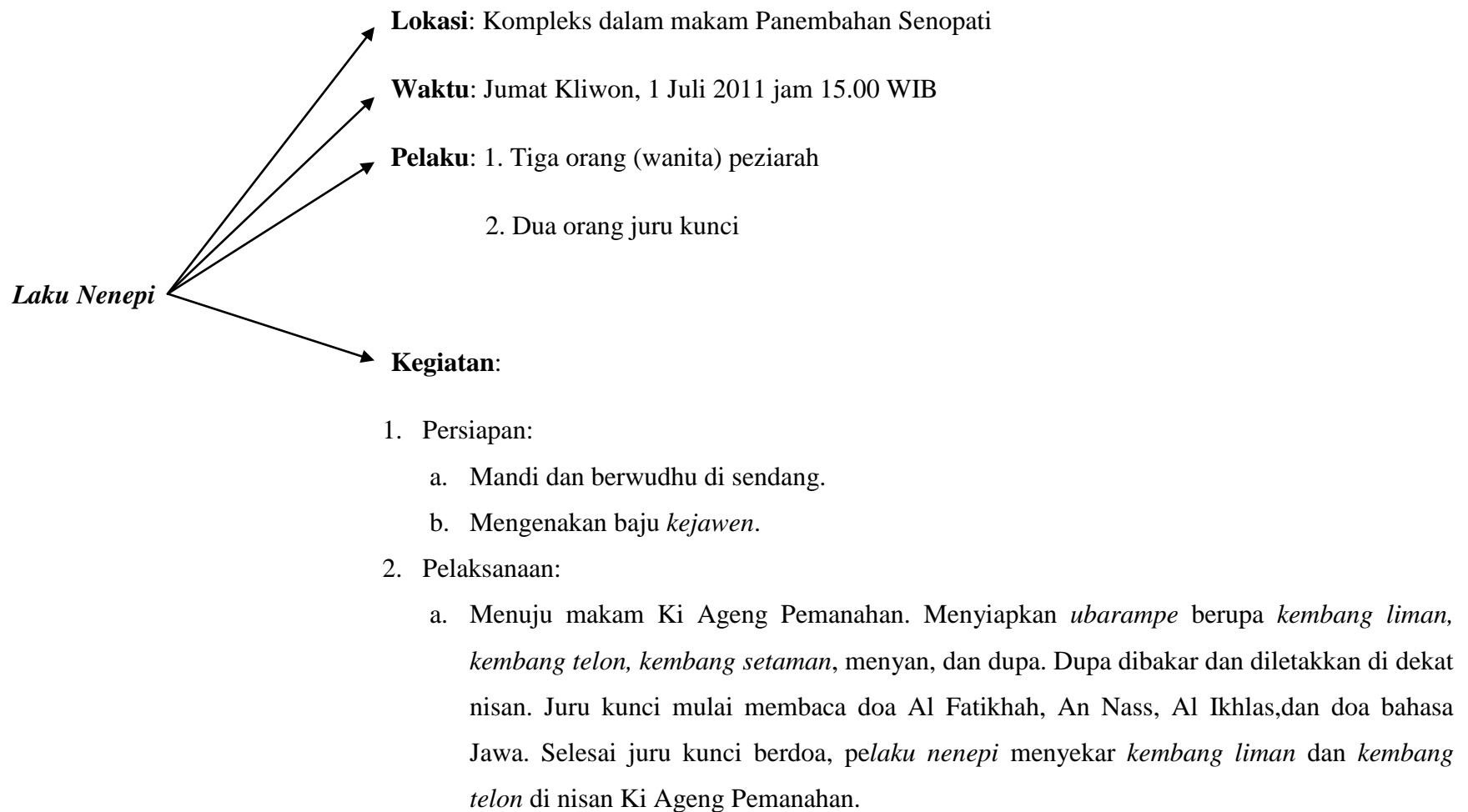
ANALISIS CATATAN LAPANGAN OBSERVASI



- b. Juru kunci mulai membaca doa Al Fatikhah, doa bahasa Arab, dan doa bahasa Jawa Krama Alus. *Pelaku nenepi* berdoa dengan duduk bersila, memejamkan mata, mulut bergerak pelan. Selesai berdoa, *pelaku nenepi menyekar kembang liman dan kembang telon*, dan menuangkan air kelapa muda ke nisan makam Panembahan Senopati.
- c. Juru kunci berdoa di makam Panembahan Senopati sebagai penutup prosesi *laku nenepi*.
- d. Juru kunci dan *pelaku nenepi* keluar makam. Prosesi *laku nenepi* selesai.
- e. *Pelaku nenepi* berganti pakaian.

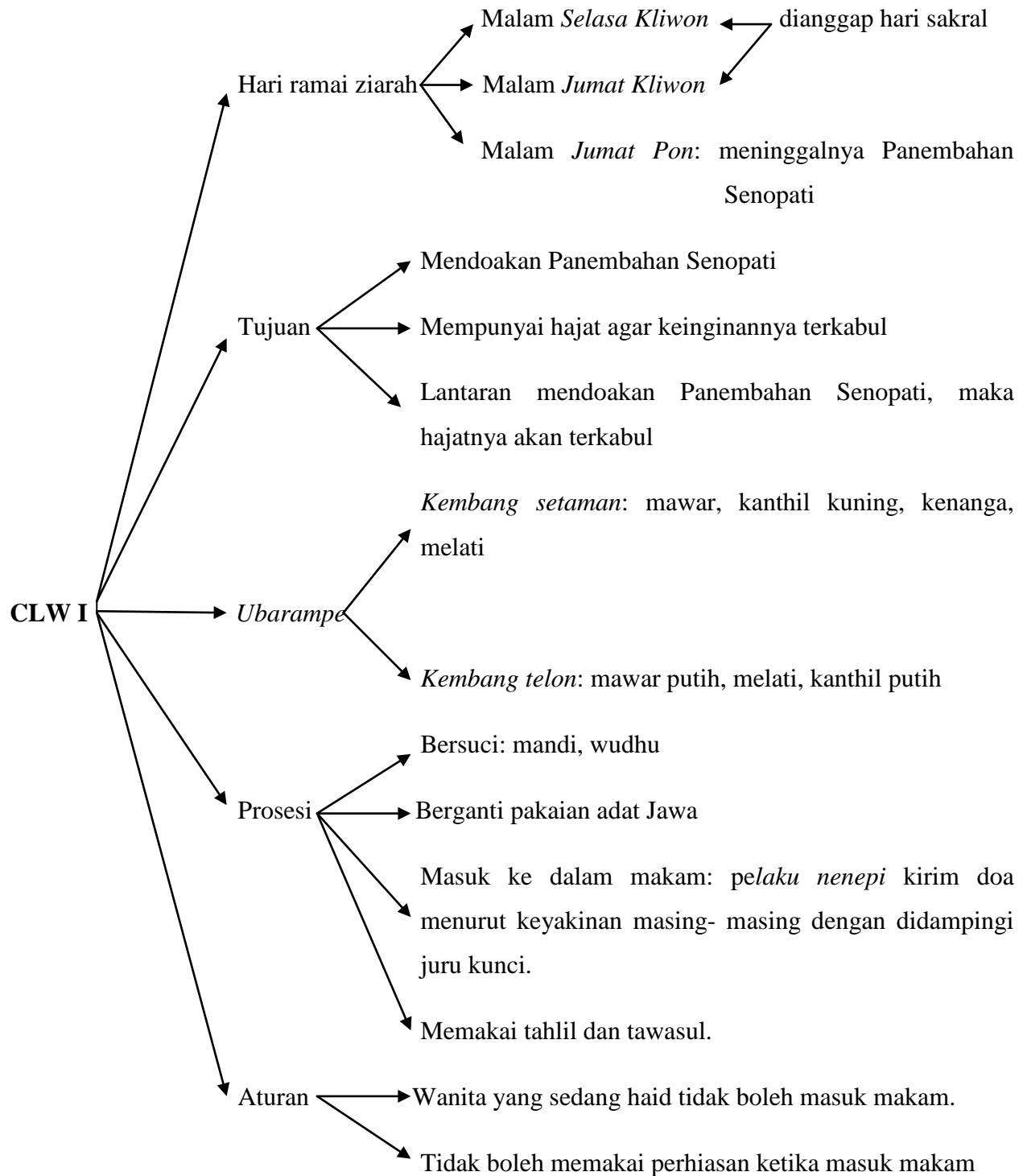


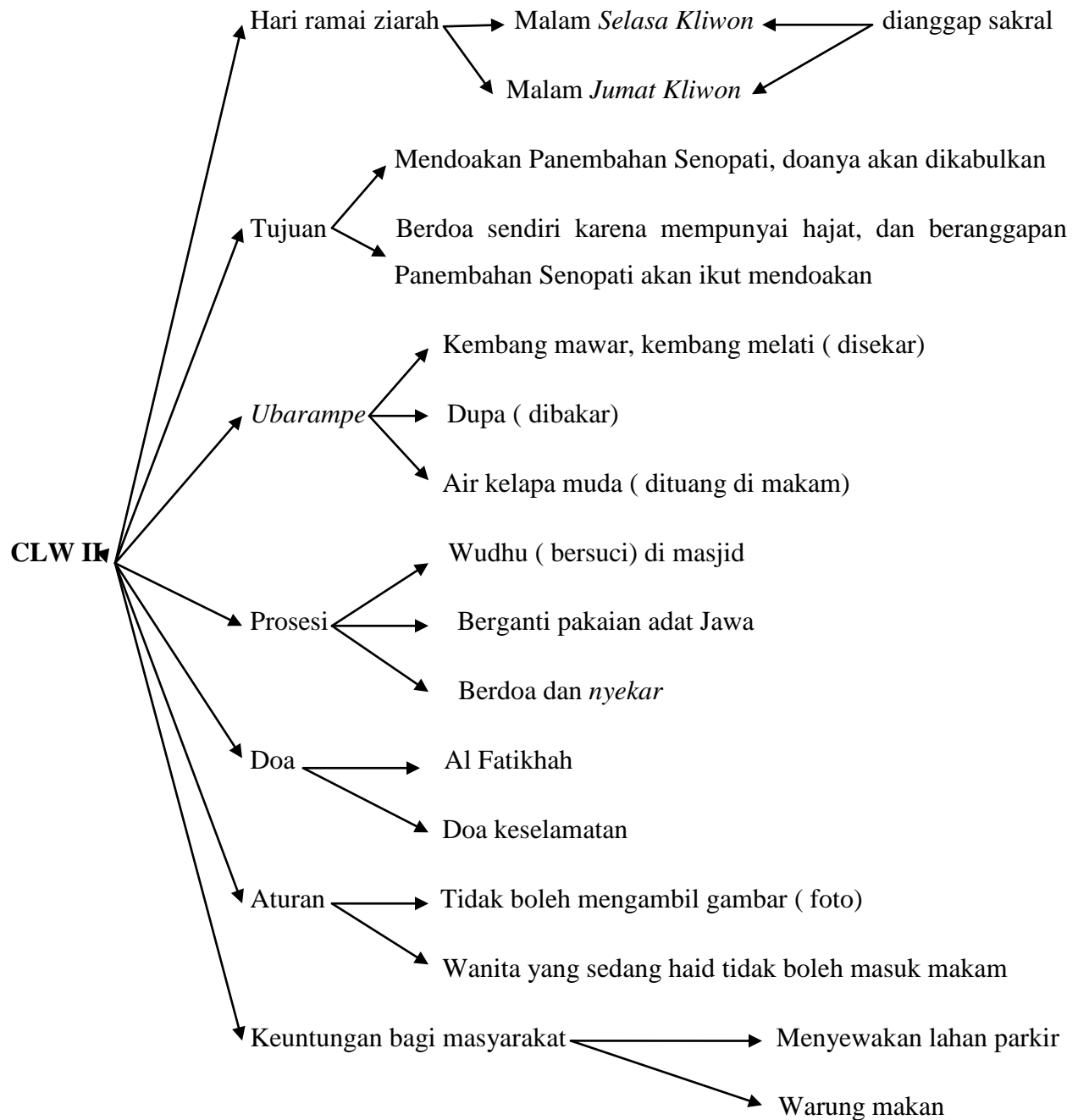
- b. Berdoa di makam Panembahan Senopati dengan menyalakan dupa terlebih dulu. *Pelaku nenepi* berdoa. Selesai berdoa di makam Panembahan Senopati, *pelaku nenepi* menyekar di nisan Pangeran Hanyakrawati. *Pelaku nenepi* minta juru kunci untuk membacakan doa keselamatan di makam Panembahan Senopati. Kemudian *nyekar* dan menuangkan minyak di makam Panembahan Senopati. Prosesi *laku nenepi* selesai.
- c. Keluar makam. *Pelaku nenepi* berganti pakaian kemudian menuju sendang kakung untuk mengambil air dan dibawa pulang.

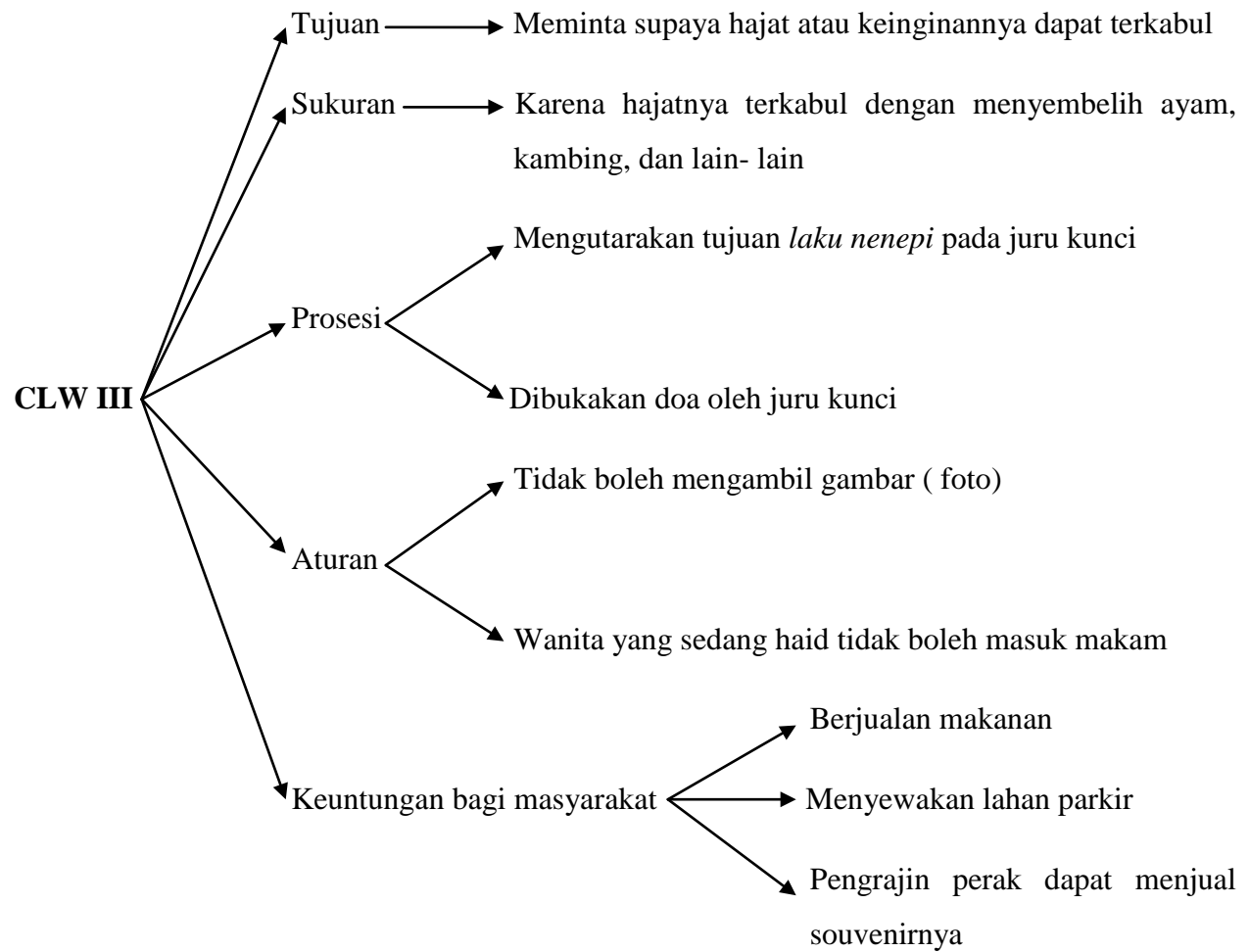


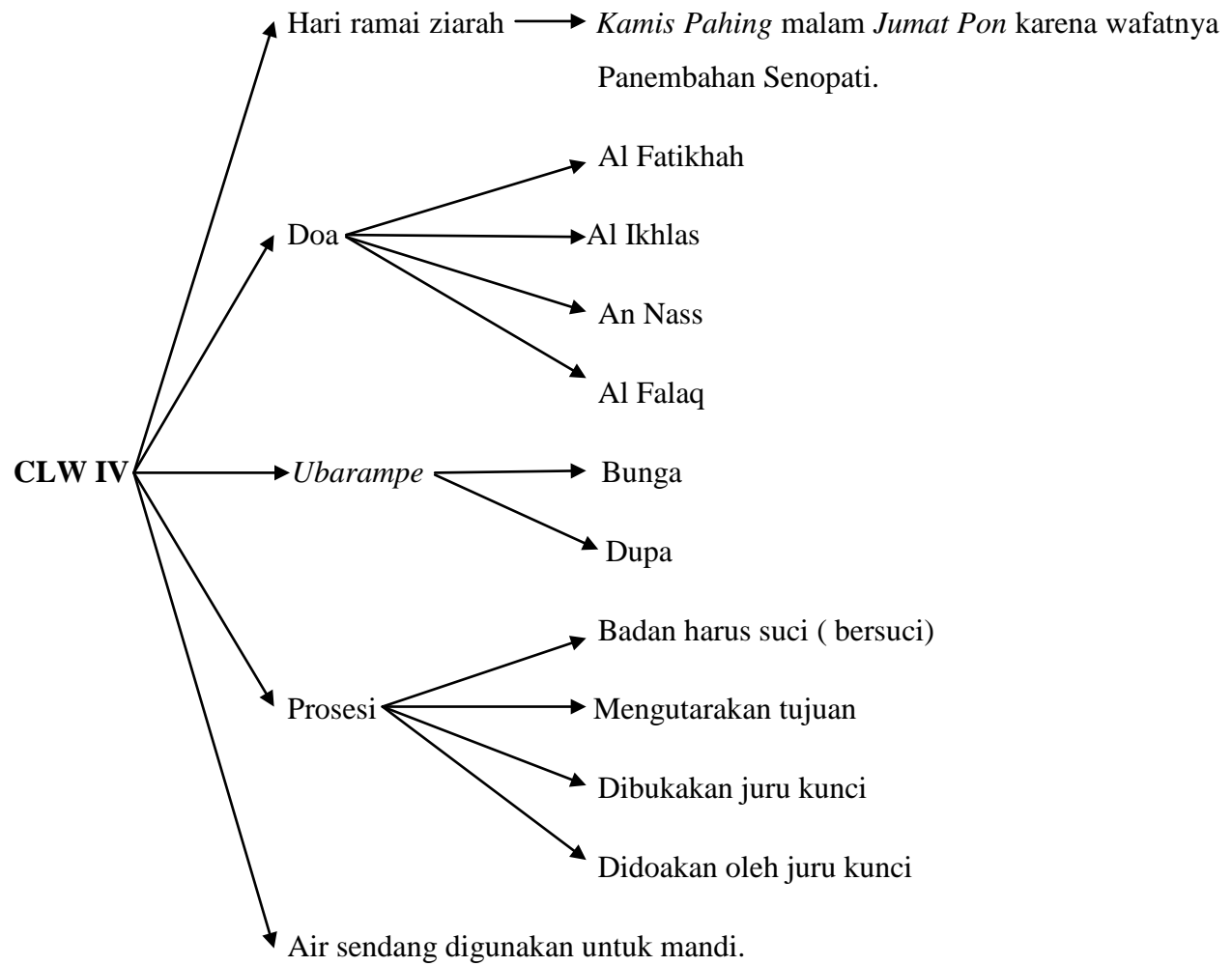
- b. Menuju makam Panembahan Senopati. Menyiapkan *kembang liman*, *kembang telon*, dan *kembang setaman*. Juru kunci membakar menyan. Juru kunci berdoa sama seperti ketika di makam Ki Ageng Pemanahan. Pelaku *nenepi* berdoa sampai menangis dan menepuk-nepuk makam. Pelaku *nenepi* selesai berdoa, juru kunci membacakan doa selamat. Lalu pelaku *nenepi* menyekar *ubarampe* di makam Panembahan Senopati. Prosesi *laku nenepi* selesai.
- c. Keluar makam, pelaku *nenepi* berganti pakaian, menuju sendang putri, mengambil air untuk dibawa pulang.

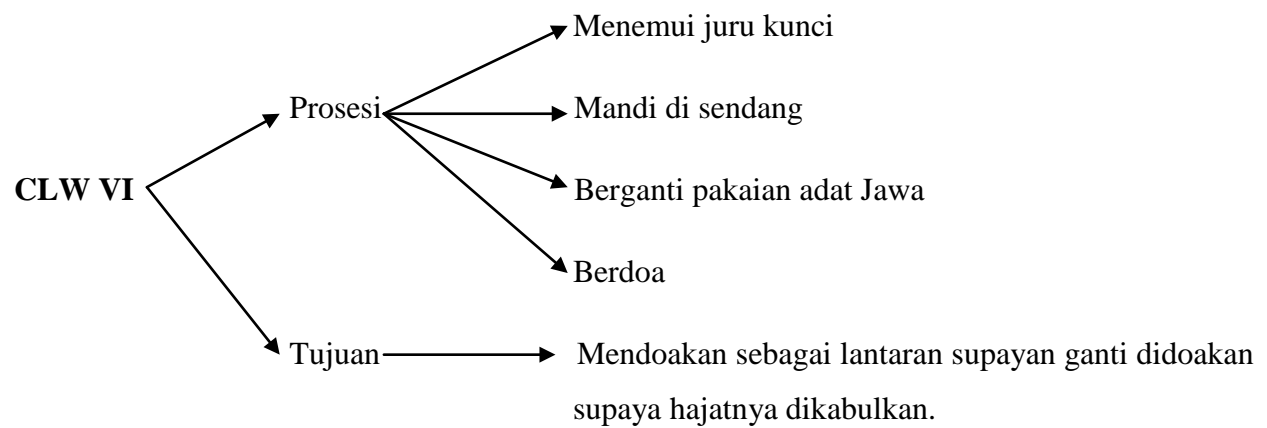
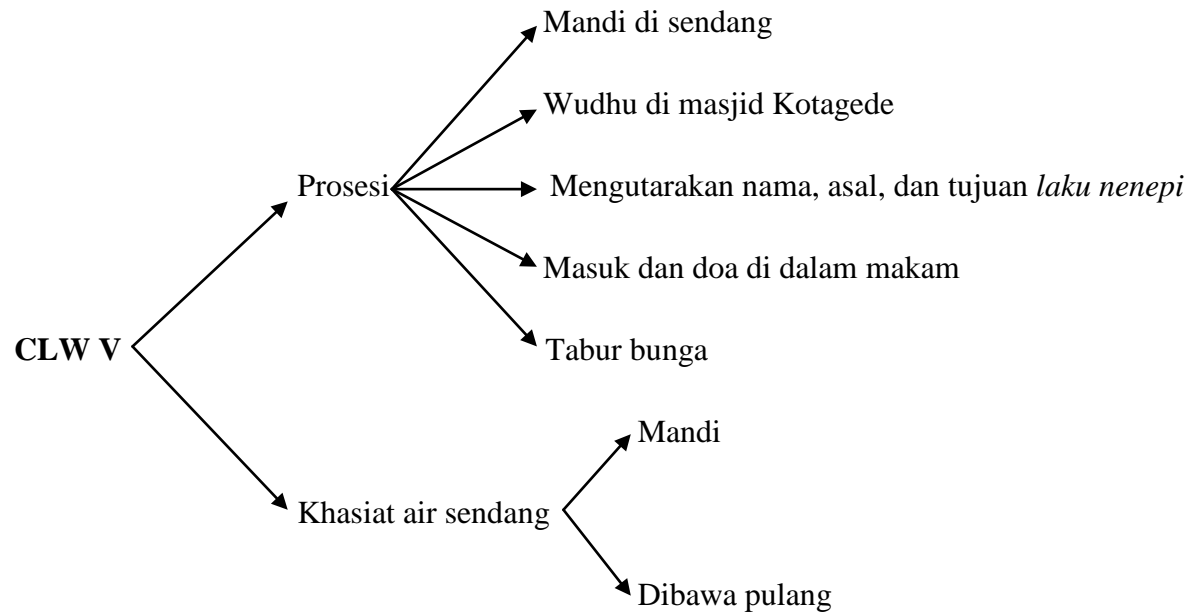
ANALISIS CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

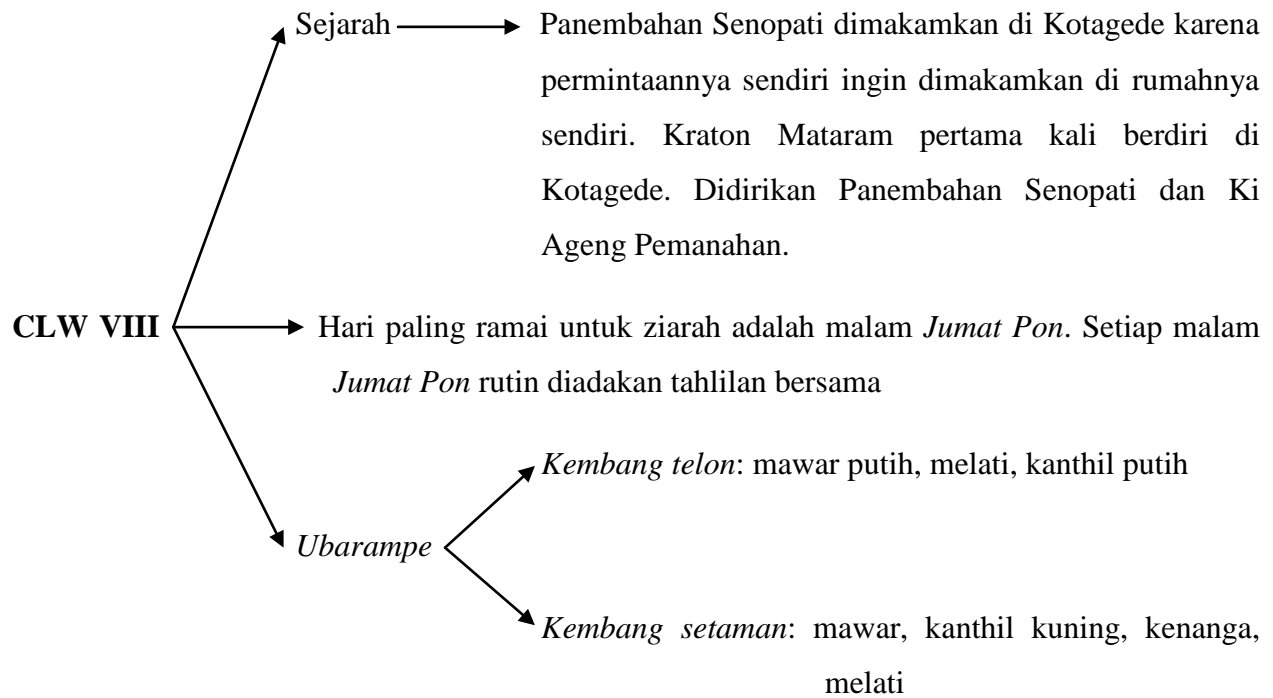
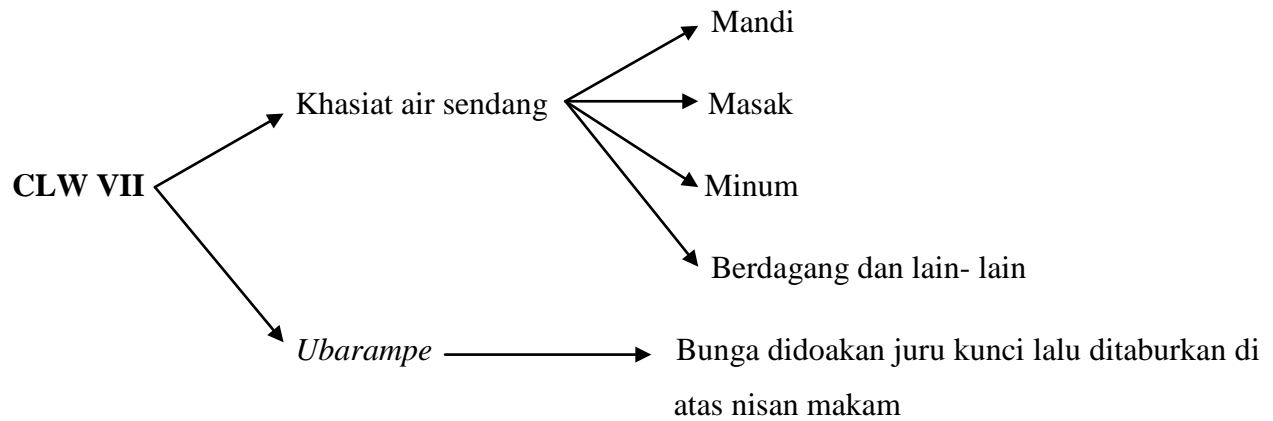


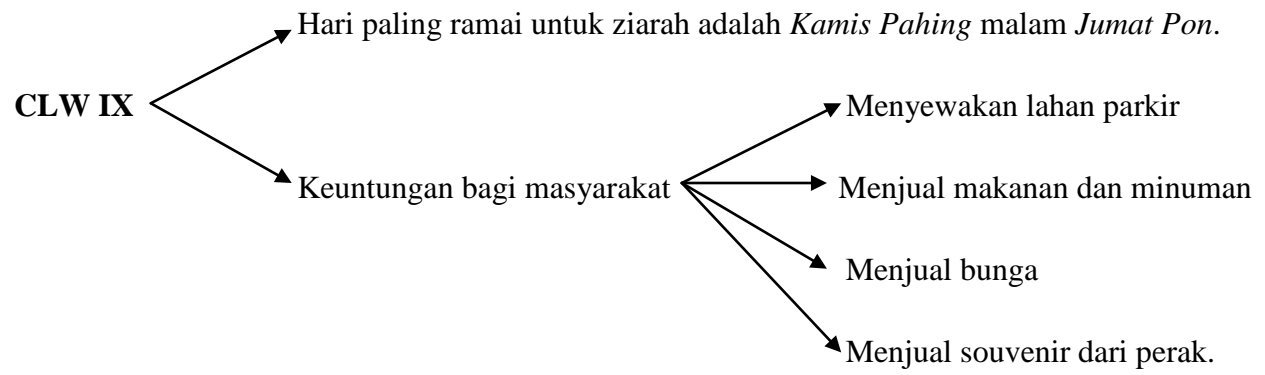












HASIL ANALISIS

***LAKU NENEPI* DI MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI KOTAGEDE**

A. Deskripsi Setting

Laku nenepi di makam Panembahan Senopati dilaksanakan pada hari Minggu, Senin, dan Kamis jam 10.00-13.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat jam 13.00-16.00 WIB. Para pelaku nenepi terdiri dari peziarah yang mempunyai permohonan dan harus disertai juru kunci dari makam Panembahan Senopati. Adapun pelaksanaan *Laku nenepi* antara lain adalah bersuci, berganti pakaian, dan mempersiapkan sesaji. Lalu dilanjutkan dengan *laku nenepi* yang terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup.

B. Asal usul

Asal usul *laku nenepi* makam Panembahan Senopati sudah dilaksanakan secara turun temurun dari keluarga kraton Mataram yang merupakan anak cucu keturunan Panembahan Senopati. Keluarga kraton selalu *sowan* kepada leluhur mereka untuk meminta restu apabila akan mengadakan acara besar. Mereka menganggap restu dari leluhur mereka penting untuk kelangsungan sebuah acara yang diadakan oleh kraton. Dari kebiasaan itulah, masyarakat pendukung yang percaya mulai meniru dan mengembangkan sendiri kebiasaan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati.

C. Prosesi:

1) **Lokasi:** dalam makam Panembahan Senopati Kotagede

2) **Persiapan:**

- a. Menulis data diri: nama *pelaku nenepi*, alamat atau asal *pelaku nenepi*, dan tujuan *laku nenepi*
- b. Bersuci: mandi dan wudhu di sendang Seliran
- c. Berganti pakaian
 - a) Pria: surjan atau lurik, jarik, dan blangkon
 - b) Wanita: jarik dan kemben
- d. Menyiapkan sesaji, terdiri dari *kembang liman*, *kembang telon*, *kembang setaman abang*, *kembang setaman putih*, dupa, minyak *fanbo*, menyan, dan air kelapa muda.

3) **Pelaksanaan:**

- a. Pembukaan, terdiri dari:
 - a) Menuju makam Ki Ageng Pemanahan dan Panembahan Senopati
 - b) Membakar sesaji: dupa dan menyan
- b. Inti: doa juru kunci dan *pelaku nenepi*
 - a) Al Fatikhah
 - b) Tahlil
 - c) Doa keselamatan
- c. Penutup: *nyekar* (*kembang liman*, *kembang telon*, dan *kembang setaman*) dan menuang sesaji pelengkap (minyak *fanbo* dan air kelapa muda)

D. Fungsi

1. Spiritual: memohon berkah
2. Ekonomi:
 - a. Menyewakan lahan parkir
 - b. Warung makan dan minum
 - c. Menjual bunga
 - d. Menjual souvenir

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Dr. Endri Wigastro
Umur : 42
Agama : Islam
Pekerjaan : TUKANG PERAK (ABDI DALEM)
Alamat : DUNDONGAN JAGALAN BTPN BANTUL

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 28 April 2011

Yang membuat pernyataan,



(ENDRI P)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Suyono

Umur : 41 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Kotagede, Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Laku Nenek di Makam Panembahan Senopati Kota Gede".

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 12 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

(Suyono)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Slamet

Umur : 35 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jagalan, Banguntapan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenek di Makam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 20 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,


(Slamet)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tukijan

Jumur : 34 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Juru kunci

Alamat : Kotagede

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 25 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Tukijan)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : *Doddy*
Umur : *33*
Agama : *ISLAM*
Pekerjaan : *WIRASWASTA*
Alamat : *Wusumanegara*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul " Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede".

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 2 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,

(Doddy)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Retno firman syah
Umur : 54 th.
Agama : Islam
Pekerjaan : buruh swasta.
Alamat : Cengkareng Jakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 11 Mei 2014

Yang membuat pernyataan,

(Retno Firman)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KRIMUMANTO

Umur : 45 th

Agama : ISLAM

Pekerjaan : PUSTAKA .

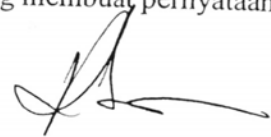
Alamat : DEMANGAN TEGAL . BANGUNTAPAN BANTUL

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul " Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede".

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 15 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,



(KRIMUMANTO)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eddy

Umur : 38 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jagalan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 18 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,


(Eddy)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sunarno

Umur : 23 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

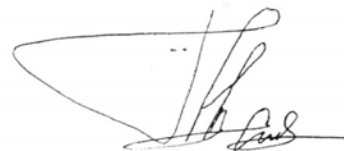
Alamat : Jagalan , Banguntapan , Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenek di Mekam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 25 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,



(Sunarno)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hariyanto

Umur : 43 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta


Alamat : Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kotagede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kotagede, 25 Maret 2012

Yang membuat pernyataan,


(Hariyanto)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 586168 psw. 519 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Januari 2011

Nomor : 174/H.34.12/PBD/IV/2011
Lampiran : Proposal
Hal : Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian

Yogyakarta, 13 April 2011

Kepada Yth.
Pembantu Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Nama | : Fatimah Tunjung Kasih |
| 2. NIM | : 07205241033 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa |
| 4. Alamat Mahasiswa | : Selorejo RT 02/II, Jatinom, Sidoharjo, Wonogiri, Jawa Tengah |
| 5. Lokasi Penelitian | : Makam Panembahan Senopati Kota Gede Yogyakarta |
| 6. Waktu Penelitian | : Mei – Juni 2011 |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : Pengambilan data untuk penulisan Skripsi |
| 8. Judul | : Laku Nenepi Di Makam Panembahan Senopati Kota Gede Yogyakarta |
| 9. Pembimbing | : 1. Prof. Dr. Suharti
2. Dr. Purwadi |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati
NIP. 19571231 198303 2 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

21 April 2011

Nomor : 875/H.34.12/PP/IV/2011
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian*)

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Sekretariat Daerah Propinsi DIY

Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kotagede

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FATIMAH TUNJUNG KASIH

NIM : 07205241033

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Tanggal Pelaksanaan : Bulan Mei s.d. Juni 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Supaini M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243. (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/3367/VI/2011

embaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni UNY

Nomor : 875/H.34.12/PP/IV/2011

anggal Surat : 21 April 2011

Perihal : Ijin Penelitian.

- engingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

IJIN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) pada :

ama : FATIMAH TUNJUNG KASIH

NIP/NIM : 07205241033

ama : Karangmalang, Yogyakarta.

dul : LAKU NENEPI DI MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI KOTAGEDE

kasi : Kabupaten Bantul

aktu : 3 (tiga) Bulan

Mulai tanggal : 27 April 2011 s/d 27 Juli 2011

ngan ketentuan :

Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;

Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;

Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;

Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;

Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 27 April 2011

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

nbusan disampaikan kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);

Bupati Bantul, Cq. Bappeda

Dinas Kebudayaan Provinsi DIY

Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni UNY

Yang Bersangkutan.





PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website <http://www.bappeda.bantulkab.go.id>
E-mail : bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 950

Membaca Surat : Dari : Pemerintah Prop. DIY Nomor : 070/3367/V/2011
Tanggal : 27 April 2011 Perihal : **Ijin Penelitian**

Mengingat :

- 1 Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
- 2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
- 3 Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009, tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diizinkan kepada

Nama : **FATIMAH TUNJUNG KASIH**
No.Nim : 07205241033 Mhs. UNY Yk.
Judul : **LAKU NENEPI DI MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI KOTAGEDE**
Lokasi : **Makam Panembahan Senopati Kotagede Desa Jagalan Kec. Banguntapan**
Waktu : **Mulai Tanggal : 27 April 2011 s/d 27 Juli 2011**

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya ;
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
 3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
 4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kesetabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan kuliah
 5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan ;
 6. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
- Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : **Bantul**
Pada Tanggal : **28 April 2011**

Tembusan dikirim kepada Yth.:

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpollinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Bantul
4. Camat Banguntapan
5. Lurah Desa Jagalan
6. Yang bersangkutan

A.n Bupati Bantul
Kepala Bappeda Kabupaten Bantul
Sekretaris

Ir. PULUNG HARYADI MS



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS KEBUDAYAAN

Alamat : Jl.Cendana No.11 Telp. (0274) 562628 Fax. 564945 Yogyakarta
www.tasteofjogja.com-www.disbud-diy.go.id
email:disbud@disbud-diy.go.id

Nomor : 070/757

Yogyakarta, April 2011

Lamp. :

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Di
Yogyakarta

Memperhatikan Surat Tembusan yang kami terima dari Pemda Provinsi
DIY Nomor : 070/3367/V/2011 tanggal 27 April 2011 perihal Ijin Penelitian bagi
Saudara :

Nama : Fatimah Tanjung Kasih
NIM : 07205241033
Alamat : Karang Malang Yogyakarta
Asal PT : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : Laku Menepi di Makam Panembahan Senopati Kotagede
Yogyakarta

Untuk melakukan kegiatan Ijin Penelitian selama 3 (tiga) bulan mulai
tanggal 27 April s/d 27 Juli 2011.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Dinas Kebudayaan Provinsi DIY
memberikan ijin mahasiswa tersebut diatas mengadakan penelitian, dengan
ketentuan ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Dinas

Drs. Djoko Dwiyanto, M.Hum
NIP. 195303071982021001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Yang bersangkutan
2. Arsip

